

**PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI “ASA”
DENGAN PENDEKATAN NARATIF
STRUKTUR CERITA TIGA BABAK**

TUGAS AKHIR KARYA



**OLEH
VEGA DHINI LESTARI
NIM. 11148134**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI “ASA”
DENGAN PENDEKATAN NARATIF
STRUKTUR CERITA TIGA BABAK**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH
VEGA DHINI LESTARI
NIM. 11148134**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

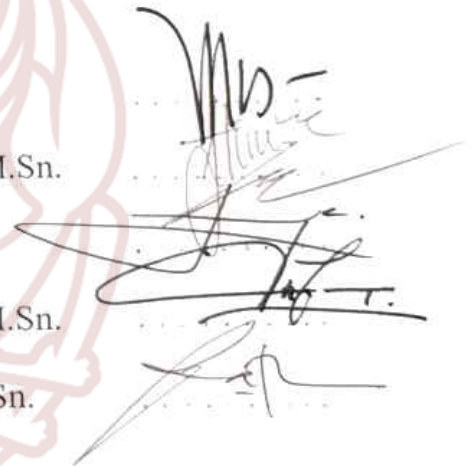
**PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI “ASA”
DENGAN PENDEKATAN NARATIF
STRUKTUR CERITA TIGA BABAK**

Oleh
VEGA DHINI LESTARI
NIM. 11148134

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 25 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.
Penguji Bidang I : Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.
Penguji Bidang II : Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.
Penguji/Pembimbing : St. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris Penguji : Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn.



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 27 Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., MA.
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vega Dhini Lestari

NIM : 11148134

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi/Karya) berjudul:

Penyutradaraan Film Dokumenter Ekspositori “Asa” dengan Pendekatan Naratif Struktur Cerita Tiga Babak,

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 16 Juli , 2018

Yang menyatakan,



Vega Dhini Lestari

NIM. 11148134

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

Ibu, bapak dan adik-adik tercinta.



MOTTO

“Jadikan setiap tempat sebagai sekolah, jadikan setiap orang sebagai guru”

-Ki Hadjar Dewantara-



ABSTRAK

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER EKSPOSITORI “ASA” DENGAN PENDEKATAN NARATIF STRUKTUR CERITA TIGA BABAK. (Vega Dhini Lestari, 2017, hal i-142) Tugas Akhir Karya S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pendidikan inklusi yang dicanangkan pemerintah bertujuan untuk membuat siswa penyandang disabilitas dapat mengenyam pendidikan bersama-sama dengan siswa normal lainnya tanpa mendapatkan perlakuan diskriminasi. Anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi membutuhkan penanganan yang tepat oleh tenaga ahli yang memiliki kompetensi untuk menangani kondisi mereka. Penciptaan karya film dokumenter “Asa” bertujuan untuk membuka wawasan penonton tentang permasalahan yang terjadi pada pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, dan dituturkan melalui gaya ekspositori dengan pendekatan naratif struktur cerita tiga babak. Film ini bercerita tentang kisah Ibu Diah seorang Guru Pembimbing Khusus di SDN 03 Banyudono, Boyolali yang berjuang untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang ideal bagi siswa-siswanya dengan segala keterbatasan yang ada. Metode yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini melalui tahapan penentuan tema, riset, penentuan cerita, pembuatan jadwal produksi, dan penentuan alat kerja pada tahap praproduksi, pengambilan gambar pada tahap produksi, serta *editing* hasil produksi pada tahap pascaproduksi. Penyutradaraan film dokumenter dengan gaya ekspositori dan pendekatan naratif yang dibagi menjadi struktur cerita tiga babak ini merupakan penerapan dari unsur *plot* dalam pendekatan naratif. Penerapan gaya dan pendekatan tersebut dipilih untuk membantu penonton memahami cerita agar lebih mengerti permasalahan yang dialami GPK di sekolah inklusi dengan baik.

Kata Kunci: *Penyutradaraan, dokumenter, ekspositori, pendekatan naratif, struktur cerita tiga babak*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya sehingga Laporan Tugas Akhir Karya dengan judul **Penyutradaraan Film Dokumenter “Asa” dengan Pendekatan Naratif Struktur Cerita Tiga Babak** dapat diselesaikan dengan baik. Laporan Tugas Akhir Karya ini dibuat untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi di Program Studi S-1 Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terimakasih diberikan kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini:

1. St. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan waktu, tenaga, bimbingan serta dukungan penuh untuk penyelesaian proses penciptaan karya serta laporan ini.
2. Wahyu Dwi Ardiah dan keluarga besar SDN 03 Banyudono yang telah memberikan kesempatan untuk membagikan kisahnya pada karya ini.
3. Yulian Ahmad Firdaus, Rizky Cahya Nugraha, Ahmad Fakrudin, Niko Yudianto, Muhammad Aulia Rahmansyah, Ariel Istyana selaku tim kerabat kerja film dokumenter “Asa” yang telah berjuang bersama demi terciptanya karya ini.
4. Drs. Achmad Sjafi’i, M.Sn., Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn., Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn., Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen

Penguji yang telah memberikan koreksi demi penyempurnaan penulisan laporan dan karya yang baik.

5. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dari awal perkuliahan hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Pengajar Program Studi Televisi dan Film yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
7. Ibu, Bapak dan adik-adik tercinta yang selalu memberikan do'a serta dukungan moral dan material dari awal perkuliahan hingga selesai.
8. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011 yang selalu memberikan dukungan dan semangat dari awal perkuliahan hingga selesai.

Penulis menyadari laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan laporan ini. Laporan tugas akhir karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya penulis laporan dan pengkarya yang mendalami materi serupa.

Surakarta,.....Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide/Gagasan Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Manfaat Penciptaan	5
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	5
F. Landasan Penciptaan	10
G. Metode Penciptaan	15
1. Praproduksi	15
a. Penentuan Tema	15
b. Riset	16
c. Penentuan Cerita	17
d. Pembuatan Jadwal Produksi	18
e. Menentukan Alat Kerja	18
2. Produksi	18
3. Pascaproduksi	19
H. Konsep Perwujudan	21
I. Sistematika Penulisan	22

BAB II PROSES KREATIF PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER “ASA”

A. Praproduksi.....	25
1. Penentuan Tema.....	25
2. Riset.....	26
a. Observasi.....	27
b. Data Tulisan.....	31
c. Penentuan Narasumber.....	34
d. Data Lokasi.....	42
3. Penentuan Cerita.....	45
a. <i>Treatment</i>	45
1) Tema.....	45
2) Latar Belakang.....	45
3) Permasalahan.....	46
4) Langkah Penyelesaian.....	46
5) <i>Film Statement</i>	46
6) Objektif.....	46
7) Sinopsis.....	47
8) Lokasi Produksi.....	48
9) Alur.....	48
a) Babak I.....	48
b) Babak II.....	49
c) Babak III.....	50
b. <i>Shooting Script</i>	51
4. Pembuatan Jadwal Produksi.....	56
5. Menentukan Alat Kerja.....	58
B. Produksi.....	59
1. Produksi Hari ke-1.....	59
2. Produksi Hari ke-2.....	60
3. Produksi Hari ke-3.....	61
4. Produksi Hari ke-4.....	62
5. Produksi Hari ke-5.....	64

6. Produksi Hari ke-6.....	66
7. Produksi Hari ke-7.....	67
8. Produksi Hari ke-8.....	68
9. Produksi Hari ke-9.....	70
10. Produksi Hari ke-10.....	70
11. Produksi Hari ke-11.....	71
12. Produksi Hari ke-12.....	72
13. Produksi Hari ke-13.....	73
14. Produksi Hari ke-14.....	75
15. Produksi Hari ke-15.....	75
16. Produksi Hari ke-16.....	76
17. Produksi Hari ke-17.....	77
18. Transkrip Wawancara.....	78
19. Jadwal Pascaproduksi.....	81
C. Pascaproduksi.....	82
1. Proses <i>Selection of Shot and Action</i>	83
2. <i>Rough Cut</i>	87
3. Tahap <i>On-line</i>	87
BAB III HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Karya.....	89
1. Identitas Karya.....	89
2. Visualisasi Karya.....	90
a. Babak I.....	91
b. Babak II.....	99
c. Babak III.....	104
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR ACUAN.....	108
GLOSARIUM.....	109
LAMPIRAN.....	11

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Program dokumenter Lentera Indonesia.....	8
Gambar 2. Film dokumenter SOIna	9
Gambar 3. Diagram struktur tiga babak.....	21
Gambar 4. Ibu Diah berkunjung ke rumah siswanya.....	28
Gambar 5. Kegiatan Ibu Diah di Gereja Imanuel Bangsalan.....	29
Gambar 6. Ibu Kegiatan Ibu Diah dengan grup <i>marching band</i>	29
Gambar 7. Ibu Diah membagikan rapor kepada wali murid.....	31
Gambar 8. Grafik sebaran sekolah inklusi.....	32
Gambar 9. Ibu Wahyu Dwi Ardiah.....	35
Gambar 10. Ibu Diah bersama siswa kelas inklusi.....	36
Gambar 11. Wawancara dengan Ibu Diah.....	37
Gambar 12. Ibu Krisna Yulis bersama Yunita dan Alfian.....	39
Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Krisna.....	40
Gambar 14. Rumah Ibu Diah di Desa Sudimoro, Boyolali.....	42
Gambar 15. SDN 3 Banyudono.....	43
Gambar 16. Tampak depan ruangan di SDN 3 Banyudono.....	44
Gambar 17. Ruang kelas Sumber SDN 3 Banyudono.....	44
Gambar 18. Pengambilan gambar di kelas inklusi.....	59
Gambar 19. Kegiatan latihan pantomim.....	60
Gambar 20. Kegiatan latihan <i>marching band</i>	61
Gambar 21. Kegiatan gladi bersih <i>marching band</i>	63
Gambar 22. Persiapan sebelum pertunjukan <i>marching band</i>	64
Gambar 23. Ibu Diah sedang menjemur topi tim <i>marching band</i>	65
Gambar 24. Tim <i>marching band</i> SDN 3 Banyudono pentas.....	66
Gambar 25. Pengambilan gambar saat pembagian rapor.....	67
Gambar 26. Ibu Diah menenangkan Abisai.....	69
Gambar 27. Pengambilan gambar saat upacara bendera.....	70
Gambar 28. Ibu Diah memimpin paduan suara.....	71
Gambar 29. Ibu Diah memberikan les tambahan untuk Sigit.....	72
Gambar 30. Siswa inklusi sedang berolahraga.....	73

Gambar 31. Pengambilan gambar saat Ibu Diah sedang memasak.....	74
Gambar 32. Ibu Diah memeriksa hasil ujian harian siswanya.....	75
Gambar 33. Persiapan Natal di Gereja Imanuel Bangsalan.....	76
Gambar 34. Perayaan Natal di Gereja Imanuel Bangsalan.....	77
Gambar 35. Ibu Diah melatih siswa untuk lomba bercerita.....	77
Gambar 36. Contoh transkrip wawancara film dokumenter “Asa”.....	78
Gambar 37. Contoh <i>logging</i> dalam film dokumenter “Asa”.....	83
Gambar 38. <i>Rough cut draft</i> 6 dokumenter “Asa”.....	87
Gambar 39. Cuplikan wawancara Ibu Diah.....	92
Gambar 40. Pengenalan <i>setting</i> lokasi.....	93
Gambar 41. Kedua anak Ibu Diah bersiap berangkat sekolah.....	94
Gambar 42. Ilustrasi wawancara tentang pembagian kelas.....	96
Gambar 43. Aktivitas keluarga Ibu Diah.....	97
Gambar 44. Wawancara kepala sekolah.....	100
Gambar 45. Wawancara tentang kekurangan guru inklusi.....	100
Gambar 46. Ibu Diah mengunjungi Abisai.....	101
Gambar 47. Abisai berkelahi dengan temannya di kelas inklusi.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 3D Karakter Ibu Diah	35
Tabel 2. <i>Shooting Script</i>	51
Tabel 3. Jadwal <i>Shooting</i> Dokumenter “Asa”	57
Tabel 4. Daftar Perencanaan Peralatan produksi dokumenter “Asa”	58
Tabel 5. Naskah narasi pada opening film dokumenter “Asa”	78
Tabel 6. Jadwal pelaksanaan pascaproduksi	81
Tabel 7. <i>Editing script</i> Film “Asa”	84
Tabel 8. Teks <i>opening</i> pendidikan inklusif	93
Tabel 9. Narasi pada babak I film dokumenter “Asa”	94
Tabel 10. Ilustrasi musik pada babak I	99
Tabel 11. Narasi pada babak II	103
Tabel 12. Narasi pada babak III film dokumenter “Asa”	105

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip wawancara Ibu Diah.....	112
2. <i>Logging</i> Film Dokumenter “Asa”	131
3. Daftar siswa kelas inklusi	140



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pemahaman terkait penanganan yang tepat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu diketahui oleh masyarakat. Keberadaan sekolah inklusi merupakan solusi untuk ABK. Sekolah inklusi memungkinkan ABK untuk mengenyam pendidikan bersama siswa umum lainnya sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik dan kesetaraan kualitas pendidikan dapat terwujud. ABK dalam mengenyam pendidikan membutuhkan guru yang kompeten dalam mengatasi kebutuhan mereka. GPK (Guru Pembimbing Khusus) sangat dibutuhkan di sekolah inklusi namun jumlah GPK masih sedikit dan tidak sebanding dengan jumlah siswa ABK. Hal tersebut berdampak pada rendahnya layanan pendidikan yang diberikan kepada ABK di sekolah inklusi.

Tanggung jawab yang diemban oleh GPK di sekolah inklusi lebih berat jika dibandingkan dengan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Seorang GPK di SLB memiliki siswa dengan kondisi yang sama, sedangkan di sekolah inklusi beban GPK lebih berat karena harus menangani ABK dengan kondisi yang berbeda-beda. Selain hal tersebut, GPK di sekolah inklusi juga harus mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di antara ABK dan siswa reguler. Salah satu syarat pendirian satuan pendidikan khusus yang ideal memiliki jumlah minimal lima siswa dalam satu kelas dengan didampingi minimal satu orang guru

kelas dan GPK.¹ Pada praktek penyelenggaraan pendidikan inklusif, hal tersebut belum dapat terwujud karena jumlah GPK yang bertugas mendampingi guru kelas dalam menangani ABK masih sangat kurang.²

Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah Sekolah Dasar Negeri 3 Banyudono. Sekolah tersebut memiliki siswa dengan berbagai kondisi dan usia serta hanya didampingi satu orang GPK. Maka dari itu seluruh ABK yang seharusnya masuk ke dalam kelas reguler sesuai dengan usianya harus digabung ke dalam satu kelas tersendiri agar GPK mampu memberikan pelayanan yang maksimal kepada seluruh siswa tersebut. Perlu diketahui bahwa syarat pendirian satuan pendidikan khusus adalah memiliki minimal seorang tenaga ahli atau GPK yang mendampingi guru kelas. Fakta tersebut menunjukkan bahwa syarat dari pendirian satuan pendidikan khusus belum terpenuhi.

Sekolah Dasar Negeri 3 Banyudono adalah salah satu penyelenggara pendidikan inklusif di Kabupaten Boyolali yang memiliki satu kelas khusus atau disebut dengan *Kelas Sumber*. *Kelas Sumber* diampu oleh seorang GPK yaitu Ibu Diah yang harus menangani 11 siswa ABK dengan usia sekolah dan kondisi yang berbeda-beda. Ibu Diah tidak hanya memberikan materi pelajaran kepada mereka tetapi juga menangani terapi yang berbeda-beda untuk setiap siswa sesuai disabilitas yang disandang. Syarat ideal sebuah pendidikan inklusif diselenggarakan belum terpenuhi jika dilihat dari fakta tersebut, namun Ibu Diah yang berstatus guru honorer tidak patah semangat untuk tetap memberikan

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.

² Mediani Dyah Natalia. 2014. *Ini Masalah yang Dihadapai Sekolah Inklusi*, (Online), (<http://www.solopos.com/2014/10/05/ini-masalah-yang-dihadapi-sekolah-inklusi-541647> diakses 25 November 2015).

pendidikan dan pelayanan yang terbaik bagi siswa-siswanya.

Film dokumenter “Asa” mengangkat tema mengenai permasalahan yang dialami GPK di sekolah inklusi. Penentuan subjek film oleh sutradara melalui tahapan riset untuk mengumpulkan data, dan memahami permasalahan yang terjadi. Sutradara melakukan pendekatan terhadap subjek film dan menyusun bahan hasil riset menjadi sebuah konsep film dokumenter disusun. Sutradara ingin memberikan informasi yang jelas kepada penonton mengenai realita terkait GPK di sekolah inklusi, maka konsep penuturan cerita pun ditentukan. Pemilihan gaya ekspositori dengan pendekatan naratif yang disampaikan melalui struktur cerita tiga babak, dipilih untuk menyampaikan pesan kepada penonton dengan jelas. Film dokumenter ini akan mampu mewakili sutradara untuk menyampaikan pesan kepada penonton terkait permasalahan GPK di sekolah inklusi.

Gaya ekspositori dipilih untuk menyutradarai film dokumenter “Asa” dengan menyampaikan pesan kepada penonton secara langsung melalui narasi. Gaya ekspositori digunakan agar penonton tidak salah menafsirkan pesan film yang ingin disampaikan oleh sutradara.³ Narasi tersebut berfungsi untuk memberikan informasi yang belum terwakili dalam gambar maupun wawancara narasumber. Narasi yang digunakan dalam film dokumenter “Asa” ini juga digunakan untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh narasumber. Permasalahan terkait GPK di sekolah inklusi belum banyak diketahui masyarakat, melalui gaya ekspositori ini penonton akan diberikan informasi yang jelas mengenai permasalahan tersebut. Penggunaan narasi akan membantu penonton

³ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, *Gampang-gampang susah* (Jakarta Pusat: In-Docs, 2010), hal. 7.

untuk memahami cerita dengan baik. Penonton akan memahami pesan film dengan baik tidak hanya dengan dukungan narasi namun juga penyampaian hubungan sebab-akibat dan permasalahan dalam cerita yang disampaikan secara jelas. Pendekatan naratif merupakan cara bercerita sebuah film melalui karakter atau tokoh yang akan menyampaikan pesan film kepada oleh penonton.⁴ Film dokumenter “Asa” ini akan disampaikan menjadi struktur tiga babak dengan gaya ekspositori. Penggunaan struktur tiga babak dan gaya ekspositori ini merupakan penerapan cara penyampaian cerita dari pendekatan naratif yang digunakan dalam film dokumenter “Asa” ini. Pesan film akan dipahami dengan mudah jika cerita tersebut disampaikan melalui babak demi babak yang berkolerasi dan dipaparan dengan jelas.⁵

B. Ide/Gagasan Penciptaan

Bagaimana menyutradarai film dokumenter ekspositori “Asa” tentang perjuangan GPK di sekolah inklusi dengan pendekatan naratif struktur cerita tiga babak.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penyutradaraan film dokumenter “Asa” ini adalah menciptakan film dokumenter dengan gaya ekspositori tentang perjuangan GPK di sekolah inklusi,

⁴ Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi* (Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008), hal. 89.

⁵ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 44.

melalui pendekatan naratif struktur cerita tiga babak, agar penonton dapat lebih mudah memahami topik permasalahan yang terjadi.

D. Manfaat Penciptaan

1. Tersedianya referensi untuk penyutradaraan film dokumenter dengan gaya ekspositori melalui pendekatan naratif struktur cerita tiga babak.
2. Tersedianya karya dan tulisan yang memberi motivasi kepada orang tua yang memiliki anak penyandang cacat atau berkebutuhan khusus agar tidak ragu untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah inklusi.
3. Tersedianya karya dan tulisan yang memberi motivasi kepada para GPK agar tetap bersemangat untuk mengajar di sekolah-sekolah inklusi.
4. Menjadi referensi untuk pembuatan film atau penelitian dengan tema terkait pendidikan inklusi.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

1. Tinjauan Pustaka

Proses penciptaan film dokumenter ini menggunakan acuan sumber pustaka dan audiovisual. Acuan sumber pustaka tersebut yaitu buku “Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah” (Tanzil dkk, 2010). Buku ini menjadi acuan pengkarya dalam menentukan definisi dan tahapan-tahapan yang dilalui untuk menciptakan film dokumenter. Dalam buku ini dipaparkan bentuk-bentuk atau gaya dokumenter salah satunya

adalah gaya ekspositori yang digunakan pengkarya. Gaya ekspositori yang digunakan dalam film dokumenter ini mengacu pada pengertian yang dijelaskan di dalam buku tersebut. Dari buku ini pengkarya juga mengetahui seberapa penting sebuah riset dilakukan agar data yang dikumpulkan akurat. Panduan untuk melakukan wawancara yang terdapat dalam buku ini juga menjadi acuan pengkarya dalam melakukan wawancara dengan narasumber.

Buku *Directing the Documentary Sixth Edition* oleh Michael Rabiger (2015) menjadi salah satu acuan untuk memahami struktur cerita tiga babak pada film dokumenter. Struktur penceritaan tersebut digunakan pengkarya untuk menyusun alur cerita film dokumenter yang terbagi atas tiga babak. Buku ini mencakup penjelasan mengenai metode yang harus digunakan untuk membangun tangga dramatik film melalui tiga babak penceritaan. Babak I dalam film dokumenter “Asa” sesuai dengan penjelasan Rabiger yaitu memuat pengenalan karakter atau tokoh, *setting* cerita serta latar belakang permasalahan yang dialami subjek. Pada Babak II yang mengacu pada buku ini, film dokumenter “Asa” menjelaskan jalan cerita yang mulai dikembangkan dengan permasalahan utama dari sang tokoh.

Babak II tokoh utama ditampilkan menghadapi berbagai hambatan. Tokoh utama pada babak II ini belum menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Penonton akan dibuat bertanya-tanya mengenai sikap apa yang akan diambil oleh tokoh utama tersebut. Babak III memuat klimaks cerita hingga resolusi. Tokoh utama akan mulai menunjukkan perlawanan atau aksi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, hal

tersebut merupakan klimaks dari cerita ini. Setelah resolusi tercapai maka kesimpulan film dokumenter “Asa” akan ditampilkan. Menurut Rabiger sebuah cerita tidak selalu berakhir dengan akhir yang bahagia, tetapi bagaimana tokoh utama dapat menerima kondisi yang dialami.

Buku “Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media” oleh Eriyanto (2013) menjelaskan tentang analisis naratif yang dapat diterapkan pada teks berita yang diangkat dari suatu fakta.⁶ Penjelasan dalam buku ini digunakan pengkarya untuk lebih memahami pendekatan naratif dan mempelajari contoh-contoh penerapan analisisnya dalam teks berita media. Eriyanto memaparkan bahwa *story* merupakan keutuhan cerita secara kronologis dari awal hingga akhir, maka *plot* adalah bagian penting dari peristiwa tersebut yang akan disampaikan. Unsur *story* dalam film dokumenter “Asa” ini adalah kisah subjek dari awal mula ketertarikannya dengan dunia pendidikan khusus hingga mengabdikan di sekolah inklusi. *Plot* dari film dokumenter ini sesuai dengan penjelasan Eriyanto adalah bagian penting dari keseluruhan peristiwa yang akan disampaikan.

Buku “Pendidikan Inklusif: Konsepsi dan Penerapan” (Mudjito dkk, 2013) menjadi acuan untuk memahami konsep pendidikan inklusi untuk ABK, dalam buku ini pengkarnya juga mengetahui pentingnya peran GPK untuk mendidik ABK di sekolah inklusi. Pengkarnya juga memahami peran seorang GPK yang mengajar di sekolah inklusi yang lebih berat jika

⁶ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 5.

dibandingkan dengan di SLB melalui pemaparan dalam buku ini. Tanggung jawab guru dengan kompetensi yang relevan terhadap kondisi ABK merupakan salah satu kunci dari keberhasilan layanan pendidikan khusus di sekolah inklusi.

2. Tinjauan Karya

Program dokumenter Lentera Indonesia yang ditayangkan stasiun televisi Net TV episode “Pengabdian Satgas Pengamanan Perbatasan Indonesia-Malaysia” pada tahun 2016 menjadi referensi pengkarya penggunaan narasi dalam film dokumenter.



Gambar 1. Cuplikan wawancara program dokumenter Lentera Indonesia Net “Pengabdian Satgas Pengamanan Perbatasan Indonesia-Malaysia”.
(Sumber: Channel Youtube Net TV. Diakses pada 5 Juli 2017.)

Penggunaan narasi pada program dokumenter tersebut menjadi acuan pengkarya dalam penggunaan narasi di film dokumenter “Asa”. Narasi pada film dokumenter “Asa” menggunakan sudut pandang orang pertama. Narasi

yang disampaikan oleh narator tersebut menjadi perwakilan dari subjek untuk menyampaikan informasi tambahan pada film dokumenter “Asa”.

Film dokumenter “SOIna (Special Olympic Indonesia)” produksi Ecco Films Indonesia yang disutradarai oleh Anom Bayu (2008) menjadi salah satu film referensi pengkarya yang bercerita tentang perjuangan Nadziroh dan Aswin, penyandang tunagrahita untuk mengikuti ajang SOIna (*Special Olympic Indonesia*). Tema dalam film tersebut menjadi acuan pengkarya untuk penciptaan film dokumenter tentang ABK.



Gambar 2. Cuplikan adegan dalam film dokumenter SOIna.
(Sumber: Film dokumenter SOIna)

Originalitas yang dimiliki oleh film dokumenter “Asa” adalah tema yang diangkat berbeda dari film dokumenter dengan tema serupa seperti di atas. Tema yang diangkat dalam film dokumenter “Asa” fokus kepada perjuangan GPK di sekolah inklusi. Cerita dalam film dokumenter “Asa” ingin menunjukkan sisi lain dari pendidikan khusus yang diselenggarakan di

Indonesia. Melalui film ini penonton akan disuguhkan kisah GPK yang mengabdikan dirinya untuk ABK di sekolah inklusi. Penonton akan diajak untuk mengenal pendidikan inklusi dengan peran GPK yang sangat penting bagi perkembangan ABK.

F. Landasan Penciptaan

1. Film Dokumenter Gaya Ekspositori

Film dokumenter menyajikan alur cerita berdasarkan fakta dan data dari suatu peristiwa. Pembuat film dokumenter memiliki keberpihakan terhadap isu yang diangkat. Chandra Tanzil (2010) menjelaskan bahwa keberpihakan seorang pembuat film dokumenter merupakan hal yang membedakannya dari berita. Berita memaparkan suatu kejadian tanpa memiliki kepentingan kepada salah satu pihak.⁷ Film dokumenter sama halnya dengan film cerita yang memiliki alur cerita sebagai media untuk menyampaikan pesan. Alur cerita dalam film dokumenter disusun berdasarkan fakta dan data tidak seperti film cerita yang kental dengan unsur khayalan pembuat film. Film dokumenter juga memiliki kesamaan dengan berita yaitu dalam hal pengungkapan kejadian menggunakan fakta dan data. Namun film dokumenter memiliki sudut pandang yang subjektif dalam mengungkap fakta peristiwa, sedangkan berita menjunjung tinggi

⁷ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 7.

objektifitas untuk menyampaikan berita secara berimbang.⁸

Narasi yang disampaikan dalam film dokumenter ekspositori dapat berupa suara *voice over* (VO) tersebut maupun tulisan. Film “Asa” merupakan dokumenter dengan bentuk ekspositori. “Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa tulisan maupun suara”.⁹ Fakta yang dipaparkan dalam film dokumenter gaya ekspositori disampaikan melalui narasi berupa teks atau suara untuk memperjelas peristiwa yang terjadi kepada penonton. Penonton dituntun untuk memahami maksud yang ingin disampaikan sutradara melalui paparan narasi yang ditampilkan.

Narasi dalam dokumenter ekspositori digunakan untuk memberikan informasi yang belum terwakili dalam gambar. Narasi digunakan untuk memberikan sudut pandang yang jelas agar tidak terjadi perbedaan penafsiran antara *teller* (pembuat film) dan *narratee* (penonton). Narasi film dokumenter terdiri dari beberapa sudut pandang berdasarkan pada posisi narator yang menyampaikan cerita. Sudut pandang atau *point of view* tersebut terdiri dari orang pertama, orang kedua, orang ketiga yang bersifat objektif serta orang ketiga yang bersifat subjektif.¹⁰ Film “Asa” menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menyampaikan narasi. Narasi akan disampaikan oleh narator film dokumenter sebagai perwakilan subjek untuk menceritakan kisahnya kepada penonton.

⁸ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 2.

⁹ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 7.

¹⁰ Bernard, Sheila Curran., *Documentary Storytelling Third edition: Creative Nonfiction on Screen* (Burlington: Focal Press, 2011), hal. 206.

2. Pendekatan Naratif

Teori naratif pada film dijelaskan oleh Seymour Chatman sebagai hubungan pesan dalam cerita yang ingin disampaikan pembuat film dan penonton. Chandra Tanzil (2010) dalam buku “Pemula Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah” menjelaskan bahwa film dokumenter naratif adalah film dokumenter yang menggunakan struktur bercerita, karena kata naratif diambil dari bahasa Inggris *narrative* berarti cerita atau bercerita.¹¹ Naratif adalah sebuah komunikasi, oleh karena itu melibatkan dua pihak yaitu komunikator (*sender*) dan komunikan (*receiver*).¹² Dalam buku “Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media” oleh Eriyanto (2013) dijelaskan bahwa teori naratif memiliki dua bagian yaitu *story* dan *plot*. Teori naratif menurut Eriyanto pada dasarnya merupakan penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita.¹³ Alur (*plot*) merupakan peristiwa eksplisit yang ditampilkan dalam teks.¹⁴ Plot merupakan bagian-bagian tertentu dalam peristiwa yang akan ditampilkan.

Eriyanto menjelaskan bahwa cerita (*story*) disampaikan utuh secara kronologis sedangkan alur (*plot*) disampaikan dari bagian yang terpenting atau yang paling menarik ke bagian yang tidak menarik atau sebaliknya.¹⁵

¹¹ Bernard, Sheila Curran., *Documentary Storytelling Third edition: Creative Nonfiction on Screen* (Burlington: Focal Press, 2011), hal. 206.

¹² Chatman, Seymour., *Story and Discourse: Narrative Structure In Fiction and Film* (Ithaca & London: Cornell University Press, 1978), hal. 28.

¹³ Eriyanto, 2013, hal. 15.

¹⁴ Eriyanto, 2013, hal. 16.

¹⁵ Eriyanto, 2013, hal. 21.

Cerita (*story*) merupakan bagian yang utuh dari sebuah peristiwa. Chatman menjelaskan lebih terperinci bahwa *story* meliputi beberapa komponen yaitu peristiwa yang terjadi, subjek dan *setting* film. Hal tersebut merupakan komponen yang membentuk keutuhan cerita seperti definisi cerita atau *story* yang dijelaskan oleh Eriyanto. Dalam film dokumenter “Asa” bagian *story* meliputi keutuhan cerita latar belakang Ibu Diah sebagai guru pendidikan khusus, tempat tinggal, keluarga, tempat kerja serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kegiatannya di lingkup pendidikan khusus tersebut.

Alur (*plot*) adalah cara pengkarya dalam menyampaikan kepada penonton tentang kisah Ibu Diah tersebut. Cerita dalam film ini tidak ditampilkan keseluruhan dari awal Ibu Diah mulai sekolah di jurusan rehabilitasi hingga menjadi guru di SDN 3 Banyudono, namun disampaikan menggunakan alur (*plot*) yang menunjukkan perjuangan Ibu Diah saat sudah mengajar di sekolah tersebut. Cara penyampaian cerita dalam alur (*plot*) tersebut dituangkan ke dalam film dokumenter gaya ekspositori yang dibagi menjadi tiga babak penceritaan. Latar belakang ketertarikan Ibu Diah dalam bidang tersebut disampaikan melalui narasi yang menceritakan langkah awalnya saat memilih sekolah menengah pekerjaan sosial hingga menjadi guru inklusi.

3. Struktur Cerita Tiga Babak

Konstruksi tiga babak terdiri atas pemaparan tangga dramatik cerita

menjadi babak I, II, dan III. Babak I berupa pengenalan tokoh, *setting* cerita serta latar belakang permasalahan. Pada babak I penonton akan diperkenalkan kepada tokoh utama dan pengenalan situasi permasalahan yang dihadapi oleh tokoh tersebut. Pengenalan tokoh pada babak I menampilkan latar belakang tokoh utama dan hubungan yang dimiliki dengan tokoh-tokoh pendukung. Pada Babak II jalan cerita mulai dikembangkan dengan permasalahan utama dari sang tokoh. Narasi pada babak I akan mewakili Ibu Diah untuk memperkenalkan identitasnya serta gambaran secara singkat mengenai pendidikan inklusi. Pengenalan *setting* cerita dalam babak ini yaitu ditampilkan lingkungan tempat tinggal Ibu Diah dan SDN 3 Banyudono tempatnya bekerja.

Pada babak II tokoh utama ditampilkan menghadapi berbagai hambatan. Ibu Diah sebagai satu-satunya GPK di SDN 3 Banyudono, dan statusnya sebagai tenaga honorer menjadi permasalahan yang dihadapi. Dari kedua inti permasalahan tersebut pada babak II ini akan ditampilkan permasalahan yang berkembang dari kedua hal tersebut. Pada babak II ini Ibu Diah sebagai tokoh utama belum menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Penonton akan dibuat bertanya-tanya mengenai sikap apa yang akan diambil oleh Ibu Diah. Tokoh utama akan mulai menunjukkan perlawanan atau aksi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada babak III, hal tersebut merupakan klimaks dari cerita ini. Ibu Diah akan mulai mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi pada babak II tersebut. Setelah klimaks tercapai, maka tangga dramatik akan

menurun menuju resolusi. Akhir dari film dokumenter “Asa” ini akan menampilkan kesimpulan cerita Ibu Diah terhadap permasalahan yang dihadapi.

G. Metode Penciptaan

Proses produksi film dokumenter dalam buku “Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah” (Tanzil dkk, 2010) melalui beberapa tahapan yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahapan-tahapn tersebut akan diuraikan pada penjelasan berikut.

1. Praproduksi

Tahap praproduksi merupakan langkah awal pembuat film untuk menentukan ide cerita yang akan diangkat. Sebuah ide dapat muncul dari hal-hal yang menarik perhatian yang berlangsung baik pada waktu lampau maupun saat ini.

a. Penentuan Tema

Suatu persoalan dapat mengusik pikiran seorang pembuat film dan memberikan dorongan agar merealisasikannya ke dalam film dokumenter. Pada saat awal penentuan tema ini seringkali muncul pertanyaan dalam diri sutradara mengenai seberapa penting film tersebut sehingga harus diproduksi. Jawaban dari pertanyaan mendasar tersebut harus ditelaah sehingga diperoleh tujuan yang jelas dalam pembuatan film dokumenter. Hal tersebut dapat diolah hanya jika dalam tahap awal penentuan tema ini

pembuat film mengkaji dengan seksama persoalan yang akan diangkat dan menuangkannya ke dalam naskah film dokumenter.

b. Riset

Riset yang mendalam untuk mengumpulkan data seputar fakta-fakta dari cerita yang akan diangkat termasuk dalam tahapan ini. Latar belakang permasalahan yang mendasari pengembangan ide diperoleh dari proses riset tersebut. Riset diperlukan tidak hanya untuk menentukan ide dan tema yang akan diangkat namun penentuan subjek film, bentuk film, tujuan pembuatan film dokumenter, target penonton, jadwal produksi dan pendanaan. Riset dalam film dokumenter meliputi riset pustaka, riset visual, serta riset yang pada saat *shooting* berlangsung. Sutradara harus menguasai seluk beluk terkait dengan persoalan yang dihadapi subjek, walaupun tidak memiliki pengalaman sebelumnya maka persoalan tersebut harus dipelajari dengan baik sehingga memiliki pengetahuan yang cukup.¹⁶ Riset pustaka meliputi pengumpulan data melalui buku, majalah, artikel cetak maupun internet, jurnal serta data biografi yang dimiliki subjek.

Riset visual dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan visual yang akan ditampilkan dalam film dokumenter. “Tahap riset visual dilakukan untuk memberikan gambaran kepada *crew* lain—terutama kamerawan—untuk mengenal tampilan visual suatu daerah, aktivitas, atau

¹⁶ Alan Rosenthal, *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos* (Amerika Serikat: Southern Illinois University Press, 2002), hal. 51.

tampilan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam film.”¹⁷ Riset visual juga dilakukan saat sebelum *shooting* berlangsung atau disebut dengan *fixing* untuk memastikan segala sesuatu di lapangan sesuai dengan jadwal *shooting* dan alur cerita yang telah disusun.¹⁸ Pada saat produksi berlangsung tahapan riset pun masih berlanjut. Alur cerita dalam film dokumenter berfungsi sebagai panduan namun data yang diperlukan akan selalu bertambah dan berkembang sejalan proses produksi film dokumenter. Data pada riset awal seringkali berubah saat *shooting* berlangsung sehingga riset harus terus dilakukan terhadap topik film yang sedang diproduksi.¹⁹

c. Penentuan Cerita

Proses pengolahan cerita film dokumenter dituangkan ke dalam bentuk naskah film dokumenter yang terdiri dari *treatment*, *shooting script*, *editing script*, dan *narration script*. Tema, *film statement*, sinopsis serta alur merupakan bagian dari *treatment* film dokumenter. Alur cerita dari film dokumenter tersebut akan dapat ditulis jika *film statement* dari sutradara sudah jelas. Alur cerita dibedah dan didiskusikan kembali untuk kepentingan penentuan dana yang dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter.

Shooting script mencakup deskripsi mengenai visual yang akan ditampilkan dalam film yang terbagi atas beberapa *sequence*. Rincian *shot*, lokasi dan waktu *shooting* serta keterangan audio dicantumkan dalam

¹⁷ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 30.

¹⁸ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 30.

¹⁹ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 32.

shooting script tersebut. *Shooting script* juga menjadi penentu penggunaan dana dalam produksi film dokumenter. Deskripsi *shot* akan menjadi acuan bagi penata cahaya, penata lampu dan audio pada saat proses produksi. *Editing script* dan *narration script* tidak digunakan dalam proses praproduksi ini melainkan pada tahapan pascaproduksi.

d. Pembuatan Jadwal Produksi

Jadwal produksi disusun pada tahapan praproduksi. Pembuatan film dokumenter tidak terlepas dari pengambilan gambar pada peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diduga sebelumnya sesuai dengan perencanaan awal. Namun hal tersebut tidak membuat jadwal produksi dapat diabaikan. Jadwal produksi disusun dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai target penyelesaian film yang telah ditentukan.

e. Menentukan Alat Kerja

Peralatan *shooting* yang akan digunakan dalam proses produksi direncanakan pada tahap praproduksi ini. Alat-alat kerja yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan produksi.

2. Produksi

Proses produksi film dokumenter “Asa” dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun. Proses produksi dilakukan untuk merekam rutinitas

kegiatan Ibu Diah dari rumah hingga perjalanan menuju sekolah mengajar di kelas inklusif SDN 3 Banyudono. Proses wawancara dengan Ibu Diah untuk keperluan narasi film dilakukan pada saat kelas telah selesai. Pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung pembuat film merekam aktivitas Ibu Diah saat mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus di kelas. Jam pelajaran pada kelas yang diampu Ibu Diah lebih sedikit dibandingkan dengan kelas umum sehingga pembuat film mempunyai banyak waktu untuk mewawancarai Ibu Diah serta berdiskusi lebih lanjut mengenai kondisi siswa-siswa yang diampu oleh beliau. Pengambilan gambar juga dilakukan saat Ibu Diah berinteraksi dengan guru-guru dan siswa lain di luar kelas inklusif.

3. Pascaproduksi

Proses ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan produksi film dokumenter “Asa” sebelum didistribusikan dan ditayangkan. Pembuat film sebagai sutradara akan memilih gambar sesuai dengan alur cerita yang telah disusun dengan mempertimbangkan hasil produksi di lapangan. Pesan utama film ini akan tetap digunakan menjadi acuan pembuat film dalam memilih gambar sesuai naskah. *Shooting script* yang digunakan saat proses produksi akan memudahkan pembuat film dalam menentukan gambar yang akan disusun. Proses *logging* gambar, menyusun transkrip wawancara dan *editing script* dilakukan pada tahap pascaproduksi ini.

Logging gambar dilakukan untuk memilih gambar yang *diedit* setelah

sebelumnya materi gambar harus dilihat secara keseluruhan dalam proses *selection of shot and action*. *Logging* gambar dapat dilakukan dengan mengacu pada catatan gambar yang telah diambil dengan baik menurut *shooting script* pada saat proses produksi. Transkrip wawancara dibutuhkan untuk mengambil materi yang akan digunakan sebagai narasi film ini. Transkrip wawancara yang disusun akan memudahkan pembuat film untuk membuat rangkuman fakta-fakta yang telah diungkapkan subjek yang sesuai dengan alur film dokumenter. Penyusunan *editing script* tidak jauh berbeda dengan *shooting script*. *Editing script* berisi keterangan visual dan audio dengan catatan *timecode*.

Sutradara menyerahkan *shooting script* kepada editor sebagai acuan penyusunan *editing script*. *Assembly* dilakukan untuk melihat secara keseluruhan struktur film dengan mengumpulkan *shot-shot* pada setiap *scene* atau *sequence* menjadi susunan yang berurutan sesuai alur cerita. *Rough cut* dilakukan sebagai tahap awal untuk menyusun gambar materi film dokumenter ini. Alur cerita yang disusun dalam proses *rough cut* tersebut masih kasar dengan durasi yang lebih panjang pada setiap potongan gambar. Setelah struktur cerita disusun pada tahap *rough cut* ini maka selanjutnya dilakukan penajaman atau *trimming* dari susunan gambar yang diedit sehingga *final edit* tercapai. Tahapan-tahapan tersebut merupakan *off-line editing* untuk menyusun gambar sesuai alur cerita dengan menggunakan teknik pemotongan gambar *cut to cut*. Pada tahap berikutnya yaitu *on-line editing* materi gambar yang telah disusun dalam *off-line editing* diolah

kembali dengan penambahan *title* atau efek-efek *editing* tertentu yang sesuai dengan kebutuhan film dokumenter.

H. Konsep Perwujudan

Film dokumenter “Asa” dibagi menjadi tiga babak yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Michael Rabiger (2015), yaitu pengenalan tokoh dan latar belakang permasalahan pada babak I, pengembangan permasalahan pada babak II, kesimpulan cerita pada babak III.²⁰



Gambar 3. Diagram struktur tiga babak film dokumenter “Asa”
(Sumber: Diagram oleh Vega Dhini Lestari yang mengacu pada teori struktur tiga babak Michael Rabiger)

Materi yang dimiliki Babak II lebih banyak daripada babak I dan III karena akan memuat pengembangan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama film dokumenter “Asa”. Babak II tersebut akan memuat penjelasan yang lengkap mengenai permasalahan terkait dengan pendidikan inklusif yang dialami oleh tokoh utama. Perwujudan film dokumenter “Asa” ini

²⁰ Michael Rabiger, *Directing the Documentary Sixth Edition* (Burlington: Focal Press, 2015), hal. 56.

terbagi menjadi tiga bagian yaitu babak I, II, dan III. Babak I berisi pengenalan identitas subjek, kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya untuk pengenalan kepada penonton. Ibu Diah sebagai subjek film dokumenter ini mulai diperkenalkan kepada penonton melalui narasi yang disampaikan oleh narator. Narasi tersebut menjadi perwakilan dari Ibu Diah yang bercerita mengenai awal mula ketertarikannya pada bidang pendidikan khusus. Narasi berupa teks juga akan ditampilkan pada babak I berupa penjelasan mengenai pendidikan inklusi.

Babak II mengajak penonton untuk mengetahui permasalahan yang dialami Ibu Diah. Jalan cerita akan dikembangkan pada babak ini. Penyampaian narasi pada babak kedua ini akan menjelaskan hubungan sebab akibat yang terjadi pada beberapa peristiwa. Peristiwa tersebut terkait dengan permasalahan Ibu Diah dalam menghadapi siswa di kelas inklusi dan kurang maksimalnya pelajaran yang diberikan di kelas inklusi. Penyebab dari hambatan tersebut dikarenakan Ibu Diah seorang diri mengajar di kelas inklusi sehingga kewalahan dalam menghadapi situasi-situasi tersebut. Akibat dari hal tersebut adalah Ibu Diah harus mencari solusi agar kebutuhan seluruh siswa di dalam kelas terlayani dengan maksimal. Pemaparan wawancara oleh tokoh pendukung juga akan ditampilkan dalam babak II ini.

Babak III menampilkan kesimpulan dari film dokumenter “Asa” melalui wawancara Ibu Diah. Wawancara tersebut berisi penjelasan Ibu Diah dalam menyikapi setiap hambatan yang dialami di kelas inklusi. Pada

bagian ini Ibu Diah juga akan menyampaikan harapan-harapan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Durasi film dokumenter “Asa” sepanjang 24 menit yang dibagi menjadi tiga babak. Masing masing babak mendapat panjang durasi sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Babak awal akan ditampilkan sepanjang enam menit, babak II memiliki durasi 12 menit, sedangkan babak III memiliki durasi enam menit.

I. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab I berisi sub-bab yang memuat latar belakang, rumusan ide penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan, serta sistematika penulisan. Latar belakang penciptaan karya dokumenter “Asa” tentang kisah GPK di sekolah inklusi yang disampaikan melalui dokumenter ekspositori dengan pendekatan naratif struktur cerita tiga babak. Rumusan ide penciptaan meliputi bagaimana menyutradarai film dokumenter tersebut serta tujuan dan manfaat penciptaan. Tinjauan sumber penciptaan dan landasan penciptaan yang menjadi referensi karya tulis, film dan landasan teori yang digunakan. Serta metode penciptaan yang memaparkan proses penciptaan karya ini. Pada bagian terakhir memuat sistematika penulisan laporan kekaryaannya penyutradaraan film dokumenter ini.

2. Bab II Metode Penciptaan

Berisi pemaparan mengenai proses penciptaan yang dilakukan mulai dari tahap praproduksi, produksi hingga pascaproduksi. Pada tahap praproduksi dijelaskan uraian dari penentuan tema, proses riset, penentuan narasumber, hingga penentuan cerita yang tertuang ke dalam *treatment*, dan *shooting script*. Tahap produksi berisi pemaparan saat proses pengambilan gambar berlangsung yang diuraikan ke dalam catatan harian produksi. Bagian pascaproduksi berisi penjelasan mengenai proses *editing* yang dilakukan dari tahapan *off-line*, *on-line* hingga *preview* karya.

3. Bab III Deskripsi Karya

Bab III memaparkan secara deskriptif mengenai film dokumenter “Asa”.

4. Bab IV Penutup

Berisi kesimpulan dan saran pengkarya tentang proses pembuatan film dokumenter dan laporan produksi yang sudah dilakukan.

BAB II

PROSES KREATIF PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER “ASA”

A. Praproduksi

Praproduksi dalam sebuah film dokumenter merupakan langkah awal untuk menentukan gagasan cerita yang akan diproduksi. Gagasan yang dimiliki oleh sutradara film dokumenter dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sebuah gagasan dapat diperoleh dari hal yang dekat dengan diri kita sendiri dengan materi yang dikuasai dengan baik.²¹ Gagasan film dokumenter dianalisa untuk menyimpulkan ide cerita yang akan diproduksi.

1. Penentuan Tema

Ide diolah kembali hingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang akan mendorong proses pengumpulan data.²² Ide cerita yang akan diproduksi ditentukan dalam proses praproduksi. Ide cerita film dokumenter “Asa” berawal dari kepedulian terhadap ABK. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain untuk dapat hidup produktif dalam masyarakat. ABK membutuhkan pelayanan khusus untuk kesehatan, pendidikan serta memperoleh pelatihan demi mengurangi keterbatasan yang dimiliki dan

²¹ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 14.

²² Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 28.

menumbuhkan kemandirian untuk hidup bermasyarakat.²³

ABK dalam prosesnya untuk memperoleh perlakuan tanpa diskriminasi dari masyarakat sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat itu sendiri. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, ABK didukung oleh seorang GPK untuk memperoleh pendidikan. Gagasan tersebut dianalisa kembali untuk menentukan potensi konflik dan dikembangkan menjadi sebuah tema mengenai guru bagi ABK di sekolah inklusi. Tanggung jawab GPK di sekolah inklusi tidak hanya untuk memberikan materi pelajaran ABK sesuai dengan yang dibutuhkan namun harus melatih anak-anak tersebut agar dapat bersosialisasi dengan siswa reguler. Lingkungan belajar di sekolah inklusi membuat GPK harus mampu memberikan contoh secara langsung kepada siswa inklusi dan siswa reguler untuk saling berinteraksi dengan baik.

2. Riset

Proses riset dalam film dokumenter sangat diperlukan untuk mendalami persoalan yang diangkat. Data dikumpulkan melalui proses observasi atau pengamatan terperinci mengenai subjek film, tema, lokasi dan peristiwa yang berlangsung.²⁴ Data yang telah terkumpul pada proses riset tersebut diperlukan untuk mengembangkan ide cerita. Ide cerita berdasarkan temuan data yang akurat dalam proses riset diolah kembali

²³ Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Kesehatan Anak, *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2010), hal. 8-9.

²⁴ Gerzon R. Ayawaila, 2008, hal. 49.

menjadi naskah film dokumenter “Asa” ini. Riset ini juga sangat berperan dalam penentuan subjek film dokumenter “Asa”. Data yang diperoleh saat proses riset mengenai GPK di sekolah inklusi, membantu sutradara untuk mengolah ide tentang tema tersebut.

a. Observasi

Observasi pada tahap awal riset berlangsung pada tanggal 9, 12 Maret 2015 di Sekolah Dasar Negeri 3 Banyudono. Pengkarya mengamati metode pengajaran yang dilakukan oleh Ibu Diah di kelas tersebut. Hasil observasi tersebut adalah pengkarnya mengetahui situasi di dalam kelas inklusi saat proses belajar berlangsung. Situasi di dalam kelas inklusi sering tidak kondusif dikarenakan kondisi beberapa siswa yang mudah terpancing emosinya dan mengganggu konsentrasi siswa lain. Kondisi siswa kelas inklusi yang beragam juga membuat Ibu Diah memberikan metode pengajaran yang berbeda-beda pula.

Pada tanggal 23 Maret 2015 selain mengamati proses belajar di kelas inklusi, pengkarya bersama Ibu Diah berkunjung ke rumah siswa untuk memberikan evaluasi kegiatan belajar kepada para orangtua siswa. Kegiatan kunjungan tersebut rutin dilakukan Ibu Diah untuk mengetahui perkembangan siswanya di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Dari kegiatan kunjungan tersebut pengkarya memperoleh data bahwa sebagian dari siswa inklusi berasal dari keluarga tidak mampu, dan Ibu Diah rutin memberikan motivasi kepada keluarga siswa saat kunjungan tersebut

ataupun pertemuan di kelas inklusi.



Gambar 4. Ibu Diah berkunjung ke rumah siswanya.
(Foto: Yulian Ahmad Firdaus, 2015)

Pada tanggal 26 Mei dan 1 Juni 2015 riset dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Banyudono untuk mengamati suasana kelas saat proses belajar berlangsung. Riset selama dua hari tersebut memberikan informasi bahwa terdapat siswa yang sering tidak masuk sekolah yaitu Bagus. Menurut keterangan Ibu Diah, Bagus sering tidak berangkat sekolah tanpa keterangan. Kehadiran siswa di kelas inklusi harus terus dipantau oleh Ibu Diah melalui komunikasi dengan wali siswa sebelum pelajaran dimulai. Riset dilakukan di rumah Ibu Diah pada tanggal 1 Agustus 2015. Rumah Ibu Diah berada di Desa Sudimoro, Boyolali. Pada hari tersebut Ibu Diah juga memiliki agenda untuk memimpin latihan paduan suara di Gereja Imanuel Bangsalan. Di gereja tersebut Ibu Diah juga mengisi sekolah minggu. Pengkarya mengumpulkan informasi seputar kegiatan Ibu Diah selain mengajar di kelas inklusi. Interaksi yang terlihat diantara Ibu Diah dan para

siswanya di sekolah minggu terlihat bahwa Ibu Diah mempunyai minat dan bakat dalam dunia pendidikan baik formal maupun informal. Pengkarya juga memperoleh informasi mengenai anak asuh Ibu Diah yang tinggal di gereja tersebut.



Gambar 5. Kegiatan Ibu Diah di Gereja Imanuel Bangsalan
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)



Gambar 6. Kegiatan Ibu Diah dengan grup *marching band* SDN 03 Banyudono
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Pada tanggal 7 dan 15 Agustus 2015 observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan Ibu Diah saat melatih grup *marching band* SDN 03 Banyudono. Tanggal 17 Agustus 2015 kegiatan yang diamati adalah kelompok *marching band* SDN 03 Banyudono saat pentas pada upacara kemerdekaan di kecamatan Banyudono. Berdasarkan pengamatan pada kegiatan tersebut terlihat bahwa Ibu Diah tidak hanya dekat dengan siswa inklusi, tetapi juga kepada para siswa reguler. Usaha Ibu Diah untuk membuat siswa reguler dapat menerima keberadaan siswa inklusi pun terlihat dari diikutsertakannya siswa inklusi dalam kelompok *marching band* tersebut.

Riset juga dilakukan untuk mengetahui situasi saat upacara bendera berlangsung pada tanggal 21 September 2015. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi anak-anak kelas inklusi saat mengikuti upacara bendera. Pengkarya mengamati kondisi siswa inklusi saat upacara berlangsung. Upacara yang mewajibkan seluruh pesertanya tenang dan tertib tidak berlaku bagi siswa kelas inklusi. Siswa inklusi diperbolehkan untuk tidak mengikuti upacara tergantung dengan suasana hati mereka. Sikap siswa reguler pun terlihat dapat menerima hal tersebut dan tidak membuat mereka kehilangan konsentrasi saat upacara.

SDN 03 Banyudono memiliki agenda penerimaan rapor pada tanggal 17 Oktober 2015. Kegiatan hari tersebut juga menjadi kesempatan bagi Ibu Diah untuk berdiskusi dengan wali murid mengenai perkembangan dan hambatan yang dialami para siswa inklusi. Ibu Diah memberikan arahan

kepada wali murid agar terus melaporkan perkembangan anak mereka saat berada di rumah. Para orang tua terlihat aktif untuk berdiskusi dengan Ibu Diah terkait permasalahan untuk menangani anak-anak mereka.



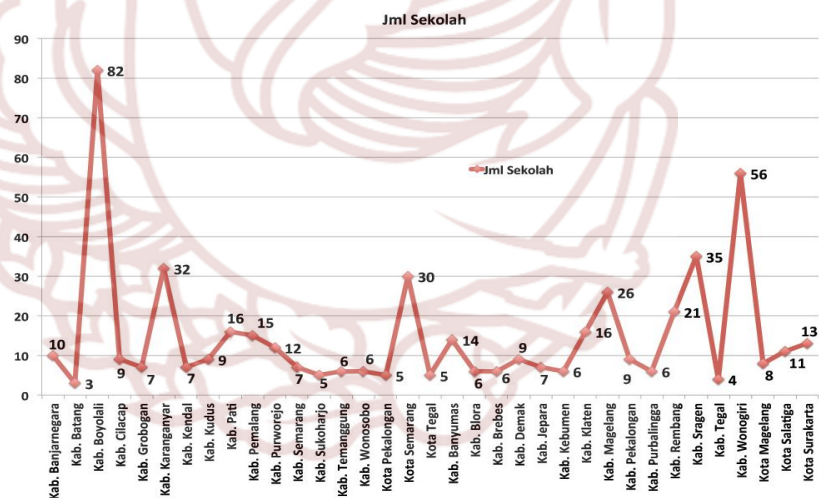
Gambar 7. Ibu Diah membagikan rapor kepada wali murid
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Kegiatan riset juga digunakan untuk mencari data-data seputar persoalan yang akan diangkat oleh pembuat film. Data-data yang harus dikumpulkan dalam proses riset ini menurut Ayawaila (2008) antara lain data tulisan, data mengenai subjek dan data lokasi peristiwa berlangsung.

b. Data Tulisan

Proses riset perlu dilakukan untuk memperoleh data dan fakta yang akurat terkait tema film dokumenter yang akan diproduksi. Data tulisan diperoleh penulis berupa buku maupun artikel tentang keseriusan pemerintah

dalam menangani persoalan diskriminasi ABK dengan diselenggarakannya pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif bertujuan agar ABK dapat mengenyam pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya dalam satu lingkungan pendidikan, seperti yang termuat dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Salah satu tujuan pendidikan inklusif sesuai yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tersebut adalah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.



Gambar 8. Grafik sebaran sekolah inklusi di Jawa Tengah,
(Sumber: Laporan Kinerja Instansi Pemerintah
Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014)

Kabupaten Boyolali telah dicanangkan sebagai kabupaten pelopor pendidikan inklusi. Kabupaten Boyolali merupakan penyelenggara pendidikan inklusif dengan jumlah sekolah inklusi terbanyak di Provinsi

Jawa Tengah yaitu 82 sekolah. Salah satu sekolah di Boyolali yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif adalah SDN 03 Banyudono. Sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun ajaran 2007/2008. Salah satu syarat pendirian satuan pendidikan khusus adalah memiliki sekurang-kurangnya lima orang peserta didik dengan tenaga kependidikan terdiri atas sekurang-kurangnya seorang guru kelas dan seorang tenaga ahli.²⁵ Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia sejak awal didirikan hingga saat ini memiliki satu masalah yang masih belum terpecahkan yaitu belum didukung dengan kualitas dan kuantitas guru yang memadai.

Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pasal 10 menjelaskan bahwa pemerintah kota atau kabupaten wajib menyediakan paling sedikit satu orang GPK pada sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif. GPK merupakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa sehingga dapat menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Jika fungsi pembimbing khusus tersebut digantikan oleh guru yang tidak memiliki dasar pendidikan luar biasa maka pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tidak dapat terlaksana dengan maksimal. GPK yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa saat ini lebih terkonsentrasi pada SLB, sedangkan sekolah inklusi masih sangat kekurangan GPK.

²⁵ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.*

Hambatan tersedianya guru yang kompeten ini juga dikarenakan pemerintah belum maksimal dalam memenuhi tersedianya GPK untuk sekolah inklusi.²⁶ Sebagai contoh salah satu anak dengan tuna ganda yaitu tuna netra dan grahita membutuhkan penanganan dengan dua jenis yang berbeda sekaligus kepada satu individu. Jika penanganan tersebut dilakukan oleh sumber daya manusia yang kurang memadai maka kebutuhan anak tersebut tidak akan terpenuhi. Seorang GPK tidak hanya bertanggung jawab atas pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus namun juga terapi-terapi fisik dan psikis yang dibutuhkan sang anak agar kondisinya membaik dan produktif sesuai dengan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.²⁷ Temuan Fakta berdasarkan data di atas dijadikan dasar bagi penulis untuk membangun cerita terkait permasalahan yang dialami oleh GPK di sekolah inklusi ke dalam film dokumenter.

c. Penentuan Narasumber dalam Film Dokumenter “Asa”

1) Wahyu Dwi Ardiah

SDN 03 Banyudono memiliki seorang GPK sejak tahun 2008 yaitu Ibu Wahyu Dwi Ardiah. Ibu Diah mengemban tugas sebagai guru kelas sekaligus tenaga ahli atau GPK bagi siswa di kelas inklusi di SD Negeri 3 Banyudono. Berikut merupakan data diri Ibu Diah

²⁶ Ravik Karsidi. 2015. *Ilmu Pendidikan dan Paradigma Pendidikan Inklusif yang Berkualitas*. (Online), (<http://www.uny.ac.id/rubrik-tokoh/prof-dr-ravikkarsidi-ms.html> diakses 13 Mei 2016).

²⁷ Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2010, hal. 3.

yang diklasifikasikan ke dalam 3D karakter:



Gambar 9. Ibu Wahyu Dwi Ardiah
(Foto: Yulian Ahmad Firdaus, 2015)

Tabel 1. 3D Karakter Ibu Diah.

No.	Data Fisiologis	
1.	Nama lengkap	: Wahyu Dwi Ardiah
2.	Jenis kelamin	: Perempuan
3.	Usia	: 42 tahun
4.	Tinggi badan	: 158 cm
Data Sosiologis		
5.	Latar Belakang Suku	: Jawa
6.	Tempat, tanggal Lahir	: Nganjuk, 31 Januari 1975
7.	Agama	: Kristen
8.	Hobi	: Membaca komik dan novel, menonton film laga, menyanyi
9.	Pendidikan	: TK Angkasa Jakarta Timur SD Negeri Abdul Saleh 1 Malang SMP 3 Singosari Malang SMPS Negeri Malang IKIP Negeri Surabaya
10.	Profesi	: GPK
11.	Alamat Rumah	: Pele RT 01/ RW 05 Desa Sudimoro, Kecamatan Teras, Boyolali
12.	Keluarga	
	Nama Suami	: Yermia Yuniadi
	Tempat, tanggal Lahir	: Banyuwangi, 16 Juni 1975
	Profesi	: Pendeta

13.	Jumlah Anak : 2 anak Nama Anak ke-1 : None Akhsa Amarawati Tempat, tanggal Lahir : Boyolali, 6 September 2000
	Nama Anak ke-2 : Carolina Amarawati
	Tempat, tanggal Lahir : Boyolali, 30 April 2010
	Data Psikologis
14.	Karakter Pribadi : -Ibu Diah merupakan sosok yang penuh kasih sayang tidak hanya terhadap keluarganya namun kepada siswa serta anak asuhnya. -Ibu Diah dapat menjadi teman yang baik bagi anak kandung serta anak asuhnya serta siswa-siswa di SD Negeri 3 Banyudono. -karakter yang mudah bergaul dengan siapa saja dan memiliki rasa peduli yang sangat tinggi terhadap sesama. -senang melakukan hal-hal yang dapat membantu meringankan beban orang lain. -guru yang baik dan bertanggung jawab. -selalu sabar dalam menghadapi setiap persoalan yang dihadapi. -dapat menjadi motivator bagi orang-orang di sekitarnya.
15.	Minat Khusus : -sangat peduli dengan anak ABK, sehingga sejak sekolah menengah Ibu Diah mengambil jurusan pendidikan khusus.



Gambar 10. Ibu Diah bersama siswa kelas inklusi SDN 03 Banyudono.

(Foto: Yulian Ahmad Firdaus, 2015)

Karakter Ibu Diah dinilai mewakili sosok guru dengan loyalitas tinggi dalam menjalankan tugas sebagai pembimbing bagi siswa

berkebutuhan khusus di SDN 03 Banyudono. Ibu Diah sebagai narasumber akan menjadi subjek utama dalam film dokumenter ini melalui kisahnya sebagai GPK di SDN 03 Banyudono. Proses pematangan ide cerita mengenai perjuangan Ibu Diah sebagai GPK yang harus mengajar seorang diri ABK dengan berbagai karakter menarik untuk diangkat menjadi sebuah film dokumenter.



Gambar 11. Wawancara dengan Ibu Diah
(Foto: Yulian Ahmad Firdaus, 2015)

Wawancara dengan Ibu Diah dilakukan untuk memperoleh data seputar kegiatan mengajarnya di SD Negeri 3 Banyudono. Wawancara tersebut juga untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi Ibu Diah untuk mengajar ABK di kelas Sumber. Latar belakang subjek sebagai lulusan pendidikan luar biasa di IKIP Negeri Surabaya merupakan salah satu tahap untuk serius dalam dunia pendidikan bagi ABK. Jiwa sosial yang dimiliki oleh subjek sejak dini sehingga menimbulkan rasa

simpati dan empati yang tinggi terhadap orang-orang yang membutuhkan membuatnya tergerak untuk mengabdikan diri bagi mereka.

Ibu Diah mulai serius untuk menekuni bidang sosial dengan mendaftar di Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial di Malang. Jurusan yang dipilih adalah Rehabilitasi yang menangani ABK dengan tunanetra, kondisi hambatan emosi dan sosial serta hambatan belajar. Sejak sekolah menengah tersebut pula subjek telah terjun untuk melakukan kegiatan sosial bagi ABK. Keinginan untuk menimba ilmu di bidang pendidikan khusus dilanjutkan hingga jenjang perguruan tinggi.

Ibu Diah melanjutkan kuliah ke IKIP Negeri Surabaya dengan jurusan pendidikan luar biasa. Pada waktu tersebut yaitu tahun 1994 di kota Malang belum terdapat perguruan tinggi jenjang S1 yang membuka jurusan pendidikan khusus. Ibu Diah mencari informasi seputar perguruan tinggi yang membuka jurusan pendidikan luar biasa jenjang S1 dan akhirnya menemukan IKIP Negeri Surabaya. Pada tahun tersebut IKIP Negeri Surabaya baru pertama kali membuka jurusan pendidikan luar biasa jenjang S1. Hal tersebut sesuai dengan keinginan Ibu Diah sehingga memutuskan untuk hijrah ke Surabaya.

Pada tahun 2008 Ibu Diah mulai mengajar di SDN 03 Banyudono atas permintaan kepala sekolah yaitu Ibu Krisna. Saat pertama kali mengajar Ibu Diah masih menjadi guru pendamping

untuk satu orang siswa tuna rungu. Kelas inklusi pada waktu tersebut belum didirikan dan siswa berkebutuhan khusus masuk di kelas regular dengan didampingi Ibu Diah. Ibu Diah sebelumnya mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus menggunakan ruang perpustakaan SDN 03 Banyudono.

2) **Krisna Yulis**

Ibu Krisna merupakan kepala sekolah yang merintis pendidikan inklusif di SDN 03 Banyudono. Pada tahun ajaran 2007/2008 sejak diselenggarakannya pendidikan inklusif di SDN 03 Banyudono, Ibu Krisna yang lahir di Boyolali pada 24 Juli 1958 silam ini berupaya untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswa inklusi dengan merekrut seorang GPK untuk mengajar di kelas inklusi. Ibu Krisna bertempat tinggal dusun Cikanan, Desa Ngaru Aru, Boyolali.



Gambar 12. Ibu Krisna Yulis bersama Yunita dan Alfian
(Foto: Rizky Cahya Nugraha, 2015)

Peran Ibu Krisna sebagai kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kemajuan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN 03 Banyudono. Ibu Krisna merupakan salah satu narasumber yang menjadi karakter pendukung dalam film dokumenter “Asa” ini.



Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Krisna selaku Kepala Sekolah SDN 03 Banyudono.
(Foto: Rizky Cahya Nugraha, 2015)

Wawancara kepada kepala sekolah yaitu Ibu Krisna Yulis dilakukan untuk mengumpulkan data seputar pendidikan inklusif yang diterapkan SD Negeri 3 Banyudono. Wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah SD Negeri 3 Banyudono. Dalam wawancara tersebut Ibu Krisna menjelaskan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Ibu Krisna menjelaskan berbagai upayanya untuk membuat pendidikan inklusif yang diterapkan di SDN 03 Banyudono menjadi lebih baik. Pada awal terselenggaranya pendidikan inklusif ini

SDN 03 Banyudono mengalami beberapa halangan termasuk dalam perekrutan GPK.

Proses wawancara ini sekaligus untuk menggali data mengenai lingkungan di SD Negeri 3 Banyudono. SDN 03 Banyudono sangat memperhatikan kualitas pendidikan bagi seluruh siswanya tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Pada tiga tahun pertama penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN 03 Banyudono, GPK masih menjadi pendamping untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Saat itu siswa berkebutuhan khusus yang didampingi oleh Ibu Diah selaku GPK masih mengikuti proses belajar di kelas reguler yang diampu oleh guru kelas. Biaya operasional untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dianggarkan dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Ibu Krisna menjelaskan bahwa anggaran untuk biaya operasional sekolah inklusi di Boyolali masih terkendala karena tidak termasuk dalam anggaran APBD melainkan diperoleh dari dana BOS termasuk gaji GPK.

Gaji yang diperoleh guru honorer mengalami penurunan dari 20% menjadi 15% dari total anggaran BOS. Dana BOS sejumlah 15% untuk menggaji guru honorer di SDN 03 Banyudono dibagi untuk empat guru termasuk Ibu Diah. Pada tahun 2015 ini Ibu Diah memperoleh gaji sebesar Rp 400,000,00. Jumlah tersebut jauh di bawah UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Boyolali. Ibu Krisna berupaya untuk memperjuangkan nasib pendidikan inklusif di

Kabupaten Boyolali agar biaya operasional penyelenggaraan dimasukkan ke dalam APBD. Hal tersebut tentunya bertujuan agar keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan inklusif lebih terjamin dan status GPK mendapat perhatian dari pemerintah. Kabupaten Boyolali masih kekurangan GPK seperti Ibu Diah. Ibu Krisna menjelaskan bahwa selama proses perekrutan GPK di SDN 03 Banyudono pada tahun 2007 lalu menghadapi banyak kendala. Salah satu hambatan adalah masih kurangnya minat para guru lulusan pendidikan luar biasa untuk mengajar di sekolah inklusi.

d. Data Lokasi

Lokasi-lokasi yang akan ditampilkan dalam film dokumenter “Asa” merupakan tempat berlangsungnya aktivitas dari Ibu Diah serta tokoh-tokoh pendukung lain dalam film dokumenter ini.



Gambar 14. Rumah Ibu Diah di Desa Sudimoro, Boyolali
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Salah satu lokasi pengambilan gambar berada di rumah Ibu Diah yang beralamat di Dusun Pele RT 01 RW 05, Desa Sudimoro, Kecamatan Teras, Boyolali. Lokasi lain yang akan ditampilkan dalam film adalah SDN 03 Banyudono tempat Ibu Diah mengajar di kelas inklusi di Desa Gatak, Kecamatan Banyudono, Boyolali.



Gambar 15. SDN 3 Banyudono
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Luas tanah SDN 03 Banyudono adalah 1280 M² dan dengan bangunan seluas 706 M² memiliki 17 ruangan yang terdiri dari satu ruang guru, enam ruang kelas, satu ruang UKS, satu ruang komputer, dua ruang layanan khusus yang salah satunya merupakan kelas inklusi, lima toilet dan satu kantin sekolah. Kelas inklusi di SDN 03 Banyudono disebut dengan kelas Sumber. Kegiatan Ibu Diah di kelas tersebut akan ditampilkan pada beberapa *scene*. Di dalam ruang kelas Sumber terdapat fasilitas penunjang untuk mengajar siswa inklusi. Ruangan kelas ditata sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi.



Gambar 16. Tampak depan ruangan di SDN 3 Banyudono
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)



Gambar 17. Ruang kelas Sumber SDN 3 Banyudono
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Kelas Sumber tersebut dibangun sejak tahun 2012 atau lima tahun sejak diselenggarakannya pendidikan inklusif di SDN 03 Banyudono. Di dalam area kelas Sumber terdapat ruang UKS dan sebuah toilet. Ruang kelas Sumber ini dihias sendiri oleh Ibu Diah agar siswa inklusi merasa nyaman saat mengikuti pelajaran.

3. Penentuan Cerita

a. *Treatment*

1) Tema

Usaha Ibu Diah sebagai Guru Pendidikan Luar Biasa di sekolah inklusi untuk mengupayakan pendidikan yang layak bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN 03 Bayudono.

2) Latar Belakang

- a) Jumlah sekolah inklusi untuk ABK di daerah-daerah masih terbatas.
- b) Jumlah GPK masih sedikit dan tidak sebanding dengan banyaknya siswa berkebutuhan khusus.
- c) ABK tidak boleh mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam bentuk apapun termasuk pendidikan.
- d) Sekolah inklusi yang ideal seharusnya memiliki jumlah sekurang-kurangnya 5 siswa dalam satu kelas dengan seorang guru kelas dan tenaga ahli atau GPK.
- e) Ibu Diah merupakan guru honorer yang sepenuh hati mengabdikan diri untuk mendidik dan mengasuh anak-ABK tersebut

3) **Permasalahan**

- a) Bagaimana Ibu Diah mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas saat siswa berkebutuhan khusus tersebut seorang diri?
- b) Bagaimana pola pengajaran yang diterapkan Ibu Diah agar semua muridnya mendapatkan materi pelajaran yang sesuai dengan masing-masing kondisinya?
- c) Bagaimana Ibu Diah melakukan pengajaran sekaligus terapi untuk murid berkebutuhan khususnya tersebut seorang diri?

4) **Langkah Penyelesaian**

Usaha Ibu Diah untuk tetap mendidik murid-muridnya yang berkebutuhan khusus tersebut walaupun dengan segala keterbatasan yang ada.

5) ***Film Statement***

ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain untuk dapat hidup produktif dalam masyarakat.

6) **Objektif**

Menunjukkan kepada penonton bahwa perjuangan untuk kesetaraan pendidikan bagi semua kalangan harus terus diupayakan walaupun tenaga pendidik, terapis dan prasarana bagi ABK kurang

memadai.

7) Sinopsis

Ibu Diah merupakan GPK yang masih berstatus sebagai tenaga honorer mengajar anak-ABK di SD Negeri 3 Banyudono. Selain sebagai guru Ibu Diah juga mendampingi suaminya yang berprofesi sebagai pendeta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Keseharian Ibu Diah tersebut tidak meninggalkan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga. Ibu Diah mulai mengajar ABK di SDN 03 Banyudono pada tahun 2008. Pada tahun ajaran 2015 ini Ibu Diah menangani 11 siswa dengan kondisi yang bermacam-macam. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh Ibu Diah tidak berhenti di kelas saja. Les tambahan juga diberikan kepada beberapa siswa berkebutuhan khusus di rumah Ibu Diah.

Status Ibu Diah sebagai guru honorer dengan gaji di bawah upah minimum regional tidak mempengaruhinya untuk berhenti berjuang demi anak didiknya di kelas inklusi. Ibu Diah berprinsip bahwa pengabdianya untuk ABK bukan semata-mata demi mengejar materi. Ibu Diah berharap pemerintah akan lebih memperhatikan nasib GPK dan sistem pendidikan inklusif yang diperbaiki agar kebutuhan ABK dapat terpenuhi dengan baik.

8) Lokasi Produksi

Desa Sudimoro, Randusari dan Desa Gatak, Banyudono Kabupaten Boyolali.

9) Alur

a) Babak I: Pengenalan Tokoh, Latar Belakang Permasalahan dan Lokasi

Pagi hari di Desa Sudimoro, Boyolali terlihat kesibukan warganya untuk beraktivitas. Para petani sedang bersiap ke sawah, ibu-ibu berlalu-lalang, anak-anak kecil berangkat sekolah dan bapak-bapak yang akan berangkat kerja. Di kediamannya Ibu Diah sedang mempersiapkan sarapan untuk anak-anaknya serta sang suami. Ibu Diah juga membantu anak bungsunya yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak memakai seragam sekolah

Setelah selesai sarapan Ibu Diah bersiap untuk berangkat bekerja, setelah mengantarkan kedua anaknya yaitu Aksa dan Olin berangkat sekolah. Siswa-siswa SDN 3 Banyudono telah berdatangan dan bersiap-siap di luar kelas untuk mengikuti upacara. Persiapan upacara juga dilakukan oleh para guru yang sedang mengatur siswa-siswa yang menjadi petugas upacara. Ibu Diah sampai di sekolah dan menuju ruang guru bersiap untuk upacara. Setelah upacara selesai semua siswa

masuk ke kelas masing-masing untuk memulai kegiatan belajar. Saat upacara berlangsung Ibu Diah berada di barisan siswa kelas inklusi untuk mengawasi siswa-siswanya. Setelah upacara selesai, kegiatan di kelas inklusi pun dimulai.

b) Babak II: Pengembangan Permasalahan

Anak-anak mulai berebut untuk mendapatkan perhatian dari Ibu Diah. Teriakan dan kegaduhan anak-anak tersebut ditenangkan oleh Ibu Diah. Salah satu siswa yang sering berbuat gaduh di kelas adalah Abisai yang memiliki gangguan emosi serta tuna grahita. Ibu Diah sering mendapatkan pukulan dan makian saat menghadapi Abisai. Saat Ibu Diah sedang menenangkan Abisai maka siswa-siswa yang lain pun akan ikut terprovokasi dan ikut membuat kegaduhan. Kemampuan Ibu Diah di bidang olah vokal membuatnya ditunjuk untuk membimbing kelompok *marching band* di SD Negeri 3 Banyudono.

Kelompok *marching band* tersebut telah sering tampil di berbagai acara di kabupaten Boyolali. Selain menjadi pembimbing kegiatan *marching band* tersebut Ibu Diah juga melatih ekstrakurikuler pantomim. Kegiatan mengajar Ibu Diah tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumahnya untuk memberikan les tambahan kepada beberapa siswa kelas inklusi. Ibu Diah memberikan pelajaran tambahan untuk siswanya

tersebut karena kondisi kegiatan belajar di sekolah masih kurang memadai. Ibu Diah yang seorang diri mengajar di kelas inklusi menghadapi kendala saat memberikan materi pelajaran kepada siswanya. Maka dari itu Ibu Diah memberikan les tambahan agar siswa tersebut mendapatkan materi pelajaran maupun bina diri yang lebih intensif. Ibu Diah juga rutin melakukan kunjungan ke rumah siswa-siswanya. Salah satu siswa yang butuh penanganan lebih adalah Abisai dengan gangguan emosinya. Kegiatan kunjungan tersebut bertujuan untuk memantau perkembangan siswa inklusi di tempat tinggalnya dan bertukar pikiran dengan orang tua siswa.

Abisai mudah emosi dan bertindak kasar terhadap orang di sekitarnya namun tetap memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap keluarga serta teman-temannya. Perkelahian antar siswa di kelas inklusi sering terjadi. Konsentrasi siswa inklusi sering terpecah terutama jika mulai bosan terhadap pelajaran yang diberikan Ibu Diah. Kemarahan Abisai juga memicu anak-anak lain untuk berbuat gaduh. Ibu Diah seringkali kewalahan untuk mengatasi hal tersebut sehingga membutuhkan bantuan dari guru lain.

c) Babak III: Kesimpulan Cerita

Salah satu kegiatan yang rutin menjadi agenda Ibu Diah adalah pertemuan dengan wali murid untuk membahas

perkembangan putera-puteri mereka. Ibu Diah seringkali mengambil kesempatan saat penerimaan rapor di kelas inklusi untuk melakukan evaluasi tersebut. Pada kesempatan ini para wali murid berbagi cerita dan keluh kesah atas kondisi anak-anak mereka. Ibu Diah berusaha untuk memberikan motivasi kepada para orang tua siswa agar tidak menyesali kondisi anaknya dan tetap berjuang demi perkembangan anaknya menjadi lebih baik.

b. Shooting Script

Tabel 2. *Shooting script* dokumenter “Asa”

Waktu/ tempat	Babak	Shot	Video	Audio
Pagi/Ext	I	1	Lokasi: Desa Sudimoro, Boyolali Durasi: 8’ Fade in: Establish suasana pagi hari di Desa Sudimoro.	Ilustrasi musik
		2	CU. ekspresi petani sedang bersiap ke sawah.	Atmosfer: suasana desa
		3	MS. ibu-ibu yang sedang menyapu halaman rumah.	
		4	LS. anak-anak kecil berangkat sekolah.	
		5	MCU. bapak-bapak yang akan berangkat kerja.	
Pagi/Int	I	6	Lokasi: Rumah Ibu Diah BCU. Ibu Diah mempersiapkan tas dan buku-buku miliknya dan kedua anaknya.	Atmosfer: suasana di rumah Ibu Diah
		7	CU. Olin, anak bungsu Ibu Diah. Ibu Diah membantunya memakai seragam sekolah.	
		8	MLS. Ibu Diah sekeluarga sarapan.	
Pagi/Ext	I	9	Lokasi: Teras rumah Ibu Diah LS. teras rumah, Ibu Diah siap	Atmosfer: suasana di teras

			berangkat kerja.	rumah
		10	CU. Aksa dan Olin yang merapikan seragam sekolahnya.	
		11	MCU. Ibu Diah naik motor menuju SD Negeri 3 Banyudono.	Atmosfer: suara mesin motor dan suasana jalanan desa
Pagi/Ext	I	12	Lokasi: SD Negeri 3 Banyudono Eshtabli persiapan upacara bendera di lapangan SD Negeri 3 Banyudono.	Atmosfer: suasana saat upacara berlangsung
		13	LS. guru yang sedang mempersiapkan siswa-siswa yang menjadi petugas upacara.	
		14	MCU. siswa berkebutuhan khusus di antara siswa reguler.	
		15	LS. Ibu Diah sampai di sekolah, siswa berkebutuhan khusus menghampiri Ibu Diah untuk bersalaman.	
		16	MCU. Ibu Diah mengawasi siswa berkebutuhan khusus saat berlangsung upacara.	
		17	LS. Pembina upacara yang membubarkan upacara.	
		18	CU. kaki para siswa yang berlarian ke dalam kelas.	
		19	Narasi yang menjelaskan status Kabupaten Boyolali sebagai pelopor pendidikan inklusif.	
Pagi/Int	II	20	Lokasi: Teras sekolah LS. Siswa berhamburan memasuki kelas masing-masing.	Atmosfer: para siswa yang berlalu-lalang
Pagi/Int	II	21	MCU. Abisai berada di luar kelas dan bertemu dengan Ibu Diah yang mengajaknya untuk masuk kelas.	Atmosfer: suasana rapat
		22	Lokasi: Ruang kelas Inklusi CU. benda-benda yang ada di dalam kelas inklusi.	Atmosfer: suara buku dan kursi yang digeser.
		23	CU. Ibu Diah mengajak siswa berkebutuhan khusus berdoa kemudian bernyanyi untuk mengawali kelas.	Atmosfer: suasana di dalam kelas
Pagi/Ext	II	24	LS. siswa berkebutuhan khusus bernyanyi bersama.	
		25	MCU. Ibu Diah memberikan materi pelajaran.	

Pagi/Int	II	26	CU. Abisai yang mulai berteriak dan mengganggu temannya. Ibu Diah mencoba meleraikan.	
		27	MLS. Siswa lain mulai ikut berteriak dan menangis.	
		28	CU. Ibu Diah mencoba menenangkan siswa-siswanya.	
		29	LS. Sebagian siswa inklusi selesai mengikuti pelajaran dan berhamburan pulang.	
		30	CU. Satu-persatu siswa berpamitan.	
		31	MLS. Ibu Diah memulai kembali pelajaran.	
		32	CU. Siswa inklusi sedang belajar membaca.	
Siang/Int	II	33	Lokasi: Rumah Ibu Diah LS. Ibu Diah kembali ke rumahnya.	
		34	MCU. Ibu Diah bercengkerama dengan keluarganya.	Atmosfer: suasana rumah, percakapan Ibu Diah dengan keluarganya.
		35	CU. Ibu Diah menunjukkan foto-foto saat masih sekolah.	
Sore/Ext	II	36	Lokasi: Gereja Imanuel Bangsalan Establish Gereja Imanuel Bangsalan.	
Sore/Int		37	MS. Ibu Diah menuju gereja untuk memimpin kelompok paduan suara berlatih.	Atmosfer: suasana di gereja
		38	CU. Ibu Diah berbicara dengan anak-anak asuhnya di gereja.	
		39	CU. benda-benda yang ada di gereja.	
		40	MS. saat Ibu Diah membereskan alat-alat musik sambil bercerita mengenai grup <i>marching band</i> di sekolah. Dissolve to:	
Siang/Ext	II	41	Lokasi: SD Negeri 3 Banyudono Establish lapangan SDN 03 Banyudono saat grup <i>marching band</i> berlatih.	Atmosfer: suasana saat berlatih <i>marching band</i> , alat musik yang dimainkan.
		42	CU. ekspresi anak-anak yang berlatih menggunakan seragam olahraga.	
		43	MS. Ibu Diah mengarahkan anak-anak <i>marching band</i> .	

Siang/Ext	II	44	Lokasi: Lapangan Kecamatan Banyudono Cut to: CU. alat-alat musik <i>marching band</i> yang dimainkan.	Atmosfer: suasana saat pentas <i>marching band</i> .
		45	MS. anak-anak yang sudah memakai kostum <i>marching band</i> lengkap.	
		46	CU. Ibu Diah yang mengarahkan barisan.	
		47	LS. grup <i>marching band</i> menuju Banyudono Fair.	
		48	MCU. warga yang menonton grup <i>marching band</i> . Cut to:	
Pagi/Ext	II	49	Lokasi: SD Negeri 3 Banyudono LS. Abisai mengganggu teman-temannya di luar kelas.	Atmosfer: Abisai mengganggu teman-temannya.
		50	MLS. Ibu Diah meleraikan dan mengajak Abisai masuk ke kelas.	
		51	Wawancara dengan Ibu Diah mengenai kondisi Abisai.	Statement Ibu Diah mengenai kondisi Abisai.
	II	52	Lokasi: Ruang Guru SD Negeri 3 Banyudono LS. Ibu Diah menuju ruang guru.	Atmosfer: percakapan Ibu Diah dengan guru-guru lain
Siang/Int		53	MCU. Ibu Diah berinteraksi dengan guru-guru lain.	
		54	MLS. Ibu Diah berdiskusi dengan kepala sekolah mengenai kelas inklusi di SD Negeri 3 Banyudono. Cut to:	
Sore/Int	III	55	Lokasi: Rumah Ibu Diah Fade out: LS. Ibu Diah menyambut kedatangan siswanya yang hendak mengikuti les tambahan di rumahnya.	Atmosfer: suasana saat Ibu Diah memberikan les kepada Sigit di rumahnya
		56	MS. Ibu Diah memberikan materi les untuk siswanya.	
		57	CU. Buku-buku materi les.	
		58	Full Shot Olin ikut membantu siswa Ibu Diah untuk memahami materi les.	
Siang/Int	III	59	Lokasi: Ruang kelas inklusi MCU. Wawancara Ibu Diah mengenai diskusi yang pernah dilakukan bersama wali murid terkait perkembangan siswa kelas berkebutuhan khusus. Dissolve	Statement Ibu Diah mengenai pertemuan dengan wali murid.

			to:	
Pagi/Int	III	60	Lokasi: Ruang kelas inklusi CU. Siswa kelas inklusi sedang berdiri di samping Ibu Diah yang sedang membagikan rapor.	Atmosfer: suasana kelas saat pembagian rapor.
		61	MLS. Ibu Diah sedang berbicara dengan salah satu wali murid sambil menunjukkan rapor.	
		62	CU. Rapor salah satu siswa kelas inklusi.	
Siang/Ext	III	63	Lokasi: Rumah Yuyun di Desa Gatak LS. Ibu Diah menuju rumah Yuyun, salah satu siswa kelas inklusi.	Atmosfer: suasana pertemuan Ibu Diah dengan keluarga Yuyun.
Siang/Int		64	MLS. Ibu Diah bertemu dengan nenek dan kakek Yuyun.	
		65	CU. Yuyun yang terlihat senang dengan kehadiran Ibu Diah di rumahnya.	
		66	Wawancara dengan Ibu Diah mengenai harapannya untuk kemajuan pendidikan bagi anak-ABK di Indonesia.	<i>Statement</i> Ibu Diah mengenai harapannya tersebut.
Pagi/Ext	III	67	Lokasi: SD Negeri 3 Banyudono kedatangan siswanya yang hendak mengikuti les tambahan di rumahnya.	Atmosfer di lapangan saat pelajaran Sigit di rumahnya
		56	MS. Ibu Diah memberikan materi les untuk siswanya.	
		57	CU. Buku-buku materi les.	
		58	Full Shot Olin ikut membantu siswa Ibu Diah untuk memahami materi les.	
Siang/Int	III	59	Lokasi: Ruang kelas inklusi MCU. Wawancara Ibu Diah mengenai diskusi yang pernah dilakukan bersama wali murid terkait perkembangan siswa kelas berkebutuhan khusus. Dissolve to:	<i>Statement</i> Ibu Diah mengenai pertemuan dengan wali murid.
Pagi/Int	III	60	Lokasi: Ruang kelas inklusi CU. Siswa kelas inklusi sedang berdiri di samping Ibu Diah yang sedang membagikan rapor.	Atmosfer: suasana kelas saat pembagian rapor.
		61	MLS. Ibu Diah sedang berbicara dengan salah satu wali murid sambil menunjukkan rapor.	
		62	CU. Rapor salah satu siswa kelas	

			inklusi.	
Siang/Ext	III	63	Lokasi: Rumah Yuyun di Desa Gatak LS. Ibu Diah menuju rumah Yuyun, salah satu siswa kelas inklusi.	Atmosfer: suasana pertemuan Ibu Diah dengan keluarga Yuyun.
Siang/Int		64	MLS. Ibu Diah bertemu dengan nenek dan kakek Yuyun.	
		65	CU. Yuyun yang terlihat senang dengan kehadiran Ibu Diah di rumahnya.	
		66	Wawancara dengan Ibu Diah mengenai harapannya untuk kemajuan pendidikan bagi anak-ABK di Indonesia.	<i>Statement</i> Ibu Diah mengenai harapannya tersebut.
Pagi/Ext	III	67	Lokasi: SD Negeri 3 Banyudono	Atmosfer di lapangan saat pelajaran
			Fade in LS. Ibu Diah mengajak siswa berkebutuhan khusus keluar kelas untuk berolahraga.	olahraga berlangsung
		68	MCU. Siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti arahan Ibu Diah untuk berolahraga	
		69	CU. Ibu Diah mengajak siswa-siswanya untuk berlomba lari	
Pagi/Int	III	70	Lokasi: Ruang kelas inklusi MS. Siswa kelas inklusi sedang bermain piano saat mata pelajaran kesenian.	Atmosfer: suasana kelas saat pelajaran kesenian.
			LS. Ibu Diah sedang mengajarkan sebuah lagu kepada siswanya.	
			CU. Siswa kelas inklusi yang terlihat senang bermain piano bersama Ibu Diah. Fade out	Ilustrasi Musik.
			Credit Title	

4. Pembuatan Jadwal Produksi

Jadwal produksi disusun berdasarkan hasil observasi dari kegiatan Ibu Diah. Agenda kegiatan yang dimiliki Ibu Diah yang akan direkam dalam proses produksi dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan naskah film

dokumenter “Asa”. Proses pengambilan gambar akan dilaksanakan selama 12 hari dengan perincian waktu serta kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3. Jadwal *Shooting* Dokumenter “Asa”

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Lokasi
1.	Rabu/05-08-2015 09:00-11:00	-pengambilan gambar dilakukan untuk merekam kegiatan Ibu Diah saat memberikan pelajaran tambahan untuk salah satu siswa kelas inklusi yang membolos sekolah pada hari sebelumnya.	kelas inklusi SDN 3 Banyudono
2.	Kamis/06-08-2015 10:00-12:00	- <i>shooting</i> kegiatan Ibu Diah melatih dua orang siswa yang akan pentas pantomim tingkat kabupaten.	kelas inklusi SDN 3 Banyudono
3.	Jum’at/07-08-2015 10:00-14:00	- <i>shooting</i> saat tim <i>marching band</i> SDN 03 Banyudono berlatih untuk acara tanggal 17 Agustus di lapangan kecamatan Banyudono.	lapangan SDN 3 Banyudono
4.	Sabtu/15-08-2015 08:00-11:00	-gladi bersih tim <i>marching band</i> sebelum pentas.	lapangan SDN 3 Banyudono
5.	Senin/17-08-2015 07:00-11:00	-pentas <i>marching band</i> di lapangan Banyudono saat upacara 17 Agustus 2015.	Lapangan Kecamatan Banyudono
6.	Minggu/13-09-2015 14:00-17:00	-tim <i>marching band</i> pentas pada acara Banyudono Fair.	Lapangan Banyudono
7.	Sabtu/17-10-2015 09:00-11:00 11:00-13:00	- <i>shooting</i> kegiatan penerimaan rapor kelas inklusi SD Negeri 3 Banyudono. -wawancara dengan Ibu Diah.	kelas inklusi SDN 3 Banyudono
8.	Senin/19-10-2015 07:30:00-10:00 10:00-12:00	- <i>shooting</i> kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi. -wawancara Ibu Diah.	Lapangan SDN 3 Banyudono kelas inklusi SDN 3 Banyudono
9.	Senin/26-10-2015 06:00-08:00	- <i>shooting</i> upacara bendera.	SDN 3 Banyudono
10.	Selasa/27-10-2015 07:00-12:00	-kegiatan rapat guru ABK di SD Bendo 1 Nogosari.	SDN Bendo 1 Nogosari
11.	Rabu/28-10-2015 15:00-17:00	-Ibu Diah memberikan les untuk siswa inklusi di	Rumah Ibu Diah, Desa Sudimoro

		rumahnya.	
12.	Sabtu/31-10-2015 06:00-10:00	-pelajaran olahraga dan bina diri kelas inklusi.	SD Negeri 3 Banyudono
13.	Minggu/01-11-2015 08:00-selesai	-kegiatan Ibu Diah di Gereja dan di rumahnya.	Desa Sudimoro
14.	Jumat/18-12-2015 07:00-selesai	-kegiatan Ibu Diah saat mengajar di kelas inklusi.	SDN 03 Banyudono
15.	Kamis/24-12-2015 10:00-selesai	-kegiatan Ibu Diah di Gereja Imanuel Bangsalan untuk persiapan perayaan Hari Raya Natal.	Gereja Imanuel Bangsalan
16.	Jumat/25-12-2015 07:00-selesai	-Ibu Diah merayakan Hari Raya Natal di Gereja Imanuel Bangsalan.	Gereja Imanuel Bangsalan
17.	Kamis/09-04-2016 07:00-selesai	-kegiatan Ibu Diah saat mengajar di kelas inklusi.	SDN 03 Banyudono

5. Menentukan Alat Kerja

Peralatan kerja yang akan digunakan dalam produksi dokumenter

“Asa” adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Perencanaan Peralatan Produksi Dokumenter “Asa”

No	Alat	Unit	Status
1.	Kamera Canon EOS 60D	2	Milik pribadi
2.	Lensa Canon 24-70mm F 2,8 L	1	Sewa
3.	Lensa Fix 50mm	1	Sewa
4.	Lensa 16-35mm F 2,8 L	1	Sewa
5.	Tripod	1	Sewa
6.	Slider	1	Sewa
7.	Memory CF	1	Sewa
8.	Battery AA	9	Sewa
9.	LED	1	Sewa
10.	Clip On Senheiser	1	Sewa
11.	Audio Recorder Zoom H6	1	Sewa
12.	Audio Recorder Zoom H4N	1	Sewa

B. Produksi

1. Produksi Hari ke-1

Hari pertama kegiatan produksi dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2015. Lokasi produksi bertempat di SD Negeri 3 Banyudono. Kegiatan yang direkam pada hari tersebut adalah pelajaran tambahan yang diberikan Ibu Diah kepada salah seorang siswa inklusi yaitu Bagus. Pelajaran tambahan diberikan karena Bagus membolos sekolah pada hari sebelumnya yaitu tanggal 4 Agustus 2015. Ibu Diah berdialog dengan memberikan dorongan kepada Bagus agar tidak malas untuk belajar.



Gambar 18. Proses pengambilan gambar di kelas inklusi saat Ibu Diah sedang mengawasi Bagus.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Produksi pada hari tersebut merupakan percobaan perdana untuk memperkenalkan peralatan *shooting* kepada siswa inklusi. Tanggapan anak-anak tersebut cukup baik dan tidak terpengaruh dengan kehadiran peralatan

shooting.

2. Produksi Hari ke-2

Proses produksi pada tanggal 6 Agustus 2015 berlokasi produksi di SD Negeri 3 Banyudono. Produksi pada hari tersebut meliputi pengambilan gambar kegiatan Ibu Diah saat melatih dua orang siswa yang akan mewakili sekolahnya untuk pentas pantomim di Kabupaten Boyolali. Melatih pantomim tersebut merupakan salah satu kegiatan Ibu Diah di SDN 03 Banyudono selain tanggung jawab utamanya untuk di kelas inklusi. Kegiatan berlatih pantomim tersebut berlangsung di kelas *Sumber* atau kelas inklusi setelah kegiatan belajar mengajar berakhir.



Gambar 19. Proses pengambilan gambar saat kegiatan berlatih pantomim.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Ibu Diah memberikan keterangan bahwa kegiatan berlatih pantomim ini dipersiapkan untuk pentas di tingkat kabupaten pada tanggal 29 Agustus

2015 dalam rangka perayaan HUT (Hari Ulang Tahun) Kemerdekaan Republik Indonesia. Cerita yang diangkat dalam pantomim yang dilatih oleh Ibu Diah ini selalu mengangkat tema sosial, persahabatan dan pendidikan.

3. Produksi Hari ke-3

Proses pengambilan gambar dilanjutkan pada tanggal 7 Agustus 2015. Kegiatan pada hari tersebut adalah latihan perdana tim *marching band* SDN 03 Banyudono yang dibimbing oleh Ibu Diah. Tim *marching band* ini rutin menggelar pentas baik di SDN 03 Banyudono maupun di lokasi lain seperti kantor Kecamatan Banyudono. Pertunjukan tersebut digelar pada kesempatan-kesempatan tertentu misalnya pada saat perayaan hari besar nasional.



Gambar 20. Kegiatan latihan *marching band* yang dibina oleh Ibu Diah.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Persiapan yang dilakukan tim *marching band* ditangani oleh Ibu Diah seorang diri meliputi pengadaan kostum, pemeriksaan kesiapan alat musik dan pemilihan anggota *marching band*. Saat melatih tim *marching band* Ibu Diah dibantu oleh salah seorang wali siswa untuk menggubah lagu-lagu yang akan ditampilkan. Kegiatan latihan *marching band* untuk pentas pada saat upacara bendera tanggal 17 Agustus 2015 di lapangan Kecamatan Banyudono tersebut dilaksanakan saat jam istirahat berlangsung yaitu pada pukul 10:00 WIB. Kegiatan belajar di kelas inklusi sudah berakhir sehingga Ibu Diah dapat melatih tim *marching band* tersebut.

Di sela-sela kegiatan latihan ini Ibu Diah juga harus mengawasi beberapa siswa inklusi yang masih berada di sekolah dan mengganggu jalannya latihan. Persitiwa yang telah direkam diantaranya adalah dialog Ibu Diah bersama tim *marching band* saat beristirahat di sela-sela latihan dan beberapa siswa inklusi ikut berinteraksi dengan mereka. Saat latihan dimulai tidak jarang konsentrasi Ibu Diah terpecah jika beberapa siswa inklusi memasuki barisan *marching band* yang sedang berlatih. Siswa-siswa dari kelas reguler terlihat sudah terbiasa dengan kehadiran siswa inklusi.

4. Produksi Hari ke-4

Kegiatan *marching band* rutin berlatih untuk persiapan pentas pada upacara bendera tanggal 17 Agustus 2015. Proses pengambilan gambar tim *marching band* pada hari tersebut adalah kegiatan gladi bersih. Gladi bersih

dilaksanakan lebih awal dari waktu latihan pada hari-hari sebelumnya yaitu pada pukul 08:00 WIB. Ibu Diah harus mengakhiri kegiatan belajar di kelas inklusi lebih awal. Peristiwa yang direkam pada produksi hari tersebut adalah kesibukan Ibu Diah saat mengarahkan tim *marching band* untuk berlatih sekaligus mengawasi siswa berkebutuhan khusus yang menonton jalannya gladi bersih. Sesaat setelah gladi bersih usai Ibu Diah harus kembali ke kelas inklusi karena masih ada dua orang siswa yang belum dijemput oleh orang tuanya.



Gambar 21. Kegiatan gladi bersih *marching band* di SDN 3 Banyudono
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Pada saat sedang menunggu salah satu siswa yaitu Abisai lepas kendali dan mulai memukul Ibu Diah dan memaki temannya. Kegiatan tersebut direkam untuk kebutuhan gambar yang menunjukkan kesigapan Ibu Diah saat mengatasi siswanya yang sulit mengendalikan emosinya. Ibu Diah meleraikan dua siswa tersebut dan membuat mereka akur kembali. Peristiwa

tersebut merupakan bagian dari babak kedua dan menunjukkan perkembangan persoalan yang dialami oleh Ibu Diah.

5. Produksi Hari ke-5

Tanggal 17 Agustus 2015 tim *marching band* SDN 03 Banyudono telah siap untuk menampilkan pertunjukan pada upacara di lapangan Kecamatan Banyudono. Persiapan untuk merias tim *marching band* dan mempersiapkan alat musik dimulai sejak subuh. Penulis telah berkoordinasi dengan Ibu Diah untuk membantu merias tim *marching band* yang akan pentas. Tanggung jawab Ibu Diah untuk mempersiapkan keperluan tim *marching band* mulai dari tata rias, mempersiapkan alat musik hingga merawat kostum dari seluruh anggotanya.



Gambar 22. Persiapan sebelum pertunjukan *marching band*.
(Foto: Rizky Cahya Nugraha, 2015)

Upacara bendera di lapangan Kecamatan Banyudono berlangsung

dengan lancar. Tim *marching band* SDN 03 Banyudono mendapatkan kesempatan untuk tampil pertama kali pada saat pembukaan upacara. Awalnya terdapat kendala terkait jadwal untuk penampil *marching band* dan kesiapan anggota. Satu hari sebelum pentas, Ibu Diah mendapat kabar bahwa penampilan tim *marching band* SDN 03 Banyudono akan dibatalkan karena kuota penampil ternyata melampaui batas. Ibu Diah dan Bu Krisna selaku kepala sekolah segera menyikapi hal tersebut dan berkoordinasi dengan pihak panitia agar *marching band* SDN 03 Banyudono tetap dapat berpartisipasi. Kendala berikutnya terjadi saat tim *marching band* akan berangkat ke lokasi upacara. Salah satu pemain *hola hop* mendadak sakit dan tidak bisa hadir.



Gambar 23. Ibu Diah sedang menjemur topi tim *marching band*.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Ibu Diah dengan sigap tetap mengarahkan semua anggota *marching band* agar tetap fokus untuk menampilkan pertunjukkan. Setelah upacara

bendera di kecamatan selesai, tim *marching band* masih harus pentas di balai Desa Gatak yang terletak tidak jauh dari SD Negeri 3 Banyudono. Perangkat desa dan warga sekitar tampak antusias menyaksikan pertunjukkan tim *marching band* SD Negeri 3 Banyudono.

6. Produksi Hari ke-6

Proses produksi untuk merekam kegiatan Ibu Diah sebagai pembimbing tim *marching band* dilanjutkan pada tanggal 13 September 2015. Tim *marching band* menjadi peserta karnaval *Banyudono Fair*. Acara tersebut dimulai pada pukul 14:00 WIB dan berakhir pada 17:00 WIB.



Gambar 24. Tim *marching band* SD Negeri 3 Banyudono pentas di Banyudono Fair.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Peserta karnaval berjalan beriringan sambil menampilkan kebolehan yang dimiliki untuk menghibur masyarakat Banyudono. Ibu Diah

menghimbau agar semua anggota *marching band* SDN 03 Banyudono tetap dalam kondisi yang baik karena harus menempuh jarak 5 kilometer dengan berjalan kaki sepanjang rute karnaval.

7. Produksi Hari ke-7

Tanggal 17 Oktober 2015 SDN 03 Banyudono melaksanakan pembagian rapor tengah semester. Ibu Diah menyiapkan nilai hasil proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Pembagian rapor di kelas inklusi merupakan kesempatan bagi Ibu Diah untuk berdialog dengan wali murid mengenai perkembangan putera-puterinya di sekolah.



Gambar 25. Pengambilan gambar saat pembagian rapor.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Pengambilan gambar pada saat pembagian rapor ini untuk memenuhi alur cerita dalam babak kedua yang menunjukkan upaya dari Ibu Diah untuk

mengajak wali murid lebih memperhatikan dan memahami perkembangan putera-puterinya di kelas inklusi. Produksi pada hari ini tidak hanya mengambil stok gambar kegiatan pembagian rapor tetapi juga wawancara dengan Ibu Diah. Wawancara yang dilakukan hanya perekaman audio. Hasil wawancara akan digunakan sebagai acuan untuk membenahi alur cerita dan menjadi pertimbangan untuk mengisi narasi film. Wawancara individual dilakukan oleh sutradara kepada narasumber yaitu Ibu Diah di ruang kelas inklusi. Penataan *setting* lokasi dan pencahayaan tidak dilakukan karena hanya merekam audio selama proses wawancara. Narasi film dokumenter “Asa” ini akan menggunakan uraian cerita yang dituturkan oleh Ibu Diah terkait perjalanannya sebagai GPK di SD Negeri 3 Banyudono.

8. Produksi Hari ke-8

Agenda yang telah disusun untuk produksi pada tanggal 19 Oktober 2015 adalah pengambilan gambar saat proses belajar di kelas inklusi berlangsung dan wawancara dengan Ibu Diah. Wawancara kali ini materi yang direkam mencakup audio serta video selama proses wawancara. Suasana kelas yang tidak pernah kondusif telah dipelajari selama proses riset namun tetap membuat proses pengambilan gambar sedikit terganggu. Siswa berkebutuhan khusus pada waktu tersebut lebih aktif dibandingkan hari-hari sebelumnya saat proses riset.



Gambar 26. Pengambilan gambar saat Ibu Diah menenangkan Abisai.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Produksi pada hari tersebut bersamaan dengan kegiatan kerja bakti yang dilakukan siswa-siswa kelas regular untuk membersihkan sisa material bangunan yang berada di samping kelas inklusi. Siswa berkebutuhan khusus kehilangan konsentrasi dengan banyaknya siswa dan guru lain yang ikut menyaksikan proses pengambilan gambar. Situasi yang demikian membuat sutradara segera memutuskan untuk tetap melakukan pengambilan gambar saat salah seorang siswa yaitu Abisai mulai lepas kendali. Ibu Diah segera menenangkan Abisai dan megajaknya keluar kelas agar tidak mengganggu teman-teman yang lain. Wawancara dengan Ibu Diah dilakukan setelah kegiatan belajar di kelas inklusi berakhir. Wawancara dilakukan di ruang kelas inklusi dengan *setting* yang ditata kembali untuk keperluan pengambilan gambar. Penataan *setting* lokasi dan pencahayaan dilakukan kali ini dikarenakan proses wawancara direkam baik audio maupun video.

9. Produksi Hari ke-9

Babak awal film dokumenter “Asa” ini menampilkan keterangan mengenai identitas Ibu Diah dan profesi yang dijalani. Alur cerita yang telah disusun menjelaskan hal tersebut dengan menampilkan kegiatan Ibu Diah saat upacara bendera di sekolah. Proses pengambilan gambar upacara bendera di SDN 03 Banyudono dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2015. Ibu Diah berada di barisan siswa dari kelas inklusi untuk mengawasi dan menjaga siswa tersebut saat upacara berlangsung. Upacara berjalan lancar walaupun terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti hingga selesai.



Gambar 27. Pengambilan gambar saat upacara di SDN 03 Banyudono.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

10. Produksi Hari ke-10

Kegiatan Ibu Diah selain mengajar di sekolah juga aktif mengikuti

pertemuan-pertemuan untuk para GPK. Pada tanggal 27 Oktober dilaksanakan Forum Komunikasi Guru Pendidikan Khusus Kabupaten Boyolali di SDN 1 Bendo, Kecamatan Nogosari. Ibu Diah merupakan salah satu pengurus dari forum tersebut. Pertemuan para GPK ini bertujuan untuk membahas perkembangan, kendala serta pemecahan masalah yang dialami selama mengajar di sekolah inklusi. Ibu Diah mengutarakan bahwa forum tersebut sangat bermanfaat bagi para GPK yang memperjuangkan pendidikan bagi siswa-siswanya di sekolah inklusi.



Gambar 28. Ibu Diah memimpin paduan suara.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

11. Produksi Hari ke-11

Ibu Diah tidak hanya mengajar di sekolah tetapi juga memberikan les pelajaran tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus di rumahnya. Setiap hari Rabu sore siswa Ibu Diah datang ke rumahnya untuk mengikuti les. Ibu Diah menjelaskan bahwa saat ini siswa yang mengikuti les di rumahnya

hanya satu orang anak. Siswa lain sudah berhenti mengikuti les dikarenakan jarak menuju rumah Ibu Diah yang terlalu jauh. Siswa yang masih mengikuti les tersebut adalah Sigit. Les berlangsung di ruang tamu kediaman Ibu Diah di Desa Gatak Boyolali. Materi les yang diberikan Ibu Diah dapat dipahami dengan baik oleh Sigit, namun di tengah proses belajar anak tersebut mulai merengek meminta dipulangkan lebih awal.



Gambar 29. Ibu Diah memberikan les tambahan untuk Sigit.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Ibu Diah berusaha membujuk Sigit agar tetap konsentrasi karena tugas yang dikerjakan belum selesai. Ibu Diah melihat Sigit yang semakin bosan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah.

12. Produksi Hari ke-12

Proses pengambilan gambar pada tanggal 31 Oktober 2015 ini

meliputi kegiatan Ibu Diah saat memberikan pelajaran bina diri dan olahraga kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan tersebut termasuk ke dalam babak akhir alur cerita film dokumenter “Asa”. Ibu Diah mengajak siswa-siswanya keluar kelas menuju lapangan untuk berolahraga. Suasana terlihat menyenangkan karena semua siswa terlihat menikmati kegiatan tersebut.



Gambar 30. Siswa inklusi sedang berolahraga.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Ibu Diah mengajak siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk berlomba lari di lapangan, setelah itu melanjutkan kegiatan bina diri di dalam kelas inklusi. Siswa-siswa berkebutuhan khusus diajak untuk menyaksikan video instruksi senam dan mengikuti gerakan yang ditampilkan.

13. Produksi Hari ke-13

Kegiatan Ibu Diah setiap hari Minggu 11 November 2015 adalah

beribadah di Gereja Imanuel Bangsalan serta mengajar sekolah Minggu. Setelah peribadatan selesai Ibu Diah bersama siswa sekolah Minggu yang terdiri dari anak-anak menuju ruang serbaguna yang terletak di belakang gereja tersebut.



Gambar 31. Pengambilan gambar saat Ibu Diah sedang memasak.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

Dalam produksi kali ini juga dilakukan wawancara dengan Ibu Diah mengenai ruang serbaguna gereja yang dahulu menjadi tempat tinggalnya bersama sang suami dan anak. Ibu Diah selalu menjamu anak-anak asuhnya yang tinggal di gereja untuk makan siang di rumahnya. Pada hari tersebut tidak semua anak asuh Ibu Diah datang ke rumahnya dikarenakan sedang mengikuti lomba *band* di luar kota.

14. Produksi Hari ke-14

Produksi pada tanggal 18 Desember 2015 dilakukan pengambilan gambar kegiatan rutin Ibu Diah saat mengajar di *Kelas Sumber* SDN 03 Banyudono. Ibu Diah juga melakukan evaluasi terhadap hasil ujian harian siswa kelas *Sumber*. Pada hari tersebut juga dilakukan pengambilan gambar situasi di SDN 03 Banyudono saat proses belajar berlangsung. Ujian harian rutin diselenggarakan sebagai evaluasi hasil pembelajaran siswa *Kelas Sumber*. Soal-soal ujian disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.



Gambar 32. Ibu Diah memeriksa hasil ujian harian siswanya.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

15. Produksi Hari ke-15

Tanggal 24 Desember 2015 Ibu Diah mempersiapkan kegiatan perayaan Hari Raya Natal di Gereja Imanuel Bangsalan. Ibu Diah bersama

keluarganya membersihkan dan menghias lingkungan gereja. Anak-anak asuh Ibu Diah juga membantu membersihkan lingkungan gereja. Perayaan Natal kali ini menurut Ibu Diah lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya karena mengundang kolega dari luar kota sehingga persiapan yang dilakukan pun lebih banyak.



Gambar 33. Pengambilan gambar saat persiapan Natal di Gereja Imanuel Bangsalan.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

16. Produksi Hari ke-16

Pengambilan gambar dilakukan untuk merekam kegiatan Ibu Diah saat perayaan Natal berlangsung. Ibu Diah sebagai ketua panitia penyelenggara mengatur jalannya perayaan dengan baik.



Gambar 34. Perayaan Natal di Gereja Imanuel Bangsalan.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

17. Produksi Hari ke-17

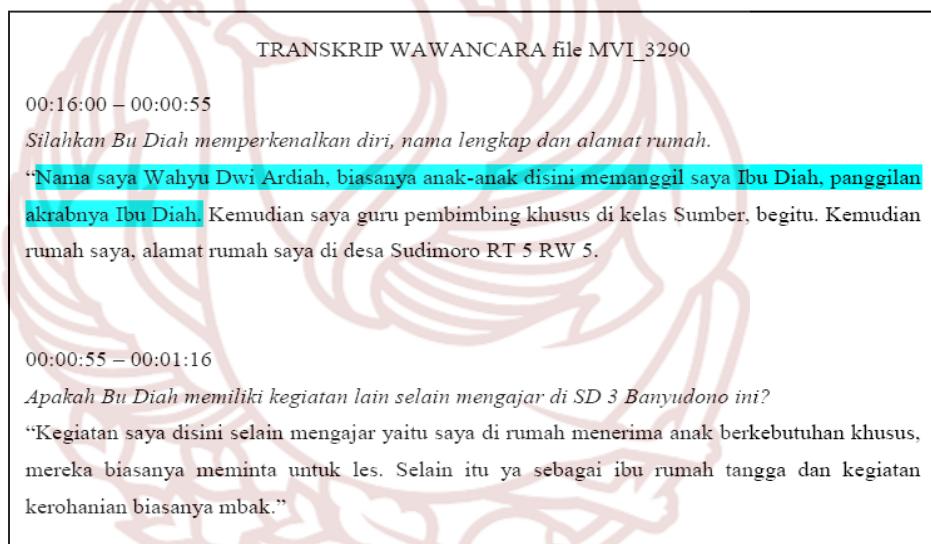
Pada tanggal Sembilan April 2016 tim produksi melakukan pengambilan gambar kegiatan Ibu Diah saat sedang melatih seorang siswa untuk lomba bercerita. Kegiatan ini merupakan salah satu tanggung jawab Ibu Diah diluar kegiatan mengajarnya di kelas inklusi.



Gambar 35. Pengambilan gambar saat Ibu Diah melatih siswa untuk lomba bercerita.
(Foto: Vega Dhini Lestari, 2015)

18. Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara dalam film dokumenter “Asa” ini sangat penting untuk membantu penyusunan narasi dan alur cerita. Hasil wawancara tersebut akan menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan alur cerita. Hasil wawancara akan dipilih sebagai bahan pembuatan narasi film. Dari transkrip wawancara tersebut sutradara menyusun narasi sesuai dengan data-data yang telah diperoleh.



Gambar 36. Contoh transkrip wawancara film dokumenter “Asa”.
(Sumber: Transkrip wawancara dokumenter “Asa”, 2016)

Dari transkrip wawancara tersebut sutradara menyusun narasi sesuai dengan data-data yang telah diperoleh.

Tabel 5. Naskah Narasi Film Dokumenter “Asa”.

Babak	Narasi	Keterangan
I	Boyolali/ di kota ini saya mengabdikan diri untuk mendidik anak-anak berkebutuhan	Adegan: suasana pagi di

	<p>husus// kabupaten ini pula yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai kabupaten pelopor pendidikan inklusi sejak tahun 2012// menurut Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014/ boyolali memiliki sekolah inklusi dengan jumlah terbanyak di jawa tengah yaitu sebanyak 82 sekolah// Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Boyolali adalah sd negeri 3 Banyudono/ sekolah tempat saya mengabdikan diri//</p>	<p>pasar Boyolali.</p>
I	<p>Nama saya wahyu dwi ardiah/ di sekolah/ murid-murid saya biasa memanggil saya Ibu Diah// saya guru pembimbing khusus di sd negeri 3 Banyudono//</p>	<p>Adegan: Ibu Diah sedang berbelanja dan mempersiapkan sarapan.</p>
I	<p>Saya pertama kali datang ke sekolah ini tahun 2008 dan langsung jatuh cinta/ saat bertemu anak-anak disini ada perasaan yang mendorong saya untuk mengabdikan disini//</p>	<p>Adegan: suasana pagi di SDN 3 Banyudono.</p>
I	<p>dulu/ saya sering bertanya/ banyak sekali orang-orang di luar sana yang memiliki keterbatasan fisik/ lalu saya berpikir bagaimana mereka menjalani hidupnya?// Sedangkan saya dengan kondisi fisik yang sempurna/ apa yang bisa saya lakukan untuk mereka?//</p>	<p>Adegan: persiapan Ibu Diah sebelum berangkat bekerja.</p>
I	<p>Saya mulai memutuskan untuk mengenyam pendidikan di bidang pendidikan khusus sejak sekolah menengah hingga perguruan tinggi/ agar saya punya bekal untuk mengabdikan bagi mereka yang membutuhkan//</p>	<p>Adegan: Ibu Diah membantu Abisai persiapan upacara.</p>
I	<p>Anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi seperti ini seharusnya masuk ke kelas reguler bersama siswa normal lainnya/ karena tujuan pendidikan inklusif memang agar anak berkebutuhan khusus dapat berbaur dengan anak normal lain/ lebih dari itu/ agar kualitas pendidikan yang setara bisa terwujud untuk mereka// saya seharusnya mendampingi guru kelas untuk mengajar anak-anak ini/ tetapi saya hanya sendirian/ bagaimana saya bisa melayani mereka semua dengan maksimal?// akhirnya sekolah ini membuat kebijakan yang menjadi solusi sementara hingga ada tenaga guru khusus tambahan/ anak berkebutuhan</p>	<p>Adegan: suasana belajar di kelas inklusi dan kelas reguler.</p> <p>Narasi ini menjadi akhir dari penghubung dengan babak II.</p>

	<p>khusus ini akhirnya digabung ke kelas yang terpisah dari siswa reguler/ memang rencananya itu hanya sementara/ tapi sampai saat ini/ tidak ada guru pembimbing khusus baru yang datang//</p>	
II	<p>Saya juga mengampu dua kegiatan ekstrakurikuler/ yaitu <i>marching band</i> dan pantomim/ bagi saya kegiatan tersebut bisa untuk mengenalkan kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak dari kelas reguler kepada anak-anak dari kelas inklusi/ karena pada saat latihan terkadang mereka saya ajak untuk ikut menonton/ bahkan ada anak dari kelas inklusi yang tergabung di grup <i>marching band</i> ini// Kami berusaha mewujudkan agar anak-anak ini dapat bersosialisasi dengan lingkungannya/ dimulai dari teman-temannya di sekolah ini//</p>	<p>Adegan: kegiatan ekstrakurikuler di SDN 3 Banyudono.</p>
II	<p>Jam pelajaran di kelas inklusi saya rasa masih kurang/ karena hampir setiap anak disini membutuhkan metode pengajaran yang berbeda sesuai kondisinya/ sedangkan saya mengajar sendiri/ jadi saya membuka les untuk pelajaran tambahan di rumah saya agar kekurangan itu dapat teratasi//</p>	<p>Adegan: Ibu Diah sedang memberikan les kepada Sigit.</p>
II	<p>Saya juga memiliki agenda rutin untuk mengunjungi rumah murid-murid saya ini/ dengan berkunjung ke rumah mereka/ saya jadi tahu bagaimana kondisi mereka di rumah/ dan bisa juga menjadi bahan evaluasi/ apakah pelajaran yang saya berikan di sekolah/ bisa mereka terapkan saat berada di rumah/ kunjungan ini juga bisa saya manfaatkan untuk mengenal lebih dekat keluarga murid-murid saya ini//</p>	<p>Adegan: Kunjungan Ibu Diah ke rumah Abisai.</p>
II	<p>Anak-anak disini kan kondisinya berbeda-beda semua/ ada yang gangguan emosi/ ada yang tuna netra/ tuna grahita/ <i>down syndrome</i>/ tuna rungu/ bahkan tuna ganda/ dan mereka harus ditangani dengan cara yang sesuai dengan kondisi masing-masing// Kita tidak bisa menyamaratakan penanganan terhadap anak-anak ini/ semua anak disini pada dasarnya ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari saya sebagai gurunya/ nah/ bagaimana saya membuat hal itu terwujud/ disitulah</p>	<p>Adegan: suasana di kelas inklusi.</p> <p>Narasi ini merupakan penghubung antara babak II dan babak III.</p>

	tantangan yang saya miliki//	
III	Penyelenggaraan pendidikan inklusi memang masih menyisakan banyak persoalan/ namun/ hal itu tidak menjadi penghalang untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak ini/ dengan segala keterbatasan yang ada/ saya ingin mereka terus berlari mengejar impiannya//	Adegan: Kegiatan olahraga siswa inklusi.

19. Jadwal Pascaproduksi

Tabel 6. Jadwal Pelaksanaan Pascaproduksi Dokumenter “Asa”.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
Pascaproduksi		November, Minggu ke-3						
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7
1	Melakukan capturing							
2	<i>Off-line editing</i>							
		November, Minggu ke-4						
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7
3	<i>On-line editing</i>							

C. Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahap penentuan hasil sebuah film. Film dokumenter yang telah diproduksi akan melalui proses *editing* untuk menyambung potongan-potongan peristiwa sesuai dengan alur cerita. Hasil rekaman pada saat produksi dipilih dan disusun sehingga tetap relevan dengan pesan film dokumenter ini. “Sebab, kita tidak saja dipaksa untuk bisa memilih gambar – dan bukan sekadar sebuah gambar dengan pertimbangan indah atau menawan semata”.²⁸ Tempo penuturan film dokumenter ini juga akan diproses dalam tahap *editing*. Potongan-potongan gambar yang disusun sesuai alur cerita akan diolah sedemikian rupa sehingga disampaikan melalui tempo yang cepat ataupun lambat.

Editing dalam film dokumenter ini terdiri atas dua proses yaitu *offline editing* dan *on-line editing*. Pada tahapan *off-line* sutradara mendampingi *editor* mengevaluasi kembali hasil *shooting* dengan memilah-milah *shot-shot* yang penting.²⁹ Seorang sutradara akan menonton kembali materi-materi film yang telah direkam sebelumnya pada proses produksi dan melakukan proses *selection of shot and action* bersama *editor*. Materi film akan dievaluasi secara keseluruhan untuk memilih *shot-shot* yang terbaik dan sesuai alur cerita. *Shot-shot* dipilih sesuai dengan alur cerita yang telah disusun. *Time code* dari *shot-shot* tersebut dicatat dalam *logging sheet*.

²⁸ Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, 2010, hal. 100.

²⁹ Gerzon R. Ayawaila, 2009, hal. 133.

1. Proses *Selection of Shot and Action*

Judul : Guruku					
Sutradara: Vega Dhini					
Folder : Scene Kegiatan di Kelas					
No	Deskripsi shot	No. file	Time in	Time out	Keterangan
1.	Bu Diah menenangkan Abisai di kelas	MVI_9989	00:00:00	00:00:06	Good
2.	Bu Diah menenangkan Abisai di dalam kelas	MVI_9990	00:00:00	00:00:04	Good
3.	Bu Diah menenangkan Abisai di luar kelas	MVI_9991	00:00:00	00:00:19	Not good
4.	Bu Diah menenangkan Abisai di luar kelas	MVI_9992	00:00:00	00:00:04	Not good
5.	Bu Diah memimpin doa di kelas	MVI_3216	00:00:00	00:01:16	Good
6.	Bu Diah membaca Pancasila	MVI_3217	00:00:00	00:00:39	Not good
7.	Kelas diawali dengan bernyanyi	MVI_3219	00:00:00	00:03:14	Good
8.	Tegar dan Hosea tidak memperhatikan Bu Diah	MVI_3220	00:00:00	00:00:09	Not good
9.	Bu Diah mengatur muridnya	MVI_3221	00:00:00	00:01:31	Good
10.	Bu Diah memulai pelajaran bahasa Inggris	MVI_3222	00:00:00	00:00:54	Not good
11.	Dst...				

Gambar 37. Contoh *logging* dalam film dokumenter “Asa”..
(Sumber: Tabel *logging* film dokumenter “Asa”. 2016)

Proses seleksi gambar dilakukan sesudah sutradara memeriksa kembali keseluruhan hasil *shooting* baik seluruh file video maupun audio dari *logging sheet* yang sudah dibuat. Video hasil *shooting* dimasukan ke dalam daftar *logging* yang memuat seluruh data *shot* beserta *time code*. *Shot-shot* yang telah tercatat dalam *logging sheet* tersebut dipilih kembali sesuai dengan kebutuhan alur cerita. Keterangan *good/not good* dalam *logging* tersebut membantu sutradara dan *editor* dalam menentukan *shot* yang harus digunakan dalam meja *editing*. *Editing script* disusun setelah sutradara dan *editor* menyelaraskan *shot-shot* yang tersedia dengan *shooting script* yang sebelumnya telah dibuat untuk panduan pengambilan gambar.

Editing script ini mengacu pada *shooting script* yang telah dibuat pada proses praproduksi. Pada tahap pascaproduksi alur cerita akan diolah

kembali sesuai dengan hasil produksi yang telah dilakukan. Perubahan yang dalam penyusunan *editing script* dilakukan pada beberapa *scene*. *Scene* yang berlangsung di Gereja Imanuel Bangsalan tidak ditampilkan dalam film dokumenter “Asa” dengan pertimbangan cerita yang ingin disampaikan lebih fokus kepada kegiatan Ibu Diah bersama siswa inklusi. *Scene* yang akan menampilkan Ibu Diah saat berkunjung di rumah Yuyun pun dirubah menjadi kunjungan Ibu Diah ke rumah Abisai. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan Abisai menjadi tokoh pendukung yang lebih sering berinteraksi dengan Ibu Diah dibandingkan Yuyun. Pada saat proses riset maupun produksi terlihat bahwa Abisai jauh memiliki kedekatan emosi dengan Ibu Diah dibandingkan Yuyun.

Tabel 7. *Editing Script* Film Dokumenter “Asa”.

Nama file	Visual	Nama file	Audio
Bars and tone	Bars and tone	Bars and tone	Bars and tone
Logo isi	Logo ISI Surakarta	Opening.wav	
Title	Title: <i>mempersalahkan</i>	Opening.wav	
	<i>Cuplikan wawancara dan adegan yang berfungsi untuk menjerat perhatian penonton</i>		Ilustrasi musik, <i>statement</i> Ibu Diah
Title	Teks opening: <i>Pendidikan untuk kamu difabel masih menyisakan banyak permasalahan, maka dari itu sekolah inklusi hadir untuk memberikan solusi.</i>	Opening.wav	Ilustrasi musik.
MVI_1501	Suasana pagi di pasar Boyolali	Opening.wav	Narasi, Ilustrasi musik.
Grafik	Grafik jumlah sekolah inklusi	Opening.wav	Narasi, Ilustrasi musik.

MVI_1527	Suasana pagi di Boyolali	Opening.wav	Narasi, Ilustrasi musik.
MVI_8571	Pemandangan desa Sudimoro di pagi hari.	MVI_8571	Narasi, Ilustrasi musik.
MVI_8575	Aktivitas warga desa.	MVI_8575	Narasi, Ilustrasi musik.
MVI_8583	Anak-anak desa Sudimoro hendak berangkat sekolah.	MVI_8583	Narasi, Ilustrasi musik.
MVI_8588	Suasana pagi di sekitar rumah Ibu Diah.	MVI_8588	Narasi, Ilustrasi musik.
MVI_9999	Ibu Diah sedang berbelanja.	MVI_9999	Narasi, Ilustrasi musik.
MVI_0008	Bekal yang disiapkan Ibu Diah untuk anak-anaknya.	MVI_0008	Atmosfer .
MVI_0033	Ibu Diah bersiap mengantarkan anaknya ke sekolah.	MVI_0033	Ilustrasi musik, atmosfer
DJI_0020	Jalanan di Desa Sudimoro.	DJI_0020	Ilustrasi musik, atmosfer
MVI_9924	Gerbang SDN 03 Banyudono.	MVI_9924	Atmosfer .
MVI_0013	Halaman SDN 03 Banyudono	MVI_0013	Atmosfer .
MVI_0002	Siswa SDN 03 lalu lalang di koridor sekolah.	MVI_0002	Atmosfer .
MVI_0019	Ibu Diah membantu siswa inklusi bersiap untuk upacara.	MVI_0019	Atmosfer .
MVI_0033	Lapangan upacara SDN 03 Banyudono.	MVI_0033	Atmosfer .
MVI_0023	Ibu Diah mengatur barisan siswa inklusi.	MVI_0023	Atmosfer .
MVI_0022	Siswa kelas inklusi mengikuti upacara bendera.	MVI_0022	Atmosfer .
MVI_0031	Ibu Diah mengatasi siswa kelas inklusi yang mulai tidak fokus upacara.	MVI_0031	Atmosfer .
MVI_3290	Wawancara Ibu Diah.	MVI_3290	<i>Statemen</i> Ibu Diah.
MVI_0038	Suasana belajar di kelas inklusi	MVI_0038	Narasi, Ilustrasi musik,

			atmosfer
MVI_0037	Suasana belajar di kelas reguler	MVI_0037	Narasi, Ilustrasi musik, atmosfer
MVI_0036	Ibu Diah mengajak Abisai agar masuk ke kelas.	MVI_0036	Ilustrasi musik, atmosfer
MVI_3290	Wawancara Ibu Diah.	MVI_3290	<i>Statemen</i> <i>t</i> Ibu Diah.
MVI_8383	Latihan pantomim	MVI_8383	Narasi, Ilustrasi musik, atmosfer
MVI_9401	Latihan <i>marching band</i>	MVI_9401	Narasi, Ilustrasi musik, atmosfer
MVI_0252	Ibu Diah memberikan les tambahan kepada Sigit.	MVI_0252	Atmosfer .
MVI_0256	Sigit dan ibunya berpamitan pulang.	MVI_0256	Narasi, Ilustrasi musik.
MVI_5592	Ibu Diah makan bersama keluarganya di rumah.	MVI_5592	Narasi, Ilustrasi musik.
MVI_9753	Ibu Diah membimbing siswa-siswa dalam kegiatan tersebut.	MVI_9753	Atmosfer .
DJI_0135	Wawancara Ibu Diah.	DJI_0135	<i>Statemen</i> <i>t</i> Ibu Diah.
DJI_0137	Ibu Diah menuju rumah Abisai.	DJI_0137	Atmosfer .
DJI_0140	Ibu Diah sampai di rumah Abisai.	DJI_0140	Atmosfer .
DJI_9786	Ibu Diah berbincang dengan nenek Abisai.	DJI_9786	Atmosfer .
MVI_3291	Wawancara Ibu Diah.	MVI_3291	<i>Statemen</i> <i>t</i> Ibu Diah.
MVI_0135	Ibu Diah berdialog dengan wali murid	MVI_3291	<i>Statemen</i> <i>t</i> Ibu Diah.
MVI_0282	Kegiatan olahraga siswa kelas inklusi.	MVI_0282	Atmosfer .
MVI_0297	Ibu Diah memimpin senam untuk siswa kelas inklusi di dalam kelas.	MVI_0297	Atmosfer .
MVI_0299	Siswa kelas inklusi melakukan	MVI_0299	Atmosfer

	gerakan senam dengan ceria.		.
MVI_3293	Wawancara Ibu Diah.	MVI_3293	Statemen t Ibu Diah.
Title	<i>Cedit title</i>	Closing.wav	Ilustrasi musik.

2. *Rough Cut*

Pada tahap *rough cut* potongan-potongan gambar yang disusun masih berupa susunan kasar yang memungkinkan untuk dirubah kembali alur cerita maupun temponya.



Gambar 38. Cuplikan gambar dokumenter “Asa”.
(Sumber: *Roughcut draft 6* dokumenter “Asa”. 2016)

3. Tahap *On-line*

Tahapan *online* termasuk *color grading*, menambahkan ilustrasi musik dan proses *mixing* atau menyelaraskan suara serta gambar yang telah disusun. Ilustrasi musik digunakan dalam film dokumenter “Asa” ini

digunakan untuk menambah unsur dramatik cerita. Tempo film dokumenter pada susunan gambar diolah dalam tahapan ini. Narasi hasil wawancara dipilih setelah video pada tahap *off-line* selesai disusun. Pada tahap akhir *editing* sutradara bersama editor melakukan *preview* sehingga hasil *editing* mencapai *final* ataupun dapat diolah kembali sesuai dengan alur dan tempo yang diinginkan.




BAB III

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Karya

1. Identitas Karya



Judul Film	: “Asa”
Format Film	: Film Dokumenter
Durasi	: 24 menit
Distribusi	: Festival-festival film dokumenter, program pemutaran film dokumenter oleh komunitas komunitas film dokumenter
Aspek Ratio	: 16:9
Karakter Produksi	: <i>Single Camera</i>
Segmentasi Khalayak	: -Remaja usia 13 –17 tahun. -Dewasa usia 18 –35 tahun. -Orang tua usia 36 tahun –keatas. Status Ekonomi Sosial: -Kelas B (menengah ke atas) -Kelas C (menengah ke bawah)

2. Visualisasi Karya

Film dokumenter “Asa” merupakan film dokumenter ekspositori dengan pendekatan naratif yang dibagi menjadi tiga babak penceritaan. Pesan dalam film dokumenter ekspositori disampaikan langsung kepada penonton. Pesan tersebut disampaikan melalui penggunaan narasi pendukung berupa VO dan teks. Pemilihan bentuk ekspositori tersebut adalah *plot* dari film dokumenter “Asa” ini. Pendekatan naratif mempunyai dua bagian yaitu *story* dan *plot*. *Story* atau cerita adalah keseluruhan peristiwa yang dialami oleh subjek film yaitu Ibu Diah. Peristiwa tersebut adalah kisah perjalanan Ibu Diah saat sebelum hingga sesudah menjadi guru pembimbing khusus di SDN 03 Banyudono.

Lingkup *story* seperti yang dijelaskan Eriyanto (2013) dan Chatman (1978) dalam film dokumenter “Asa” ini adalah keutuhan cerita dari Ibu Diah tersebut. Ibu Diah lahir di Nganjuk pada 31 Januari 1975 di Kota Nganjuk. Sejak kecil Ibu Diah sering merasa simpati kepada orang-orang dengan keterbatasan. Hal tersebut selalu membuat Ibu Diah gelisah dan memikirkan cara untuk membantu orang-orang tersebut. Hingga akhirnya Ibu Diah memutuskan untuk sekolah di Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial Negeri Malang. Setelah lulus dari sekolah tersebut pendidikan Ibu Diah dilanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa di IKIP Negeri Surabaya. Setelah menikah Ibu Diah tidak berdiam diri dan tetap berusaha untuk menyalurkan kemampuannya di bidang pendidikan khusus tersebut dengan menjadi guru pembimbing khusus di SDN 03

Banyudono. Saat ini Ibu Diah tinggal di Desa Sudimoro Boyolali bersama suaminya yaitu Yermia Yuniadi yang berprofesi sebagai pendeta dan kedua anaknya, yaitu Akhsa dan Carolina.

Cerita tersebut merupakan bagian dari *story* dalam teori naratif yang memuat kisah Ibu Diah untuk menjadi guru pembimbing khusus, keluarganya serta tempat berlangsungnya peristiwa. Cerita atau *story* dalam teori naratif berbeda dengan alur cerita atau *plot*. *Plot* merupakan cara sebuah *story* disampaikan yaitu kisah Ibu Diah saat menjadi guru pembimbing khusus di SDN 03 Banyudono. Peristiwa yang disampaikan dalam *plot* ini adalah bagian terpenting atau inti dari keseluruhan cerita yang dimiliki oleh subjek. Film dokumenter “Asa” ini merupakan perwujudan dari *plot* tersebut. *Plot* dari kisah Ibu Diah disampaikan melalui film dokumenter dengan bentuk ekspositori yang dibagi menjadi tiga babak penceritaan. Pengenalan tokoh diceritakan pada babak I, perkembangan permasalahan pada babak II dan babak III merupakan kesimpulan film.

a. Babak I

Babak I berisi pengenalan tokoh utama dan pendukung, latar belakang permasalahan, serta *setting* tempat berlangsungnya cerita. Sebelum penonton diajak untuk mengetahui jalan cerita dari film dokumenter “Asa” ini, maka adegan pada *opening* film berfungsi untuk memikat perhatian penonton dengan menampilkan salah satu cuplikan wawancara Ibu Diah tentang gaji yang diperoleh sebagai guru pembimbing khusus di SDN

03 Banyudono. Wawancara tersebut dipilih karena mewakili salah satu permasalahan utama dari film dokumenter “Asa”. Lanjutan dari cuplikan wawancara tersebut akan ditampilkan pada babak terakhir yang memuat kesimpulan film. *Scene* ini diharapkan akan membuat penonton bertanya-tanya tentang loyalitas Ibu Diah sebagai guru di kelas inklusi dengan gaji yang sangat sedikit jumlahnya.




Gambar 39. Cuplikan wawancara Ibu Diah untuk memikat perhatian penonton.
(Sumber: Film Dokumenter “Asa”, 2017)

Setelah *scene* tersebut, maka jalan cerita film yang dimulai dari pengenalan tokoh dan permasalahannya mulai disampaikan. Informasi pertama yang disampaikan kepada penonton adalah penjelasan singkat mengenai pendidikan inklusif. Penjelasan tersebut memuat pernyataan bahwa pendidikan inklusif adalah solusi bagi pendidikan untuk orang dengan disabilitas. Informasi tersebut disampaikan melalui tulisan penjelasan singkat tentang pendidikan inklusif pada *opening* film. Teks

opening tersebut merupakan penerapan bentuk ekspositori yaitu pesan film disampaikan secara langsung kepada penonton melalui sebuah narasi. tulisan tersebut dimunculkan selama 10 detik.

Tabel 8. Teks *opening* tentang pendidikan inklusif.

T.C: 00:00:42:15 -00:00:52:36

Teks Narasi: “Pendidikan untuk kaum difabel masih menyisakan banyak permasalahan, maka dari itu sekolah inklusi hadir untuk memberikan solusi.”

Pada babak awal ini juga diperkenalkan *setting* cerita lingkungan tempat tinggal dan bekerja subjek yaitu di Desa Sudimoro dan SDN 03 Banyudono. Pengenalan tokoh pendukung dalam film ini juga ditampilkan yaitu keluarga Ibu Diah dan guru dan siswa SDN 03 Banyudono



Gambar 40. *Setting* lokasi: SDN 03 Banyudono (*kiri*) dan Desa Sudimoro (*kanan*) (Sumber: Film Dokumenter “Asa”, 2017)



Gambar 41. Kedua anak Ibu Diah bersiap berangkat sekolah (*kiri*), siswa kelas inklusi dibantu ibu Diah bersiap-siap upacara (*kanan*).
(Sumber: Film Dokumenter “Asa”, 2017)

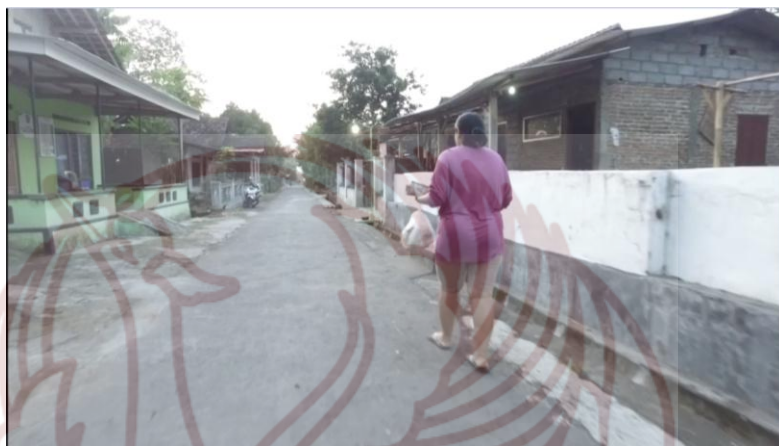
Narasi juga digunakan untuk memberikan informasi kepada penonton tentang awal mula Ibu Diah tertarik dalam bidang pendidikan khusus. Narasi dalam film dokumenter berbentuk ekspositori digunakan untuk memperkuat kejelasan informasi yang diberikan kepada penonton. Narasi dengan sudut pandang orang pertama digunakan dalam film dokumenter ini. Narasi tersebut berisi penjelasan mengenai pendidikan inklusif di Boyolali dan pengenalan tokoh Ibu Diah serta pengenalan permasalahan yang dihadapi.

Tabel 9. Narasi pada babak I film dokumenter “Asa”.

T.C: 00:01:06:03-00:01:52:22
VO: “Boyolali/ di kota ini saya mengabdikan diri untuk mendidik anak-

anak berkebutuhan khusus// kabupaten ini pula yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai kabupaten pelopor pendidikan inklusi sejak tahun 2012// menurut Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014/ boyolali memiliki sekolah inklusi dengan jumlah terbanyak di jawa tengah yaitu sebanyak 82 sekolah// Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Boyolali adalah sd negeri 3 Banyudono/ sekolah tempat saya mengabdikan diri//”

T.C: 00:01:58:03-00:03:17:07



VO: *“Nama saya wahyu dwi ardiah/ di sekolah/ murid-murid saya biasa memanggil saya Ibu Diah// saya guru pembimbing khusus di sd negeri 3 Banyudono// dulu/ saya sering bertanya/ banyak sekali orang-orang di luar sana yang memiliki keterbatasan fisik/ lalu saya berpikir bagaimana mereka menjalani hidupnya?// Sedangkan saya dengan kondisi fisik yang sempurna/ apa yang bisa saya lakukan untuk mereka?// Saya mulai memutuskan untuk mengenyam pendidikan di bidang pendidikan khusus sejak sekolah menengah hingga perguruan tinggi/ agar saya punya bekal untuk mengabdikan diri bagi mereka yang membutuhkan//Saya pertama kali datang ke sekolah ini tahun 2008 dan langsung jatuh cinta/ saat bertemu anak-anak disini ada perasaan yang mendorong saya untuk mengabdikan diri disini//”*

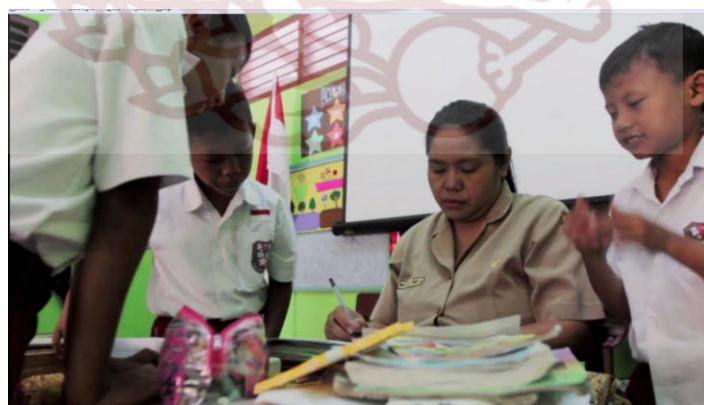
T.C: 00:01:58:03-00:03:17:07



VO: *“Anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi seperti ini seharusnya*

masuk ke kelas reguler bersama siswa normal lainnya/ karena tujuan pendidikan inklusif memang agar anak berkebutuhan khusus dapat berbaur dengan anak normal lain/ lebih dari itu/ agar kualitas pendidikan yang setara bisa terwujud untuk mereka// saya seharusnya mendampingi guru kelas untuk mengajar anak-anak ini/ tetapi saya hanya sendirian/ bagaimana saya bisa melayani mereka semua dengan maksimal?// anak berkebutuhan khusus ini akhirnya digabung ke kelas yang terpisah dari siswa reguler/ memang rencananya itu hanya sementara/ tapi sampai saat ini/ tidak ada guru pembimbing khusus baru yang datang//”

Visual yang mengiringi narasi tersebut adalah suasana di pagi hari di Boyolal, lingkungan SDN 03 Banyudono dan tempat tinggal Ibu Diah. Pengenalan profesi Ibu Diah sebagai guru pembimbing khusus ditampilkan dalam babak awal ini. Penonton diajak untuk berkenalan dengan situasi di SDN 03 Banyudono yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Penonton diajak untuk mengetahui permasalahan utama dari Ibu Diah yang terkait dengan profesinya sebagai guru pembimbing khusus tersebut. Wawancara digunakan dalam film dokumenter ini untuk menyampaikan informasi langsung kepada penonton.



TC: 00:04:43:08 – 00:05:26:02

Gambar 42. Ilustrasi wawancara Ibu Diah tentang pembagian kelas.
(Sumber: Film Dokumenter “Asa”, 2017)

Pada babak I wawancara yang ditampilkan adalah penjelasan Ibu Diah mengenai metode pengajaran yang diterapkan di kelas inklusi SDN 03 Banyudono.



Gambar 43. Aktivitas keluarga Ibu Diah (*scene 1*), Ibu Diah sedang membantu persiapan upacara untuk siswanya (*scene 2*).
(Sumber: Film Dokumenter “Asa”, 2017)


Hubungan sebab-akibat dalam babak awal film dokumenter “Asa” ini ditampilkan pada *scene* di atas. Cerita yang dibangun menggunakan teori naratif juga harus memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas. Hubungan sebab-akibat merupakan bagian yang tidak terlepas dari teori naratif terutama pada karya fiksi. Hubungan sebab-akibat ini dapat pula diterapkan pada dokumenter ekspositori yang menyampaikan cerita menjadi tiga babak. Gambar *scene 1* di atas merupakan penyebab yang melatar belakangi Ibu Diah untuk menjadi guru pembimbing khusus di sekolah inklusi. Penjelasan sebab tersebut dipaparkan dalam narasi Ibu Diah yang bercerita mengenai awal mula ketertarikannya dalam bidang pendidikan khusus.

Akibat yang ditimbulkan dari sebab yang dijelaskan ada pada *scene 2* menunjukkan kegiatan Ibu Diah sebagai guru pembimbing khusus di kelas

inklusi SDN 03 Banyudono. Peristiwa yang diceritakan dalam babak I ini merupakan pengenalan masalah yang dialami oleh subjek. Permasalahan yang diperkenalkan kepada penonton adalah suka duka Ibu Diah saat menjadi guru pembimbing khusus di sekolah inklusi. Akhir dari babak I ini adalah visual yang menampilkan situasi belajar di kelas reguler dan kelas inklusi. Pada visual tersebut terdapat narasi “Anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi seperti ini seharusnya masuk ke kelas reguler bersama siswa normal lainnya... tidak ada guru pembimbing khusus baru yang datang”. Narasi tersebut merupakan penghubung antara babak I dengan babak II. Bagian tersebut menjadi akhir dari pengenalan permasalahan menuju pengembangan masalah pada babak II.

Bagian awal pada babak I merupakan bagian untuk menarik minat penonton. Salah satu unsur yang bisa digunakan untuk menarik minat penonton dengan penggunaan ilustrasi musik. Ilustrasi musik pada babak I ini berfungsi untuk menambah unsur dramatik pada bagian *opening* film saat narasi memaparkan pengenalan tokoh dan latar belakang permasalahan. Tempo musik pada bagian awal ini dibuat lebih cepat dibanding dengan tempo musik untuk mengiringi kegiatan Ibu Diah pada *scene-scene* selanjutnya. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian penonton.

Tabel 10. Ilustrasi musik untuk menarik minat penonton pada awal babak I

No.	Babak	TC	Video	Keterangan
1.	I	00:00:52:17-00:02:09:01		Tempo diatur untuk menarik minat penonton pada film.

b. Babak II

Jalan cerita dari permasalahan yang dialami Ibu Diah mulai dikembangkan dalam babak kedua ini. Babak kedua diawali dengan pernyataan kepala sekolah yang menjelaskan awal mula Ibu Diah mengajar di SDN 3 Banyudono. *Point of attack* pada babak ini terdapat pada bagian saat kepala sekolah menyampaikan bahwa Ibu Diah siap untuk mengajar di SDN 3 Banyudono walaupun dengan gaji yang sedikit.



Gambar 44. Wawancara kepala sekolah.
(Sumber: Film Dokumenter “Asa”, 2017)

Babak kedua mulai ditunjukkan berbagai hambatan yang dihadapi oleh subjek, dan ditampilkan pula langkah yang diambil oleh subjek untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Ibu Diah bercerita bahwa masih sulit mencari guru pembimbing khusus untuk mengajar di sekolah inklusi negeri. Pada bagian ini akan ditampilkan wawancara Ibu Diah mengenai kendala mengajar anak-anak kelas inklusi. *Scene* tersebut merupakan hubungan sebab-akibat yang terdapat pada babak kedua ini.



Gambar 45. Wawancara tentang kekurangan guru inklusi (*scene 1*),
Ibu Diah memberikan les tambahan (*scene 2*).
(Sumber: Film Dokumenter “Asa”, 2017)
Hubungan sebab-akibat tersebut ditampilkan dalam penjelasan narasi

dan kegiatan les tambahan yang berlangsung di rumah Ibu Diah. Kurangnya guru pembimbing khusus di SDN 03 Banyudono mengakibatkan kurang maksimalnya pelajaran yang diberikan di dalam kelas. Oleh karena itu Ibu Diah mencari solusi dengan membuka jam pelajaran tambahan atau les untuk siswa kelas inklusi. Les tambahan tersebut bertempat di rumah Ibu Diah. Jalan cerita yang disampaikan pada babak kedua ini akan dibelokkan ke cerita dari tokoh pendukung untuk menunjang jalan cerita yang utama dari protagonis. Cerita dari salah seorang siswa yaitu Abisai akan memperkuat karakter Ibu Diah sebagai tokoh utama dari film ini. Abisai adalah salah satu siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SDN 03 Banyudono. Kondisi yang dialami oleh Abisai adalah gangguan emosi dan tuna grahita.



Gambar 46. Ibu Diah mengunjungi Abisai di rumah neneknya.
(Sumber: Film Dokumenter “Asa”, 2017)

Hambatan lain yang ditampilkan pada babak kedua adalah kekacauan yang ditimbulkan Abisai saat di kelas. Abisai sering lepas kendali dan Ibu

Diah harus bekerja sama dengan guru lain untuk menangani hal tersebut. Bagian ini juga menjadi contoh dari hubungan sebab-akibat yang terdapat pada teori naratif.



Gambar 47. Abisai berkelahi dengan temannya di kelas inklusi.
(Sumber: Film Dokumenter “Asa”, 2017)

Gambar di atas merupakan upaya Ibu Diah yang dibantu guru lain untuk mengatasi Abisai yang sering bertengkar di kelas. Sebab yang bersumber dari gangguan emosi yang dimiliki Abisai ditunjukkan pada gambar *scene 1* di atas, sedangkan akibat yang ditimbulkan adalah kesiapan Ibu Diah dan Bapak Triyoko untuk meleraikan dan menenangkan Abisai yang tergambarkan pada *scene 2*. Bagian tersebut juga menjadi klimaks film dokumenter ini, tokoh utama dalam film ini pada akhirnya membutuhkan guru lain untuk mengatasi kekacauan di kelas inklusi yang tidak bisa untuk ditangani sendiri. Narasi pada *time code* 00:17:55:03-00:18:18:18 di bawah ini merupakan penghubung antara babak II dan babak III.

Tabel 11. Narasi pada babak II

T.C: 00:11:09:06-00:11:47:18

<p>VO: <i>“Saya juga mengampu dua kegiatan ekstrakurikuler/ yaitu marching band dan pantomim/ bagi saya kegiatan tersebut bisa untuk mengenalkan kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak dari kelas reguler kepada anak-anak dari kelas inklusi/ karena pada saat latihan terkadang mereka saya ajak untuk ikut menonton/ bahkan ada anak dari kelas inklusi yang tergabung”</i></p>
T.C: 00:12:09:00-00:12:28:22

<p>VO: <i>“Jam pelajaran di kelas inklusi saya rasa masih kurang/ karena hampir setiap anak disini membutuhkan metode pengajaran yang berbeda sesuai kondisinya/ sedangkan saya mengajar sendiri/ jadi saya membuka les untuk pelajaran tambahan di rumah saya agar kekurangan itu dapat teratasi//”</i></p>

T.C: 00:14:48:19-00:15:16:13



VO: *“Saya juga memiliki agenda rutin untuk mengunjungi rumah murid-murid saya ini/ dengan berkunjung ke rumah mereka/ saya jadi tahu bagaimana kondisi mereka di rumah/ dan bisa juga menjadi bahan evaluasi/ apakah pelajaran yang saya berikan di sekolah/ bisa mereka terapkan saat berada di rumah/ kunjungan ini juga bisa saya manfaatkan untuk mengenal lebih dekat keluarga murid-murid saya ini/”*

T.C: 00:17:55:03-00:18:18:18



VO: *“Anak-anak disini kan kondisinya berbeda-beda semua/ ada yang gangguan emosi/ ada yang tuna netra/ tuna grahita/ down syndrome/ tuna rungu/ bahkan tuna ganda/ dan mereka harus ditangani dengan cara yang sesuai dengan kondisi masing-masing/ nah/ bagaimana saya membuat hal itu terwujud/ disitulah tantangan yang saya miliki/”*

c. Babak III

Babak terakhir berisi kesimpulan dari cerita yang ada pada film dokumenter “Asa”. Kesimpulan film dokumenter “Asa” dipaparkan dengan

jelas yang disampaikan melalui pernyataan dalam wawancara Ibu Diah serta narasi pendukung. Akhir cerita dari film dokumenter ini adalah sikap Ibu Diah yang tetap ikhlas dan penuh tanggung jawab untuk memperjuangkan nasib siswa-siswanya dalam mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. Permasalahan gaji yang sedikit tidak menjadi penghalang untuk Ibu Diah. Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Diah penonton dapat menyimpulkan bahwa peran sebagai guru pembimbing khusus adalah sebuah panggilan hati. Hambatan-hambatan yang dihadapi Ibu Diah tidak menyurutkan niatnya untuk tetap mengabdikan diri demi anak-anak tersebut. Narasi tentang harapan Ibu Diah ditampilkan pada babak terakhir dengan visual pengiring kegiatan anak-anak kelas inklusi saat senam di dalam kelas.

Tabel 12. Narasi pada babak III film dokumenter “Asa”

T.C: 00:22:08:12-00:22:27:19

<p>VO: <i>“Penyelenggaraan pendidikan inklusi memang masih menyisakan banyak persoalan/ namun/ hal itu tidak menjadi penghalang untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak ini/ dengan segala keterbatasan yang ada/ saya ingin mereka terus berlari mengejar impiannya!”</i></p>

BAB IV

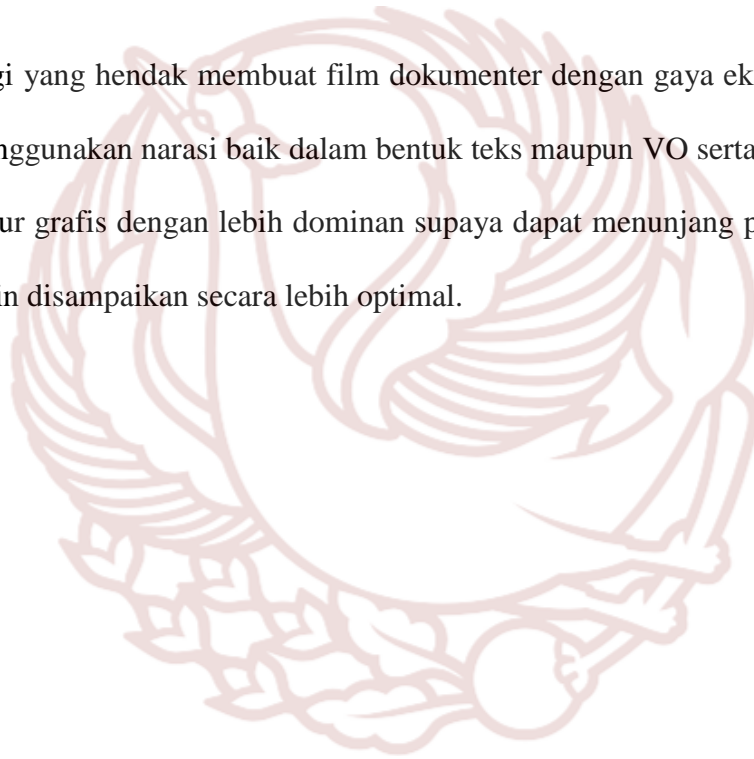
PENUTUP

A. Kesimpulan

Gaya ekspositori dan struktur tiga babak ini merupakan penerapan dari unsur *plot* dalam pendekatan naratif. Pendekatan naratif yang digunakan dalam film dokumenter “Asa” merupakan penyampaian cerita dari tokoh Ibu Diah. Bagian dari cara penyampaian Ibu Diah dalam pendekatan naratif ini disampaikan melalui film dokumenter gaya ekspositori dengan struktur cerita babak. Penonton akan dapat memahami cerita dengan baik melalui alur cerita Ibu Diah yang disampaikan dari awal pengenalan permasalahan hingga akhir kesimpulan cerita. Pendekatan naratif pada dasarnya merupakan teori penceritaan yang digunakan dalam film fiksi, namun film dokumenter ini juga memiliki unsur cerita untuk menyampaikan fakta yang ada sehingga pendekatan tersebut dapat digunakan. Penyampaian alur cerita film dokumenter “Asa” ini menggunakan struktur yang jelas dengan menyampaikan cerita dari latar belakang permasalahan hingga kesimpulan cerita, sehingga dapat mewujudkan penyampaian hubungan *sebab-akibat* pada pendekatan naratif yang digunakan.

B. SARAN

1. Riset untuk kebutuhan produksi film ini hanya berfokus pada sudut pandang subjek sebagai GPK di sekolah inklusi. Diharapkan untuk periset yang akan membuat karya dengan tema serupa dapat mendalami persoalan lebih mendalam dengan melibatkan peran siswa di sekolah inklusi, orang tua, dan pemerintah terkait.
2. Bagi yang hendak membuat film dokumenter dengan gaya ekspositori, dapat menggunakan narasi baik dalam bentuk teks maupun VO serta menambahkan unsur grafis dengan lebih dominan supaya dapat menunjang penjelasan yang ingin disampaikan secara lebih optimal.



DAFTAR ACUAN

1. Buku yang diterbitkan

- Bernard, Sheila C. 2011. *Documentary Storytelling 3rd Edition, Creative Nonfiction on Screen*. Burlington: Focal Press.
- Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang susah*. Jakarta Pusat: In-Docs.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure In Fiction and Film*. Amerika Serikat: Cornell University Press.
- Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Kesehatan Anak. 2010. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Gerzon Ron Ayawaila. 2009. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta; FFTV- IKJ Press.
- Mudjito A.K, Harizal, Elfindri. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Rabiger, Michael. 2015. *Directing the Documentary Sixth Edition*. Burlington: Focal Press.
- Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos Third Edition*. Amerika Serikat: Southern Illionis University Press.
- Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Artikel Internet

- “Ravik Karsidi: Ilmu Pendidikan dan Paradigma Pendidikan Inklusif yang Berkualitas” dalam <http://www.uny.ac.id/rubrik-tokoh/prof-dr-ravikkarsidi-ms.html>. 13 Mei 2016

3. Diskografi

- Anom Bayu. 2008. *SOIna (Special Olympic Indonesia)*. Ecco Film.
- Ranti Nuraeni. 2012. *Lentera Indonesia*. Stasiun Televisi Net.

GLOSARIUM

C

credit title : penayangan nama kerabat kerja dan semua pihak yang terlibat dalam produksi sebuah film.

D

disabilitas : seseorang yang memiliki hambatan atau cacat dari segi fisik atau emosi.

discourse : wacana, cara penyampaian cerita film.

dokumenter : film yang menjajikan realita dari suatu peristiwa.

down syndrome : penyandang tunagrahita dengan ciri fisik badan yang relative pendek, kepala berukuran kecil dan hidung datar menyerupai orang Mongoloid.

E

editing film : proses penyuntingan gambar yang telah direkam.

editing script : naskah panduan penyuntingan gambar.

editor : penyunting gambar hasil rekaman video.

F

film treatment : uraian yang berisi garis besar cerita film, latar belakang permasalahan, tema, dan alur.

film statement : pernyataan mengenai inti cerita film.

K

kelas sumber : sebutan untuk kelas inklusi di SDN 3 Banyudono.

L

logging : proses pemilahan video yang dicatat ke dalam sebuah table yang memuat keterangan peristiwa yang direkam, nama *file* dan keterangan durasi.

logging sheet : daftar tabel yang berisi catatan hasil *logging*.

N

naratif : bercerita, bersifat menjelaskan.

narasi : pengisahan suatu cerita atau kejadian.

narator : orang yang menyampaikan narasi.

narration script : naskah yang berisi teks narasi film.

P

pendidikan inklusif : pendidikan yang dicanangkan untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal untuk mengenyam pendidikan dalam satu lingkungan yang sama agar kesetaraan kualitas pendidikan dapat terwujud.

point of attack : titik dimana tokoh utama cerita memutuskan untuk melawan hambatan yang dialami.

plot : alur cerita.

protagonis : tokoh utama dalam cerita yang membawa jalan cerita.

S

scene : rangkaian *shot* yang memuat satu waktu dan tempat peristiwa dalam film berlangsung, dalam

setting : latar dalam cerita film dokumenter, dapat berupa latar tempat maupun waktu.

shooting : kegiatan perekaman gambar menggunakan alat perekam audio visual

shooting script : panduan naskah saat perekaman gambar berlangsung yang berisi keterangan waktu, tempat, peristiwa dan suara yang direkam.

shot : suatu rangkaian gambar hasil rekaman kamera tanpa interupsi.

story : cerita, memuat hal-hal terkait tokoh atau subjek dalam film, *setting* waktu dan tempat peristiwa berlangsung.

T

teks : bahan tertulis.

transisi : penghubung.

<i>tunaganda</i>	: seseorang yang memiliki dua ketunaan atau lebih.
<i>tunagrahita</i>	: kondisi seseorang dengan intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku dalam masa perkembangan.
<i>tunalaras</i>	: seseorang dengan hambatan mengendalikan emosi dan kontrol sosial.
<i>tunanetra</i>	: penyandang disabilitas dengan akurasi penglihatan yang lemah atau tidak memiliki penglihatan.



LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara Ibu Diah Tentang Pengalaman Mengajar di Kelas Sumber

00:16:00 – 00:00:55

Silahkan Bu Diah memperkenalkan diri, nama lengkap dan alamat rumah.

“Nama saya Wahyu Dwi Ardiah, biasanya anak-anak disini memanggil saya Ibu Diah, panggilan akrabnya Ibu Diah. Kemudian saya guru pembimbing khusus di kelas Sumber, begitu. Kemudian rumah saya, alamat rumah saya di desa Sudimoro RT 5 RW 5.

00:00:42 – 00:01:30

Bu Diah sejak kapan mengajar di kelas inklusi SD 3 Banyudono?

“Di sekolah ini saya dari tahun 2008, 2008 bulan November mulai ngajar di sekolah inklusi SDN 3 Banyudono, lebih kurang sudah 7 tahunan ngajar di SD Negeri 3 Banyudono.”

00:00:30 – 00:03:25

Sebelum disini dulu Bu Diah pengalaman pernah mengajar dimana?

“Sebelum sini dulu saya sempat ngajar..waktu kuliah dulu saya sempat mengajar di Yayasan Anak Autis Indonesia di Surabaya, nah itu cuma sebentar. Kemudian dari Surabaya saya hijrah kesini ke Boyolali saya ngajar TK di Solo, kemudian berhenti jadi ibu rumah tangga beberapa tahun sampe tahun 2008 ada yang menelpun saya, masih ndak..ee pengen ngajar gitu ya..mengajar, oo masih saya masih mengajar karena memang disitu hatinya disitu ya..apalagi kemudian ini ngajarnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus..nah akhirnya saya iyakan, mau dan saya dipanggil ibu kepala sekolah ibu krisna ini kepala sekolahnya ditawarkan ngajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dulu muridnya cuma satu, iya, hanya satu, anak itu mengalami gangguan tuna rungu wicara. Sebenarnya yang mengingini guru seperti saya ada beberapa SD, saya ditawarkan 3 SD waktu itu tapi saya cuma bersedia satu SD, cuma disini saya, yang dua itu Boyolali agak masuk, ya masuknya sedikit tapi agak masuk daerah Banyudono tapi agak-agak pinggir sana.”

00:03:25 – 00:04:54

Kenapa Bu Diah lebih memilih SD 3 Banyudono?

“Pertama, mungkin transportasi ya, mudah, terus yang kedua..ndak tau saya datang kesini langsung jatuh cinta aja sama ngeliat SDnya, ngeliat anak-anaknya begitu, terus yang kedua..disini itu saya liat anaknya itu..ee apa ya..disini kan deket kampung anak-anak apa..keluarga pengamen. Nah itu, mungkin jiwa sosial saya karena saya suka sekali apa utek-utek yang berbau sosial itu. Jadinya..nah saya jatuh cinta disitu, melihat ada anak-anak dari latar belakang orang tua pengamen, orang tuanya ada yang waria juga, bapaknya waria ibunya tuna netra. Terus ada yang apa..broken home, disini dulu banyak sekali keluarga broken home, jadinya saya tertarik, tertarik disini. Dan memang saya pengennya cuma

fokusnya di satu sekolahan biar kalo misalkan saya kerja total sepenuhnya untuk anak-anak disini gitu. Jadi kalau cabang-cabang kayaknya nggak bisa.”

00:04:54 – 00:07:09

Waktu awal Bu Diah mengajar disini apakah siswa tunarungu itu bagaimana kondisinya?

“Waktu saya masuk kesini anak ini sudah kelas dua, waktu itu nggak ada kelas ini mbak, jadi ini, ini belum ada, belum dibangun. Kita masih pendampingan, jadi anak ini masuk di kelas, terus saya dampingi di sampingnya, gitu ya. Jadi dia mengikuti karena hanya tuna rungu wicara kan otaknya, kemampuan berpikirnya normal ya, kemampuan berpikirnya normal jadinya hanya mendampingi dan saya sebagai guru pendamping, shadow, jadinya shadow, Cuma shadow, sebagai shadow saja, gitu. Belum ada kelas Sumber, kelas khusus untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus belum ada. Nah, di tahun saya mengajar itu, di tahun ke berapa ya, ke-3 itu saya menggunakan perpustakaan itu. Iya, saya menggunakan perpustakaan untuk ngajar anak-anak. Selain anak-anak yang berkebutuhan khusus tuna rungu wicara, saya ngajar anak yang lambat belajar dan kesulitan belajar, disleksia, disgrafia itu, jadi anak-anak saya kumpulkan di perpustakaan, saya ajar di perpustakaan sana anak ini gitu. Nah ini, gedung ini kelas ini tahun sekitar tiga tahun yang lalu baru ada kelas ini, gitu. Jadi dulunya masi di perpustakaan.”

00:11:50 – 00:12:09

Siapa murid disini yang paling cepat untuk menyerap pelajaran yang diberikan?

“Yang cepat menangkap itu Alfian, Alfian kemudian membaca, mulis, berhitung itu Alfian.”

00:00:00 – 00:00:22

“cerdas ya, di kelas ini ya kelas Sumber ini yang paling cerdas itu mas Alfian, kemudian di bawahnya lagi mbak Etik, kemudian lagi mas Niko baru mas Bagus. Kemudian yang lainnya masih pengenalan huruf, begitu.”

00:00:22 – 00:01:52

Bisa Ibu jelaskan gangguan yang dialami Alfian dan Etik?

“Ganguannya lambat mbak tuna grahita, lambat, mungkin dia bisa baca tetapi untuk memahami isi bacaannya itu agak lambat. Etik itu hambatannya yaitu di mata *ow vision*, tuna grahita dan sedikit ada tuna daksanya, jadi motoriknya antara tangan satu dengan yang satunya kanan dan kiri itu kuatan yang kiri gitu, tapi masih kaku semuanya, kakinya juga. Kalau jalan makanya kan agak nggak lurus gitu lho, nggak *jejeg* gitu ya, orang jawa bilang nggak *jejeg* Etik itu. Jadinya kalau ngajar mungkin Etik hurufnya harus besar-besar beda lagi dengan Alfian atau Niko hurufnya biasa bisa gitu. Cuma kalau Alfian mungkin satu apa paragraf dia bisa baca, kalau Niko baru satu kata, gitu. Kalau Etik juga harus satu kata tapi harus besar-besar karena dia gangguannya di mata *low vision*.”

00:01:52 – 00:02:15

Siapa anak yang paling sering membuat onar di kelas ini?

“Yang membuat onar? Hahaha...yang buat onar Abisai.. iya Abisai itu kemudian yang kedua hehe, mas Niko dan Puput itu biang huru-haranya di kelas ini hahaha..”

00:02:15 – 00:03:30

Kenapa mereka selalu seperti itu? Bagaimana Bu Diah menanganinya?

“hmm..kalau Abisai itu memang hambatan salah satunya selain dia tuna grahita dia itu gangguan emosi, jadinya dia meledak-ledak emosinya. *Ndak* ada angina *ndak* ada hujan temannya dipukul, *ndak* ada angina *ndak* ada hujan temannya *digetak-getak*, Iha yang Niko dan Puput ini hanya terpancing gitu lho terpancing saja karena memang mereka suka usil, ganggu gitu jadinya Abi semakin memuncak marahnya. Nanganinya ya kami semua guru saling bantu-membantu ya, jadinya kalau misalkan yang satu rebut harus salah satu dipegang dan agak disingkirkan udlu sehingga suasanannya biar tenang dulu.”

00:00:55 – 00:01:16

Apakah Bu Diah memiliki kegiatan lain selain mengajar di SD 3 Banyudono ini?

“Kegiatan saya disini selain mengajar yaitu saya di rumah menerima anak berkebutuhan khusus, mereka biasanya meminta untuk les. Selain itu ya sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan kerohanian biasanya mbak.”

00:01:16 – 00:01:54

Siapa saja yang ikut les tersebut di rumah Bu Diah? Apakah seluruh murid kelas Sumber?

“Ya anak-anak sini kan rumahnya jauh, rumahnya jauh mungkin yang dekat dengan rumah saya itu saja. Ada tiga anak tapi yang aktif saat ini satu karena yang dua itu *ndak* aktif, sebenarnya tiga anak tapi yang aktif satu. Mas Sigit, mbak Etik dan mas Reihan.”

00:01:54 – 00:03:09

Di kelas Sumber ini ada pembagian jam pelajaran untuk beberapa muridnya, itu bagaimana Bu?

“Itu karena disini siswanya disini sebelas dengan berbagai macam kelas, maka saya membaginya yang kelas kecil itu pagi, dilayani pagi hari. Kemudian yang kelas 1, 2, 3 itu pagi hari kemudian kelas 4, 5, 6, itu setelah jam istirahat itu saya layani. Begitu mbak jadinya mereka semua masuk pagi tapi pelayanannya saya lebih ke yang kecil-kecil dulu yang pagi. Semua tetap dilayani tapi yang lebih fokusnya ke anak-anak yang kelas 1, 2, 3 kelas rendah. Kemudian kelas 4, 5, 6 itu setelah jam istirahat, biasanya mereka belajar membaca, menulis.”

00:03:09 – 00:04:35

Saat anak-anak kelas rendah pulang lebih awal apakah anak-anak yang kelas 4, 5, 6 juga ingin pulang? Bagaimana reaksi mereka?

“Biasanya mereka langsung pulang karena orangtua menunggu di luar jadi mereka langsung pulang karena sudah ada jemputan. Nah yang kelas 4, 5, 6 mereka istirahat terus mereka sudah tahu karena sudah dari awal kenaikan kelas kita kasih tahu kemarin kamu sampai jam smebilan, sekarang kan sudah besar sudah pintar jadinya ditambah pelajarannya supaya lebih pintar lebih bisa baca dan tulis,

begitu. Biasanya anak-anak mau, ya kadang-kadang kalau *ndak* mau itu mereka agak apa ya, konsentrasinya nggak fokus itu..mereka pengen pulang tapi paling sampai depan aja itu seperti Niko itu kadang-kadang buk pulang-pulang, tapi hanya di depan situ nanti kembali lagi biasanya mereka kembali lagi karena melihat teman-temannya yang sekelas masih ada di kelas ini.”

2. Transkrip Wawancara Ibu Diah Tentang Latar Belakang Ketertarikan dengan Pendidikan Inklusi

00:00:15 – 00:00:27

Dasar pendidikan Bu Diah apakah pendidikan luar biasa?

“Ya, saya lulusan pendidikan luar biasa di IKIP Negeri Surabaya”

00:00:27 – 00:03:45

Kenapa Bu Diah dulu memilih jurusan pendidikan luar biasa?

“Waktu SMP ya Mbak ya..waktu SMP itu aku kok seneng..aku seneng banget ngeliat orang-orang yang..apa ya kalo ada orang yang berbagi kasih sama orang yang kurang, baik itu kurang di tubuhnya, atau kurang di ekonominya gitu kok kayaknya..mereka kok bisa ya seperti itu berbagi kasih, aku kok juga pengen gitu lho seperti itu..terus ketika di tv, kalo liat di tv ya, menampilkan anak-anak SLB, ya anak tunanetra, anak yang tunagrahita gitu kok menyenangkan gitu ya berbagi kasih sama mereka itu, gitu makanya dari kecil memang suka ngeliat seperti itu, akhirnya saya lulus SMP sekolah, cari sekolah yang berbau sosial. Saya sekolah di Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial di Malang. Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial saya ambil jurusan rehabilitasi, rehabilitasi itu nanti kita penjurusannya ke..apa..tunanetra, ke panti rehabilitasi untuk anak-anak tunanetra, untuk anak-anak berkebutuhan khusus, untuk anak-anak yang mengalami hambatan sosial anak SD, ya waktu itu anak SD..itu di daerah Malang kan ada petiraan anak untuk anak SD yang mengalami hambatan di belajarnya, ataupun di emosinya gitu. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial, saya lanjutkan ke IKIP, saya cari waktu itu, pengennya sih kerja ya, tapi orang tua nggak menginginkan saya kerja tapi lanjut sekolah gitu. Akhirnya saya cari info di IKIP mungkin ada jurusan yang sesuai dengan jiwa saya, nemunya saya di Surabaya, karena waktu itu di kota Malang tidak ada, akhirnya saya..dan di Surabaya itu pun angkatan pertama, jadi saya angkatan pertama. Dulunya kan S2 SGPLB, S2, eh S2..D2..he’eh D2, kemudian tahun itu tahun 94 baru bukaan yang..bukaan pertama yang S1. Nah saya coba UMPT dengan jurusan..saya pilih jurusan itu, jurusan PLB itu, begitu.”

00:03:45 – 00:04:20

Apakah dulu cukup sulit untuk menemukan sekolah menengah dengan jurusan pendidikan khusus atau justru ada banyak?

“Ada sekolah menengah pekerjaan sosial, iya ada. Kalau sekarang di Solo juga ada. Kalau sekarang menjadi SMK ya. Dulu kita sekolah 4 tahun, jadi kalau SMA 3 tahun, saya sekolah di SMPS itu 4 tahun. 4 tahun, 1 tahun praktek full, praktek

ke, apa, dinas sosial, ke itu apa, anak-anak berkebutuhan khusus, anak tunanetra, anak-anak SD yang mengalami hambatan-hambatan belajar itu, begitu.”

00:04:20 – 00:04:31

Berarti Bu Diah sudah punya pengalaman mengajar anak-anak berkebutuhan khusus kurang lebih sepuluh tahun ya?

“Ya lebih kurang 10 tahun.”

00:04:31 – 00:05:58

Bagaimana dengan suami Bu Diah? Apakah mendukung profesi Bu Diah saat ini?

“Ya, suami saya sangat mendukung sekali, ketika dia tahu saya punya hati untuk anak-anak yang mengalami hambatan fisik, hambatan emosi, ketika dia tahu saya punya hati disitu, talenta disitu saya didorong untuk, ya memang hatimu disitu ya silahkan. Kalau bekerja total, jangan setengah-setengah. Karena orang bekerja kan kadang-kadang pertama cari uang ya..kedua cari nama, ketiga baru bekerja yang apa..kita ndak mengindahkan uang dan tidak mengindahkan nama, tapi ini dari hati memang sama Tuhan dikasih talenta seperti itu ya ayo anak-anak dilayani, gitu akhirnya suami tahu, didorong. Ya ndak papa silahkan pokoknya bisa mengatur waktu antara di rumah atau di sekolah, begitu”

00:05:58 – 00:08:50

Saya lihat anak Bu Diah sering diajak ke sekolah ini, apakah mereka pernah bertanya tentang siswa-siswa berkebutuhan khusus disini?

“Heem, memang kerinduan saya kalau saya punya anak dari dulu cita-cita saya pengen anak-anak juga mengerti anak-anak yang mengalami hambatan ini. Saya pengen kenalkan mereka, ini lho, kamu harus bersyukur..ya dari anak saya pertama sama anak yang kedua ini, ini lho mama itu ngajar seperti ini anak-anak yang mengalami hambatan, baik itu hambatan intelenjensi, hambatan fisik, hambatan emosi, tak kenalkan. Sering mereka tak ajak kesini supaya mereka tahu dunia luar itu seperti ini, disini ada yang normal ada yang ndak normal..nah dari situ saya ajak mereka bersyukur terhadap yang Tuhan kasih kepada diri kita masing-masing ya..oh aku bersyukur ya, Tuhan itu ciptakan aku sempurna, dengan kesempurnaan ini bisa membagi kasih dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Kalau bertanya pernah juga, kenapa kok mas itu ngiler mah? Kenapa kok ngeces terus gitu, pernah si..saya jawab, ya sakit..jadinya ngeces terus, ndak papa, kamu harus baik, bersyukur aja kamu. Terus tolong diajari, jadi kadang-kadang kalau anak-anak ada yang les di tempat saya itu dia juga ngajarin gitu lho...mbak itu ilernya dilap dulu gitu..iya..mbak ilernya dilap dulu, gini lho mbak...kebetulan yang dulu itu kan saya ngajar anaknya mengalami hambatan mata ya, low vision..nah Olin ngasih, ini A mbak, ini A, jadi, ini gambar ini mbak, jadi dia malah, opo, *mernahke*, ngasih tahu, begitu. Jadi mereka memang sengaja saya ajak supaya bisa melihat, ini kamu bersyukur, bersyukurlah bahwa kamu normal, kamu fisiknya lengkap, ya tidak seperti mereka-mereka, anak itu, jangan semena-mena dengan orang-orang seperti ini, menghormati, mereka kan juga perlu dihormati, mereka perlu dihargai, gitu.”

00:09:09 – 00:11:54

Karena Bu Diah juga memiliki beberapa anak asuh, apakah Bu Diah memang memiliki kepedulian khusus terhadap anak-anak?

“Iya, saya pernah *ngopeni* anak di rumah saya sendiri waktu itu, anak saya baru satu, jadi ada yang masih saudara tiga, yang bukan saudara yang dari Kalimantan satu, dari Timor juga satu. Itu saya urus di rumah saya, ya, bukan panti asuhan cuma saya, anu ya, ee seneng gitu lho ya itu berbagi kasih, terus dengan apa, kemampuan yang terbatas tapi pengen memberi, begitu lho. Bukan karena berkelimpahan pengen memberi tapi kemampuannya ya biasa-biasa aja bahkan terbatas tapi saya juga pengen memberi, pengen nabur pada anak-anak itu. Walaupun yang saya tabur mungkin tidak seberap, hanya makan, numpang tidur disitu, gitu aja. Tapi saya dari hal yang kecil pengen berbagi kasih, nabur biar saya juga ngasih contoh pada mereka besok kalau sudah gede tu jadi orang itu juga memperhatikan orang lain, ndak egois. Sudah sekolah, disekolahkan orang tua, jadi orang yang egois memikirkan dirinya sendiri, enggak, tapi pengen ngasih contoh kalau sudah berhasil yuk gentian gitu lho, memberinya tu gentian dari saya ke kamu, kamu nanti ke orang lain siapa gitu.

3. Transkrip Wawancara Ibu Diah Tentang Status sebagai Guru Honor

00:11:54 – 00:14:00

Apakah status Bu Diah sudah PNS mengajar disini?

“Saya pernah ikut tes dua kali tapi nggak diterima, satu di Semarang, satunya di Salatiga, ikut tes CPNS ya. Nah terus karena faktor usia, saya tidak ikut lagi. Dan memang kalau di kota Boyolali saya liat kalau pendaftaran CPNS itu yang untuk guru SLBnya dari jurusan PLB itu nggak ada. Mereka cari malah guru yang jurusan matematika, olahraga, jadi bukan malah cari jurusan PLB gitu, enggak. Disitu, waktu di kota Boyolali yang diterima jurusan matematika, olahraga, bahasa. Dan apalagi kalau CPNS itu kan harus sesuai prosedur. Jadi percuma saja saya mengajukan dengan ijazah saya PLB itu, yang pertama di Boyolali seperti itu.

00:14:00 – 00:18:21

Apa yang membuat Bu Diah tetap mengabdikan diri di SD 3 Banyudono ini walaupun hanya sebagai guru kontrak?

“Semua orang ya mbak harapannya kan melihatnya ke depan, saya sebagai guru melihatnya ke depan pasti saya punya harapan bahwa nanti pemerintah juga akan memperhatikan kami-kami yang menjadi guru pendidikan khusus yang *full* di kelas anak berkebutuhan khusus. Karena memang ada kelas yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Tapi juga ada beberapa sekolah yang memiliki guru seperti saya, guru pendidikan khusus di kelas khusus, begitu. Nah harapan saya pemerintah tau tentang keberadaan kita sehingga mereka tidak memalingkan muka begitu saja kepada nasib-nasib kami. Nah itu harapan saya, memang tetep saya melihatnya ke depan aja gitu ya, kalau memang Tuhan berkenan mengizinkan saya menjadi PNS ya saya jalani, kalau *endak* toh saya sudah terkadung cinta dengan anak-anak, kadung cinta ya sudah saya nikmati dulu, saya jalani dulu sekarang apa yang ada di hadapan saya, begitu. Urusan, mungkin kalau urusan

gaji, kayak gitu itu nomer..nanti dipikir nanti. Jadi kita nggak ngelihat oh gajinya segini, enggak, jadi kan di awal tadi saya bilang orang kerja itu cari apa sih, cari uang atau cari nama, atau cari..karena memang kepuasan dari hati itu. Karena memang Tuhan sudah kasih talenta disitu, nah saya cari yang ketiga ini. Ini talenta saya, saya pengen kembangkan, kalau saya punya talenta *tak dekemi sendiri, tak anu*, saya nggak mungkin berkembang, nah dari situ saya ndak melihat uangnya tapi saya melihat saya punya talenta disini, saya berikan kepada anak-anak, berbagi kasih kepada anak-anak berkebutuhan khusus, ya saya jalani aja. Ya memang doa saya, harapan saya pemerintah memperhatikan kita-kita yang guru pendidikan khusus yang ada di kelas khusus ini. Karena memang di Dapodik itu ya, di pusat itu status kita ya masih dipertanyakan, bahkan tanda tanya, kita muridnya berapa, karena saya kan ngajarnya dari kelas 1 sampai kelas 6 ada di satu kelas tho, nah, rombongan belajar saya kan ndak ada karena mereka ikut kelas, nah, sedangkan di pusat itu ada data-data yang harus dipenuhi ngajar anak berapa, berapa jam, satu minggu berapa jam kan ada, dipertanyakan. Nah kalau nasib saya seperti ini bagaimana gitu lho. Kan kayaknya kalau orang nggak punya harapan ya sudah, *wes nglokro* saja, tapi aku kan ndak, aku maunya udah terserah, pokoknya di depan saya jalani aja gitu. Terserah nanti Dapodik *we situ* nanti *ndak tak gagas* walaupun saya punya harapan ke depannya saya tetep punya cita-cita harapan saya pemerintah memperhatikan kita. Untuk ke depan lebih baik lagi gitu.”

00:18:21 – 00:21:59

Apakah selama ini Bu Diah sudah berusaha untuk mengupayakan status guru PLB sekolah inklusi ke pusat?

“Ya, kita disini kana da KKG, KKG itu paguyupan guru pendidikan khusus, itu ada dua bulan sekali. Dan orang-orang yang terlibat di dalamnya itu dosen UNS ya, itu sebagai penasehat kita, kemudian ada kepala-kepala sekolah, dari situ dengan kegiatan kita di paguyupan guru pendidikan khusus ini kita mau eksis, ini lho ada guru pendidikan khusus yang ngajar di SD inklusi, bukan di SLB tapi di SD inklusi eksis juga, ngajar juga. Nah setelah itu kan mereka tau, kita undang yang khususnya dari UNS, karena yang dari UNS itu mereka akan berhubungan langsung kepada pusat gitu lho. Nah, paling tidak kita melaporkan ini lho kegiatan kita dua bulan sekali dengan adanya laporan-laporannya. Juga keluhan kita sebagai guru pendidikan khusus ini keluhannya, di lapangan ada guru yang ngajar 24 jam di kelas khusus dan bukan guru kelasgitu ya. Jadi mereka tau keberadaan kita dan kita minta tolong untuk disampaikan ke pusat. Dan apabila ada undangan untuk BinteK ya mbak ya, kalau dulu namanya penataran, kalau sekarang namanya BinteK ya, bimbingan teknologi untuk guru-guru pendidikan khusus kita selalu titip pesen temen-temen yang dikirim karena itu pilihan dari pusat, untuk menyampaikan keberadaan kita-kita ini gitu lho. Dan kebetulan saya pernah BinteK di Batam itu kita juga berbicara kepada narasumbernya, Pak saya ini guru pendidikan khusus *full* di kelas khusus, jadi bukan guru kelas. Mereka kaget ketika tahu keberadaan kita, oh ada *tho*? Ada, nyatanya ada. Jadi saya bukan guru kelas, saya guru pendidikan khusus *full* di kelas Sumber, kelas ini namanya kelas Sumber, nah di kelas Sumber. Tolong sampaikan ke Pak Menteri ke Bapak PKLK, orang-orang yang berhubungan dengan pendidikan khusus tolong

disampaikan keadaan kita, begitu. Dan untuk kepala-kepala sekolah juga benar-bener juga, apa, memperjuangkan kita selama ini. Bu kepala sekolah dan guru-guru kepala sekolah lainnya juga memang mempejuangkan kita nasibnya kita sebagai GPK.

00:21:59 – 00:23:16

Apakah KKG itu sudah dilaksanakan dalam waktu dekat ini atau belum?

“Nah ini mau ada lagi kapan ya, kelihatannya bulan ini, tapi saya kok *ndak* tau ya kok belum dapat undangan, kebetulan kan saya juga, apanya, pengurusnya gitu, saya salah satu pengurusnya. Kebetulan dua bulan yang lalu itu karena keliling kecamatan. Kemungkinan bulan ini tapi saya belum dapat undangan untuk rapat dimana tempatnya itu belum. Mungkin kalau mau nanti tak hubungi gitu. Karena besok itu kalau *ndak* salah di Nogosari, jadi ini sana masuk, masih di Boyolali. Itu kan dua bulan sekali muter gitu lho, muter diundi dua bulan kedepan kecamatan mana. Jadi diundi *ndak* di satu tempat biar kita juga tahu Boyolali pelosok itu bagaimana tempatnya, medannya, yang kota bagaimana kita saling *sharing* begitu.”

4. Transkrip Wawancara Ibu Diah Tentang Suka-Duka Mengajar di Kelas Sumber

01:04:38 – 01:10:55

Terlepas dari permasalahan status PNS tersebut, apakah Bu Diah senang mengajar disini?

“Senang, kita kan manusia punya masalah gitu ya, ketika mungkin di rumah ada masalah lihat anak-anak ini kita jadi semangat lagi, bersyukur walaupun saya punya masalah tapi melihat anak-anak yang semangat, mereka memiliki hambatan tapi tetap semangat, kita jadi ikut semangat, gitu aja, diambil positifnya. Dinikmati, menyenangkan kalau semua kerjaan itu dinikmati itu menyenangkan entah hasilnya bagaimana. Itu pokoknya kita bertanggungjawab saja, bertanggungjawabnya kan sama Tuhan saja, kalau sama manusia mungkin kita bisa *rodo mletho* gitu ya, *rodo ndableg-ndableg*, ah ngapain anak-anak kayak gini diajarin pokonya masuk kelas duduk-duduk, anak-anak disuruh apa gitu kan..tapi kalau kita ada visi dan misi, aku pengen anak-anakku maju itu kan kita jadi bertanggungjawab juga. Bantu orangtuanya juga ya, kita ini hanya dititipi untuk ngajari ya tho, bukan memiliki, kita ngajari saja sudah butuh waktu bertahun-tahun untuk misalkan meredamkan emosinya, gitu ya, untuk anak-anak bisa, yang *nggak* bisa megang pensil jadi bisa itu butuh waktu lama. Itu tapi kita hanya mengajar, kita bayangkan orangtuanya, mereka memiliki, betapa susah dan menderitanya orangtua-orangtua yang seperti itu. Mereka harus berhadapan dengan keluarga besar, mereka harus berhadapan dengan masyarakat, nanti lek iya diterima anaknya, kalau dicemooh, kalau dirasani, kalau *dibully* itu kan kadang *ndak* terima gitu tho kalau anaknya dicemooh seperti itu, dikata-katain, *dibully* itu..hatinya mereka itu kayak apa gitu lho. Makanya kita juga harus belajar dari orangtua-orangtua anak-anak berkebutuhan khusus ini . Mereka begitu tegar walaupun dibalik itu mereka nangis, menangis sedih. Siapa sih yang mau, kadang kalau saya ajak omong-omong beberapa orangtua, kenapa kok

Tuhan kasih aku anak seperti ini, kenapa bu? Kadang Tanya pada saya, terus saya bilang Tuhan itu ndak salah menciptakan orang, Tuhan ndak mungkin salah menciptakan seseorang tu ndak mungkin salah, begitu. Pasti Tuhan punya mau dan punya maksud untuk kebaikan kita semuanya. Jangan pernah patah semangat, panjenengan orangtua yang dipilih sama Tuhan untuk mendidik, menyayangi, mengasihi anak-anak seperti ini, berarti di mata Tuhan panjenengan itu istimewa, mampu. Belum tentu saya hatinya bisa sebesar panjenengan memiliki anak..karena mereka harus berhadapan dengan keluarga besar, otomatis, dan lingkungannya, gitu tho. Mereka harus punya, harus berbesar hati ketika menghadapi masyarakat, menghadapi keluarga besar mereka harus berbesar hati tho, nah mereka harus punya itu. Saya hanya ngajar, tidak memiliki tapi saya hanya ngajar, saya hanya mengasihi, apa sih susahnyanya daripada ibu-ibu yang memiliki, kan susah mereka ketimbang saya gitu lho. Makanya saya rindu memberikan kasih sama anak-anak, rindu untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak semampu saya. Apa yang saya miliki tak kasih, begitu. Anggap saja mereka teman kita, jadi mereka nggak canggung ke kita. Tadi mungkin melihat ada anak *gelendotan* sama saya, saya angap mereka juga teman. Jadi ketika mereka mungkin *gelendotan* sama saya ya saya terima aja. Terus ketika mereka ngatain saya Bu Diah *pekok*, Bu Diah *elek*..yaa..gitu aja hehe. Nggak usah diambil hati, dianggep aja itu *gojek*, kita terima saja gitu. karena mereka juga nggak ngerti gitu lho, kecuali kalau anak-anak normal kan mereka harus tahu sopan santun. Tapi anak-anak ini kan diajar untuk sopan santun, ketika pikiran mereka belum sampai ke situ pasti mereka akan berbuat sesuatu yang menurut pandangan kita kurang ajar, tapi sebetulnya mereka ndak mengerti. Nah itu ngarahkan anak ke situ itu. Ya itulah suka dukanya, tapi banyak sukanya timbang dukanya.”

00:04:35 – 00:05:11

Apakah pernah atau sering ketika jam pelajaran anak-anak minta pulang dan marah-marah?

“Kalau minta pulang selama ini belum ada mbak, tapi kalau marah, ngambek itu hampir setiap hari mereka selalu ada..apa..ya namanya anak-anak itu ya saling mengejek, begitu. Ada yang marah, ada yang mengganggu itu ada, setiap hari selalu ada seperti itu.”

00:05:11 – 00:05:53

Apakah Bu Diah kewalahan menghadapi sebelas anak ini sendirian?

“Kalau sebelas anak sendirian ya..kalau pas mereka lagi *moodnya* baik itu kita enak ngajarnya. Tapi ketika mereka konsentrasinya mulai sudah apa..bubar, sudah *ndak* fokus lagi pelajaran kadang-kadang jujur saya kewalahan, jujur saya kewalahan ya. Karena memang kita sedang mencari guru khusus seperti saya juga, gitu.”

00:05:53 – 00:06:46

Jika kelas Sumber akhirnya bisa mendapatkan guru khusus baru apakah nantinya kelas ini akan dibagi menjadi dua atau tetap digabung?

“Kalau ada guru khusus kita akan bagi dua, satu kelas rendah satu kelas tinggi. Jadi semua terlayani sampai siang, sampai dia mampu menerima pelajaran sampai jam berapa itu. Jadinya kelas rendah itu di, ini kan punya ruangan dua *tho*, nah itu dibagi dua begitu. Jadi satu disini satu disana, itu kalau ada mbak..masih susah sekali cari guru pendidikan khusus itu.”

00:06:46 – 00:07:44

Kenapa masih susah untuk mencari guru pendidikan khusus?

“Susahnya cari guru nah itu banyak anu ya..mungkin, mungkin lho ya, mungkin mereka karena masih muda-muda lulus ingin cari yang uangnya agak..hehe..sedangkan kita kan di negeri, di negeri dengan biaya apa, pengeluaran sekolah cuma sedikit, jadinya mereka melihat gajinya di sd negeri inklusi itu wah kok sedikit banget gitu lho sehingga mereka kurang tertarik. Ada sih yang tertarik tapi sedikit seklai yang tertarik untuk masuk ke sd negeri yang inklusi.”

00:07:44 – 00:08:30

Berapa gaji yang Ibu peroleh selama mengajar disini?

“Dari awal ya saya masuk awal 2008 itu gaji saya..puji Tuhan saya dapat dua ratus ribu, kemudian beberapa tahun kemudian tiga tahun yang lalu kalau *ndak* salah itu naik lagi, naik seratus ribu jadi tiga ratus ribu. Tahun ini, tahun ini kebijakan ibu kepala kami semua yang wiyata bakti naik lagi menjadi empat ratus ribu.”

00:08:30 – 00:09:51

Dengan jumlah gaji yang sedikit itu apakah mempengaruhi loyalitas Bu Diah mengajar disini?

“Saya bekerja itu mestinya ada tujuan ya mbak ya, semua orang bekerja itu ada tujuan tapi yang saya cari yaitu kepuasan hati saya. Jadi untuk masalah uang itu nanti, jadinya saya sama Tuhan diberi talenta dipercaya untuk apa..mengajar anak-anak yang memiliki hambatan, mereka memiliki hambatan dan saya memnag rindu banget untuk mengajar mereka-mereka ini sehingga uang bagi saya, bahkan bagi keluarga saya *ndak* masalah. Yang penting kita melayani dnegan segenap hati dengan tulus dengan ikhlas, baru uang menyusul, yang penting kita jalan aja sesuai dengan talenta kita sesuai dengan apa yang sudah Tuhan taruh di dalam hati saya.”

00:09:51 – 00:11:50

Bagaimana cara Bu Diah untuk menangani keselas anak dengan kondisi yang berbeda-beda ini?”

“Sebelas anak dengan kondisi anak yang berbeda-beda, ada yang tuna grahita, ada yang tuna wicara gitu ya mbak ya, nah saya memang pelajaran sudah ada jadwalnya misalnya matematika, matematika. Bagi anak-anak yang ee..belum bisa menulis, bisa bisa 1, 2, 3 mereka akan saya berikan pelajaran pengenalan bilangan, ya satu sampai lima, *ndak* langsung sampai banyak tapi satu sampai lima dulu. Bahkan ada yang satu sampai tiga itu ada, satu sampai lima, untuk anak-anak menurut saya mampu saya kasih yang lebih banyak lagi gitu.

seandainya lebih mampu lagi mungkin lebih susah lagi, mungkin penjumlahan, begitu, penjumlahan satuan ditambah satuan, satuan ditambah puluhan, puluhan ditambah puluhan bahkan ratusan ditambah ratusan. Tapi bagi anak-anak yang *ndak* mampu saya pengenalan angka 1, 2, 3 dan menulis angka satu entah itu titik-titik ya, pakai satu titik-titik, dua itu atau mencontoh, jadi *nyontoh* angka satu, satu tulisannya seperti ini dia di bawahnya menulis, dua tulisannya seperti dia aa, mencontoh yang diberikan guru.”

00:03:30 – 00:04:38

Apakah Ibu pernah mengalami hambatan selama mengajar di kelas Sumber ini dan bagaimana mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

“Iya, ya pernah mbak, saya paling..sampai saat ini apa belum bisa nyelami yan namanya Amel ya, ada anak-anak tertentu yang saya *ndak* bisa ndeketi, gitu lho. saya *ndak* bisa ndeketi yang namanya Amel itu saya uga *ndak* tau kenapa, apa salah di saya atau bagaimana jadi saya *ndak* bisa ndeketi sampai sekarang bisa tapi cuma..tidak seperti yang lainnya, yang lainnya saya bisa ndeketi bisa apa, ngajak omong. Tapi untuk yang satu ini jujur saya belum apa, ibarat anu belum klik gitu lho hehe..belum nemu ini caranya bagaimana ya gitu, masih diraba-raba. Saya ginikan kok dia nolak, saya ginikan nolak, saya ginikan nolak begitu.”

00:04:38 – 00:06:11

Bagaimana kelas inklusi yang ideal Ibu?

“Kalau idealnya kelas inklusi itu satu guru biasanya memegang lima anak, itu, lima siswa satu guru itu yang ideal, begitu. Bukan sebelas hehe..ya masih kurang pengajar. Kalau mereka daftar kesini ya mbak ya kemudian kita mau nolak itu kasihan gitu ya, sedangkan mereka sudah ke SLB, anak-anak itu sudah pertamanya ada yang sudah ke SLB terus nggak mau gitu lho. Kemudian mereka dengar kalau disini juga menerima anak berkebutuhan khusus, orangtua biasanya kesini, nah kita mau menolak kasihan tapi kalau *ndak* ditola juga..jadi serba salah karena kebanyakan rumahny sekitar sini juga, sekitar sekolah juga gitu. Jadi akhirnya kita terima, tapi memang karena ini sudah sebelas maka kita berhenti dulu untuk menerima anak brkebutuhan khusus. Toh seandainya ada biasanya kita akan sarankan ke sekolah inklusi yang lain.”

00:06:11 – 00:07:24

Bagaiman interaksi antara anak-anak kelas Sumber dengan guru-guru lain dan siswa reguler?

“Kalau dengan guru bagus, guru-guru juga mau menerima anak-anak inklusi apa adanya dan kalau anak-anak reguler itu dia juga mau menerima anak-anak inklusi di kelas ini ya. Mereka kalau misalkan jalan-jalan itu ya, jalan-jalan..sekolah ada kegiatan jalan-jalan biasanya mereka apa, ndampingi, kelas-kelas yang sudah besar kelas enam, lima itu kan sudah bisa apa..berpikir gitu ya, itu mereka ndampingi anak-anak berkebutuhan khusus itu. Mereka menerima kok, *welcome* tidak apa, tidak menjauhi, bahkan mereka ada yang datang ke kelas ini ngajak omongg anak-anak di kelas ini .”

00:07:24 – 00:09:00

Apakah orangtua siswa berkebutuhan khusus ini sering berbagi keluhan kesah dengan Ibu mengenai kondisi anaknya?

“Ya ada beberapa mereka yang pernah curhat ya, curhat sama saya . kadang-kadang ya kasihan sih mereka mbak ada yang kadang-kadang mereka belum bisa menerima keadaan anak mereka. Lha kok anakku seperti ini, kok kenapa sih Tuhan kok kasih apa..aku anak seperti ini gitu, kenapa kok aku..begitu, terus biasanya saya hanya berkata seperti ini, bu, Tuhan itu nggak salah menciptakan..menciptakan seseorang itu Tuhan *ndak* akan salah. Tuhan pasti punya rencana yang indah untuk hidup ibu, tapi kenapa saya bu, nah..coba semuanya itu mendatangkan kebaikan, sekarang disyukuri aja, apa yang bisa ibu lakukan..ibu lakukan karena saya yakin ibu dipilih Tuhan untuk apa merawat anak-anak yang istimewa berarti ibu pun adalah orangtua yang istimewa.”

00:23:16 – 00:24:23

Sekarang total anak-anak di kelas inklusi ada berapa?

“Untuk yang ikut saya ini ada sebelasnak dengan kelainan adayang tunagrahita, ada yang yang ganda. Ganda itu ada yang tuna grahita *plus* tuna wicara, tuna grahita *plus low vision*. Tuna grahita, tuna daksa, ya itu tuna grahita dan tuna daksa. Kebanyakan disini tuna grahita, terus *down syndrome* ada tiga, begitu. Tuna grahitanya ya ada yang sedang, ada yang agak-agak berat, jadi ada yang sedang ada yang agak-agak berat, ada yang berat juga, kayak *down syndrome* kan, yang penting mereka bisa mandiri.

00:24:23 – 00:30:14

Bagaimana Bu Diah cukup kerepotan menangani sebelas anak-anak dengan macam-macam kondisi ini?

“Ya kalau dibilang repot, repot mbak ya. Repot tapi kita juga harus pinter-pinter menarik perhatian anak-anak, kalau mungkin anak-anak mulai nggak fokus, biasanya kalau nyanyi *ndak* fokus saya kadang-kadang kasih film, saya kasih film gitu. Anak-anak senang film dan bernyanyi tapi pakai LCD. Film itu terus nyanyi LCD saya setelkan. Tapi kalau anak-anak bias terkendali, jadi nggak kaku ngajar anak-anak kayak gini ini *ndak* kaku. Jadi, oh anak-anak lagi *mood*, nah itu kita kasih apa pelajaran, apalagi yang gangguan emosional itu kan sungguh me..apa ya hahaha..menguras tenaga dan emosi karena harus sabar ya. Jadinya kalau anak ini anteng ya tak kasih pelajaran. Kalau dia *ndak mood* ya sudah gitu lho, *moodnya* apa, asalkan dia cuma minta mainan tak kasih *puzzle*, saya kasih mainan, nanti yang lainnya..jadi yang bias nerima ya tak kasih, yang misalkan waktu itu nggak *mood* itu ya tak kasih mainan atau film, gitu. Kalau repot, repot mbak karena jatahnya sebenarnya lima, satu guru lima anak. Tapi kita kan memang, ee, memang kita cari guru sudah bertahun-tahun, sangat lama cari guru untuk membantu saya yang juga lulusan kalau bias PLB. Hanya saja susah mungkin ya, karena memang di SD negeri itu gajinya *ndak* seberapa. Sedangkan anak-anak sekarang kan pengennya gajinya..apalagi sarjana, itu pengennya sih punya uang yang lebih begitu. Sehingga mereka pastinya nggak ke SD inklusi yang negeri tapi SD inklusi yang swasta. Seperti di Solo ada SD inklusi swasta, guru pembimbing

khususnya seratus berapa..banyak sekali karena memang gajinya besar. Atau mereka lulusan-lulusan dari PLB ke yayasan anak autis atau anak-anak berkebutuhan khusus tapi sekolah anak berkebutuhan khusus tapi yang swasta, begitu. Kalau yang ke SLB mungkin ada, tapi saya kira sedikit sekali. Apalagi ke SD negeri inklusi gajinya cuma, sama pembantu aja banyakan pembantu hehe. Saya dulu datang kesini dapat tanda kasih gitu ya, bukan gaji, tanda kasih dari sekolah, sekolah hanya mampu memberikan kepada saya cuma dua ratus ribu. Sampai bertahun-tahun akhirnya ya ada kenaikan, berapa tahun belakangan ini ada kenaikan, naik jadi tiga ratus. Terus tahun ini puji Tuhan dinaikin lagi empat ratus, gitu. Jadi kan kalau diitung secara matematika ibarat orang jualan kan *tuno*, ya tidak untung. Tapi sekarang kembali lagi ke hati, gitu aja heehe..kalau senang ya dijalani, pasti orang kalau kerja senang dan itu memang bidangnya itu pasti dia *ndak* akan lihat gaji, lihat apa, karena senang ini di hati itu puas gitu lho kalau senang itu, ya *tho*? Kalau PNS ya beda lagi, golongannya itu. Apalagi guru-guru kan yang PNS dapat sertifikasi ini, nah itu jadinya kita yang *nganu* ya, saya bersyukur teman-teman disini ketika mereka dapat sertifikasi mereka *ndak* tutup mata begitu ya. *Ndak* tutup mata juga ngasih yang wiyata bakti itu, ini *bancakan* istilahnya, ini bu *bancakan* gitu. Ya memang jangan dilihat jumlahnya tapi melihat keikhlasan mereka untuk memberi kita juga, perhatian mereka ke kita itu yang patut diacungi jempol, jadi *ndak* dipek dewe.”

00:30:14 – 00:34:44

Waktu pertama kali Bu Diah mengajar anak-anak kelas Sumber ini apakah sulit melakukan pendekatan kepada mereka?

“Tergantung, ee hambatannya ya mbak ya. Ada yang langsung bisa dekat, ada yang *ndak* langsung, harus bertahun-tahun bahkan ya. Ada anak yang saya memang sampai sekarang dia sudah kelas tiga tapi sampai sekarang saya belum bisa *ndeketi* anaknya. Saya juga sebenarnya *ndak* tau, apa saya yang kurang atau dia yang memang belum bisa nerima itu. Cuma kita tetap berusaha, tetap berusaha untuk *ndeketi* anak tersebut. Ada lagi yang memang karena gangguan emosi ya, dia datang pertama kali kesini gangguan emosi, pertama kali datang cuma kerjanya *wira-wiri* dari ujung kelas ini sampai ujung sana, kembali lagi ke ujung sini. Jadi kayak setrika itu, *wira-wiri wira-wiri*. Terus kalau ketemu anak-anak lainnya, ketemu anak-anak di, apa, anak-anak yang reguler itu diajak *gelut*. Anak-anak ini yang reguler saya kasih, apa, dek *poko’e* kalo ini nanti gini tolong jangan *dinganu* ya, jangan diambil hati. Udah dibiarin aja, oh iya Bu, gitu, tapi bagi anak-anak yang mungkin juga emosian kadang-kadang juga malah diajak beneran gitu lho. Nah itu berapa tahun ya anak ini, saya *melulutkan* anak ini sekitar dua tahunan. Kalau yang anak gangguan emosi ini dua tahun. Kerjanya satu tahun itu cuma ke pojok, eh, ke ujung sekolah ke ujung lagi, ke ujung lagi *ndak* mau masuk sama sekali tidak mau masuk kelas itu. Nanti marah, kalau marah tiduran di itu, di lantai. Tidurnya *pokok waton* lantai mbak, jadi *ndak* di dalam kelas ya di luar kelas itu tiduran, *nggelbak*, *bengak-bengok*, teriak-teriak begitu. Dua tahun baru dia akhirnya mau masuk kelas. Masuk kelas juga gitu buat keributan ya, *ngajaki* berkelahi teman-temannya, diajak berkelahi. Nanti saya pisah, diajak berkelahi lagi ,saya pisah, tapi saya bersyukur di tahun ini ada perubahan, emosinya sudah mulai terkendali. Ibaratnya mungkin dulu dua puluh

kali ngamuk, sekarang sudah sepuluh kali. Tetapi dia sekarang sudah kelas empat, bayangkan empat tahun hehe baru kita bisa, ya itu butuh sabarnya kita aja, tetap harus didekati. Apalagi kalau anak-anak yang gangguan emosi ini kita *ndak* boleh dendam ya, walaupun dia ngomong jelek ke kita, kotor, ngomong kotor ke kita, kita tetap harus sabar dan ya..karena memang murid kita seperti itu, gitu lho. Jadi kita yang harus ngerti ke mereka sehingga saya yakin kok ya pasti anak ini akan berubah, gitu aja. Saya cuma, aku yakin anak ini pasti berubah, kita aja dengan pendekatan kita, kita bisa meluluhkan dia, kita bisa tahu maunya dia, gitu, akhirnya ya di tahun yang ke-empat di mulai berkurang *ngamuknya*, sudah mau, sama temannya sudah mau ee, *ngajak* omong, bermain bareng, gandingan, gitu. Abisai itu hehe..”

00:42:00 – 00:45:30

Apakah pernah kondisi di kelas Sumber tidak terkendali karena ulah anak-anak ini?

“Pernah mbak, waktu itu Abisai kemudian ada murid kita yang dari Sidoarjo, dulu dari sini pernah ada anak dari Sidoarjo namanya Ayik, dia normal cuma dia punya gangguan emosi, gangguan emosi, nah tapi bedanya dia *ndak* teriak-teriak kayak Abi, anteng, nah ketika ketemu Abi *jebret gelut*, Abinya kan kalau Abi paling teriak-teriak gitu ya, nah yang satu ini *ndak*, dia ambil kursi mau banting, mau banting..mau mukul ya, kursi itu diangkat *dijunjung* mau *nganu* ke Abi. Nah, saya rangkul anak itu, yang sama selamatkan ya — yang anak ini, bukan Abi, karena dia yang lebih memang dia lebih apa ya, karakteristiknya memang meledak-ledak, begitu. Anaknya normal, pintar, ya normal, pintar ya itu, saya rangkul dia sudah, karena dia kalau misalkan lagi marah diganggu, dia akan ambil apa saja untuk anu..apa yang mengganggu dia dan harus disakiti. Dia pegang pensil dia juga akan menusukkan pensilnya, nah itu yang, jadi saya selalu berdekatan dengan dia, karena dia *ndak* bisaan gitu. Itu saya rangkul dia, sudah, dia teriak-teriak, dia pengen *nganu* Abi ya tetap saya dekap sampai emosinya reda, sampai napasnya teratur, jantungnya kan kalau marah *mesti dud dug dug dug*..nah sampau jantungnya itu normal lagi. Itu sudah kacau, kalau sudah seperti itu kita mau *ngajar* apa? *Ngajarnya* yo ngajar kepribadian, tapi bersyukurnya guru-guru disini ketika anak-anak seperti itu mereka tanggap, mesti langsung salah satu ada yang keluar membantu saya begitu. Jadi satunya megang Abi, satunya megang Ayik, anak itu. Dia normal tapi ya itu meledak-ledak dan minat belajarnya kurang apalagi kalau dia lihat tulisan banyak itu, pelajaran banyak apalagi kan PKN kan banyak sekali tulisan-tulisannya itu dia nggak minat, nggak suka. Dia sukanya di matematika dan IT. Sekarang dia kembali lagi ke Sidoarjo karena jauh dari orang tua *tho*, jauh dari orang tua, orang tuanya yang kangen ya, disini cuma ikut om sama tantenya akhirnya dia diambil lagi di..dia sekolah di Sidoarjo.”

00:50:25 – 00:51:34

Tahun ajaran baru ini apakah ada murid baru yang mendaftar?

“Tahun ajaran baru nggak ada yang daftar, kalau toh mendaftar kita akan lempar ke SD Bendan sini, karena yang..saat ini yang kekurangan siswa di SD Bendan juga sekolah inklusi seperti ini. Persis seperti ini gurunya juga khusus ada di kelas

Sumber. Kalau ada yang mendaftar kita sudah berhubungan dengan Bendan, di SD itu juga kepala sekolah juga untuk tahun ini SD Banyudono 3 tidak menerima. Seandainya ada yang kesini kita akan sarankan untuk ke Bendan karena disini sudah sebelas anak. Kecuali kalau lambat belajar guru kelas kan bisa nangani dengan tambahan-tambahan gitu.

00:51:34 – 00:52:55

Apakah ada siswa kelas Sumber yang dipindah untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas reguler?

“Ada..Reihan, Reihan itu kan hambatannya, dia waktu lalu itu bicaranya yang gagap terus percaya dirinya kurang, nah karena itu untuk supaya bisa bersosialisasi ditaruh di kelas ini dulu, seteah itu baru ada kemajuan baru kita tetap kasih kelas yang regular karena biar dia pedenya itu lho mbak, biar percaya dirinya itu terbangun gitu lho. Jadi nggak jadi pemalu terus, minderan terus, kalau misalkan dia disana kan temannya banyak diajak main temannya. Kita juga disana juga tetap monitoring ya, selalu berhubungan dengan guru kelasnya gimana perkembangannya Reihan, dia sudah pede belum? Masih takut mengutarakan sesuatu atau sudah berani, begitu. Tetap kita ada komunikasi dengan guru kelas, begitu.”

5. Transkrip Wawancara Ibu Diah Tentang Harapan untuk Pendidikan Inklusi

01:01:24 – 01:04:38

Bagaimana harapan Bu Diah ke depannya untuk sekolah inklusi dan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas Sumber ini?

“harapan saya itu anak-anak disini lebih maju ya, yang mungkin dulu tidak bisa menjadi bisa walaupun tidak seperti anak-anak, kita ndak menuntut seperti anak-anak normal lainnya, tapi misalkan dulu ndak bisa nyapu sekarang bisa nyapu, dulu ndak ngerti uang sekarang ngerti uang, dulu ndak bisa sikta gigi sekarang bisa sikat gigi gitu. Bisa minimal mereka bisa ngurusi dirinya sendiri untuk anak-anak. Untuk sekolah dan pemerintah, ya harapan saya tolong perhatikan nasibnya kita-kita ini guru pendidik khusus yang di SD inklusi, terutama yang ngajar *full* di kelas Sumber dan bukan guru kelas. Itu harapan saya, jadi kita itu ada, keberadaan kita ada, tapi pusat terutama pusat ya mungkin yang tingkat-tingkat kabupaten sudah tahu tapi yang pusat itu kadang belum tahu keberadaan kita. Kita ngajar dari pagi kayak PNS, masuk ya kayak PNS, diperlakukan ya seperti PNS, administrasinya juga seperti PNS, jam masuk jam kerja sama gitu. Persis ya, ada kurikulumnya juga tapi bedanya kalau di anak-anak saya di inklusi ini PPI namanya, Program Pembelajaran Individual, kemampuan anak apa ya itu yang kita garap. Ya disitu kita kan bisa melihat oh anak ini mampu ini, ya sudah kita garap itu. Tidak kayak anak-anak reguler punya kurikulum harus semua diberikan jebret mboh kamu bisa atau ndak ya, semuanya, kita sesuai dengan kemampuan anak-anaknya. Anaknya senang nyanyi ya kita nyanyi, anaknya senang klotekan ya kita salurkan klotekannya itu gitu. Jadi mereka lebih maju untuk anak-anak ya, lebih mandiri lebih maju yang kemarin ndak bisa apa-apa, sekarang bisa

mengurus dirinya sendiri. Untuk pemerintah ya itu, ini lho kami ada, persis seperti PNS, administrasi sama, jam kerja sama, gitu, tolong perhatikan kami.”

00:00:00 – 00:00:36

Bagaimana tanggapan pemerintah Boyolali terkait permasalahan sekolah inklusi ini?

“Untuk Kota Boyolali, untuk kota Boyolali responnya jujur masih kurang untuk pemerintah ya. Untuk respon di Kota Boyolali ini masi kurang tetapi ee..bapak ibu kepala sekolah dan pengurusnya juga mereka sangat giat untuk apa..masuk di lingkup pemerintahan di Kota Boyolali ini, begitu.”

00:00:36 – 0:02:43

Jadi bagaimana harapan ibu untuk pemerintah terkait masalah ini?

“Harapan saya, harapan mestinya ketika saya mengajar anak-anak lebih baik lagi. Mereka yang tadinya *ndak* bisa menjadi bisa, yang tadinya lemah jadi kuat. Contohnya seperti ini, mungkin mereka tadinya nggak bisa nyobek kertas, ya, bagi kita orang normal itu nyobek kertas *simple* ya, sederhana tapi bagi anak-anak yang memiliki gangguan di motorik tangan itu nyobek kertas aja *ndak* bisa. Nah ketika kasih terapi kita ajarkan caranya nyobek, nah butuh kekuatan ditangan jadi kita *ndak* langsung ngasih ngajari tapi kita tangannya dikuatin dulu baru nyobek. Nah jadi yang dulunya *ndak* bisa nyobek sekarang jadi bisa nyobek, dulunya *ndak* bisa *ndudul* apa mbak, saklar sekarang jadi bisa mematikan dan menghidupkan lampu. Yang dulunya tidak bisa baca sekarang bisa baca, dulunya *ndak* ngerti uang sekarang bisa ngerti uang, dulunya *ndak* bisa mengurus badannya sendiri sekarang lebih bisa lagi, itu harapan saya untuk anak-anak. Kalau ke depannya pemerintah ya untuk harapan pemerintah ya kami memiliki harapan pemerintah lebih peduli dengan guru pembimbing khusus terlebih guru pembimbing khusus yang murni di kelas khusus yang bukan PNS. Itu harapan saya seperti itu karena memang belum ada perhatian yang lebih untuk kami, begitu mbak.”

00:00:00 – 00:01:20

Untuk kasus seperti Etik apakah Bu Diah memberikan pelajaran tambahan untuk melatih otot tangannya?

“Ya, biasanya saya ajarkan disini juga dan kebetulan Etik juga dulu minta les pada saya maka di rumah saya dia juga les. Jadi yang pertama saya ajarkan yaitu meremas beras, beras diremas-remas sampai di ada kekuatan, diremas-remas kemudian di apa namanya ya, jadi tangannya di *cruok-crok* di beras-beras itu kemudian narik jadi coba genggam jari bu guru ditarik ayo kuat-kuatan, kuat kamu atau kuat bu guru gitu biasanya gitu. Jadi tarik-tarikan nanti gentian driji satunya, satunya juga begitu. Kemudian saya terapi juga, jadi diterapi titik-titik syaraf untuk membangunkan titik-titik syaraf yang tidur begitu.”

00:01:20 – 00:03:09

Kemampuan untuk melakukan terapi pada anak-anak seperti Etik itu apakah diperoleh dari pelatihan atau bagaimana bu?

“Saya di PLB ya itu memang ada waktu saya kuliah memang ada pelajaran untuk menguatkan walaupun tidak mendetail tapi caranya gitu ada. Terus saya kembangkan kemudian saya juga tanya-tanya orang yang mengetahui tentang syaraf-syaraf ya untuk menguatkan syaraf itu titik apa aja yang dipijet gitu, misalkan kalau syaraf mata apa aja titiknya, itu saya belajar dari teman-teman yang mengerti tentang syaraf mbak, syaraf itu. Motorik tangan apa aja tapi terus juga saya kembangkan supaya anak-anak itu *ndak* bosan, ngremet-ngremet kertas itu bisa menjadi bola diremet-remet, malam, beras, jagung jadi yang keliatannya mungkin orang sepele ya itu yang malah kita buat untuk terapi. Pasir kalau pasir di laut itu kan ada yang lembut, ada yang setengah kasar ada yang kasar banget itu saya ambil dari laut, dari laut memang itu juga salah satu ee..apa yang saya ajarkan untuk terapi untuk menguatkan otot-otot di tangan untuk kasusnya Etik ini gitu.

00:03:09 – 00:04:11

Yang ibu jelaskan tadi adalah inisiatif berdasarkan pendidikan yang diperoleh ibu waktu kuliah, lalu bagaimana dengan pemerintah? Apakah memberikan pelatihan khusus bagi guru khusus di sekolah inklusi ini?

“Ada fasilitasnya mbak sebenarnya bintek, namanya bintek ya mbak ya. Cuma dari pusat memilih, memilih gitu lho, nah dari pusat itu memilih siapa saja yang perlu dibintek ya, kemudian ada pernah dikirim ke Bali, ke Batam. Kalau saya pernah ke Batam ya, ke Batam dan di KKG itu juga itu salah satu fasilitas untuk kita ngerti sejauh mana tentang ABK itu. Pendidikannya, pengajarannya itu kebanyakan saya dapat dari KKG, KKG guru-guru pembimbing khusus itu, begitu.”

00:06:33 – 00:08:10

Selama mengajar disini apakah ibu pernah kepikiran untuk berhenti atau pindah sekolah?

“Saya tahun 2008, berarti sudah berapa tahun mbak sampai sekarang..sekitar 10 tahun ya, ya lebih kurang lah saya memang sudah kadung cinta jadinya kalau mau keluar mikirnya seperti ini lha terus anak-anak siapa yang mau ngajar, gitu. karena memang ternyata ee..tidak semua guru itu bisa untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus, mungkin di anak yang reguler normal bisa, tapi ketika dia masuk di kelas khusus sedikit yang bisa gitu lho. karena memang butuh kesabaran yang ekstra, pelajaran itu sudah gampang dibuat lebih gampang lagi, lebih sederhana lagi itu..itu yang sulit gitu lho. Ini sudah sederhana tapi bagi mereka enggak gitu lho, mereka sulit ini dibuat sederhana lagi gimana caranya itu kan butuh apa..kreatifitas ya.”

00:08:10 – 00:10:12

Apakah harapan ibu untuk sekolah inklusi ini?

“Bagi kami yang..anak-anak itu anak yang kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu ya mbak ya. Saya rindu mereka mendapatkan beasiswa, di tahun ini anak-anak itu kelihatannya beasiswanya *dicut* gitu. Jadinya saya rindu pemerintah juga memperhatikan anak-anak yang sekolah di sd inklusi khususnya di kelas sumber

ya, di kelas sumber karena mereka juga tidak semua orang kaya. Bahkan hampir semua yang ada di kelas saya itu anak-anak yang menengah kebawah begitu, ada yang ibunya ke luar negeri, ikut mbahnya yang pemulung, ibunya pabrik..bahkan ada yang *broken home*..bapaknya harus kerja di luar ya, dia ikut orang begitu. Jadi harapan saya mereka diutamakan untuk dapat beasiswa. Pemerintah berbelas kasihlah kepada mereka jangan hanya yang di sekolah SLB saja, gampang gitu, untuk mencarikan uang gampang sekali. Sedangkan kita yang disini untuk anak-anak saja kita kebingungan gitu lho untuk mencari bagaimana gitu.”

00:10:12 – 00:12:09

“Pernah, karena itu salah satu program kami ya, *home visit*. Jadi saya harus tahu keadaan anak ini gimana di rumah, diperhatikan *ndak*, atau dibiarkan main gitu ya. Karena anak-anak seperti ini kalau yang di rumah tidak disiplin, ngajarin disiplin anak ini akan liar karena dia *ndak* tahu gitu lho karena itu tujuan saya datang ke rumah sambil *sharing* selain kita main *kulonuwun* disana, kita juga *sharing* gitu lho. jadi seperti saya ke rumahnya Yuyu, ke rumahnya Yuyun itu kan apa ya, beberapa keluarga ada disitu, selain itu di..Yuyun itu ikut mbahnya. Disitu ada bulek-buleknya, budhe-budhenya satu rumah gitu ya. Jadi saya tah, oh, Yuyun ini ikt mbahya orangtanya kerja di Malaysia dan di rumahnya Yuyn itu ternyata nggak hanya Yuyun dan mbahnya ada bulek-buleknya, ada budhe-budhenya, ada saudara-saudaranya, anak-anaknya bulek, anak-anaknya budhe disitu jadi satu. Jadi saya tahu oh anak ini kurang kasih sayang, paling tidak disini saya bisa melayani dia, oh dia kurang kasih sayang dari orang tua karena ditinggal, ya saya kasihkan itu ke anak ini, begitu.”

00:00:00 – 00:00:48

Menurut ibu apakah pendidikan untuk semua kalangan di Boyolali ini sudah terwujud?

“Semua kalangan, semua anak ya, semua anak saya kira di Boyolali ini sudah terwujud mbak. Hanya saja mungkin perhatiannya pemerintah yang..hehe..belum maksimal, belum maksimal khususnya untuk sekolah inklusi, sd inklusi, begitu. Kita bersama teman-teman pengurus dan kepala sekolah itu tetap akan memperjuangkan nasib-nasib guru pembimbing..guru pendidikan khusus di kota Boyolali ini khususnya.”

00:00:00 – 00:01:23

“Semuanya masuk ekstrakurikuler, cuma kita di awal tahun biasanya, maksudnya bukan di awal tahun pelajaran, di bulan Januari kita baru memulai acara-acara tersebut karena memang ee..kalau diajarkan terlalu lama juga apa namanya, biasanya Januari ya, kalau diajarkan terlalu lama, anak-anak itu *lalian* soalnya, gitu. Semuanya masuk ekstrakurikuler, *drumband* ekstra, pantomim juga ekstra. Cuma kalau pantomim itu tergantung keinginan apa..pesertanya kan sedikit gitu lho, jadi anak-anak bisa..nggak, kalau anak-anak *ndak* ada yang minat, peminatnya nggak ada ya kita nggak anu, kayak tahun ini kayaknya peminatnya tahun ajaran 2016 ini peminatnya *ndak* ada gitu.”

00:02:01 – 00:03:29

Saat anak-anak kelas Sumber ikut kegiatan di luar kelas misalnya seperti drumband tadi bagaimana cara ibu mengatasinya jika mereka susah diatur?

“Sama anak-anak ini kalau kegiatan di luar anak-anak biasanya paling bukan jalan-jalan, bu capek jongkok ya sudah kita *ndak* maksa anak-anak, kalau jalan-jalannya *ndak*. Sudah ngerti, lihat itu lihat adek kelasmu anteng-anteng tho yo kamu anu..capek bu, ya jongkok, kalau memang nggak bisa ya biasanya kembali ke kelas. Ya sudah istirahat di kelas, jadi memang ibu kepala..nggak usah dipaksa yang penting mereka dikenalkan, ini upacara, nanti kalau sudah mapan pasti mereka bisa akan mengikuti, ya memang beberapa anak bisa mapan kadang-kadang ya kalau capek duduk, cuma duduk, tapi ada yang bu capek..kembali ke kelas itu ada. Jadi kita *ndak* mekso harus seperti yang lainnya itu nggak.”

00:06:58 – 00:08:49

Menurut bu Diah kelas inklusi yang dieal itu seperti apa?

“Inklusi ideal kalau dari segi jumlah muridnya itu mungkin tidak sebanyak di kelas saya. Lima banding ssatu, lima murid guru satu, begitu. Itu saja tidak apa..anaknya ya, tuna grahita tuna grahita ringan, tidak yang terlalu berat-berat begitu. Kemudian kelasnya yang, kalau ini memang pas tapi terlalu banyak barang-barang itu jadi yang membuat agak sempit gitu, jadi yang agak luas. Kemudian ada ruang terapinya begitu, ada ruang terapinya, aksesibilitasnya apa..jadinya kita harus menyiapkan kelas yang pertama karena murid kita ada yang *low vision* yang bisa untuk dia berjalan, jadi jalanannya *ndak* undak-undakan misalnya anu, tapi paling *ndak* apa, naik turunnya itu dikasih..undak-undakannya itu rata itu lho mbak, gitu. terus ada pegangannya itu, kalau kelas kita ya..hehe..sudah dikasih kelas begini saja sudah kita mengucap syukur...dibuatkan kelas oleh negara hehe.”

00:08:49 – 00:11:36

Apa harapan ibu ke depannya untuk pendidikan inklusi ini yang diterapkan di sekolah ini dan harapan untuk pemerintah terkait dengan persoalan tersebut?

“Harapan ke depannya di sekolah ini..kalau di sekolah ini kelas inklusi, kelas Sumber ini bisa tetap ada menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus ya, karena mereka juga butuh tempat untuk belajar, bermain dan bergaul, begitu. Kemudian mungkin ee..ada yang hatinya tergerak untuk mengajar di SD-SD negeri yang mungkin..honoranya kecil gitu..hehe..siap untuk diberi honor kecil, honoranya mungkin tidak sesuai dengan yang diinginkan tetapi ee..mau bekerja dengan hati yang tulus. Kemudian untuk pemerintah..kita semua berdoa supaya pemerintah juga melihat keberadaan sekolah inklusi bagaimana gurunya, terus gurunya juga diperhatikan masalah e..apa namanya, masalah honoranya, masalah kesejahteraannya, begitu. Jadi pemerintah tahu, oh ini tho guru inklusi itu seperti ini, bukan guru kelas yang nyambi untuk anak berkebutuhan khusus, *ndak*, tetapi ada guru pendidikan khusus yang benar-benar mengajar anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa masuk di kelas. Karena anak-anak kami yang di kelas Sumber ini tidak bisa masuk di kelas. Sebagian kecil ada yang bisa masuk di kelas ada, seperti kelas empat ini Ahmad dulu SLB, dia bisa masuk ke kelas empat

langsung ke kelas dicoba, satu semester bisa ngikuti, lanjut begitu. Tapi kalau anak-anak kita yang di kelas Sumber yang saya ajar disini ini belum siap untuk masuk di kelas, begitu karena memang ee..karakternya belum bisa anu, menyesuaikan kelas klasikal, begitu. Harapan kami untuk pemerintah seperti itu.”

00:11:36 – 00:13:18

Bagaimana dengan kegiatan Bu Diah mengampu beberapa ekstrakurikuler dan membimbing murid-murid lomba pantomim dan bercerita? Apakah ibu mendapatkan honor tambahan untuk menunjang gaji yang sedikit?

“Kalau ee..kita akan diberi uang pembinaan ya, honor pembinaan oleh pemerintah apabila kita kebanyakan ee..juara dulu ya, jadi juara dulu mereka prestasi dulu nanti ada pembinaan, uang pembinaan dari, kalau dari sekolah kami..memang tugas kami, kalau di sekolah ya. Di sekolah itu memang tugas kami ya sudah kami lakukan dengan ikhlas, tapi khusus untuk *drumband* ini karena *drumband* kan butuh waktu di luar jam kantor, ya kadang kami sore latihan, hari Minggu latihan gitu sekolah memikirkan uang makannya, uang minumannya itu sekolah memikirkan. Tetapi kalau lomba-lomba seperti pantomim kemarin, lomba-lomba FLS2N ee..lomba bercerita, lomba anu itu memang dari sekolah tidak ada ee..uang pembinaan, cuma nanti kalau anak itu juara baru ada untuk uang pembinaan itu dari pemerintah kabupaten begitu.

00:13:18 – 00:14:37

Jika sampai jangka waktu yang lama perhatian pemerintah masih kurang terkait kesejahteraan guru khusus di sekolah inklusi ini apakah ibu tetap akan bertahan untuk anak-anak ini?

“Ya kami tetap, karena kita kerja itu dari hati ya..dari hati jadinya ya kita tetap lakukan aja, begitu. Lakukan mbina anak-anak seperti ini walaupun kita memang semua punya harapan ke depan itu kita punya harapan pemerintah tetap memperhatikan kita. Dengar-dengar juga ini pemerintah daerah akan apa ya..honor-honor ini akan dimasukkan dalam APBD jadi gajinya sesuai dengan ee..apa mbak..UMR iya, UMR. Dari dulu memang sekolah menanggarkan..jadi uang BOS itu juga gaji kita yang WB-WB itu, jadi dari BOS dianggarkan karena memang sudah ada aturannya tho kalau BOS itu, itu sekian persen untuk wiyata bakti, begitu.”

6. Logging Film Dokumenter “Asa”

No. File	Time	Shot Description	Yes/No
Scene Gereja Sekolah Minggu			
MVI_0189	00:00:00:00-00:00:22:22	Bu Diah masuk kedalam Gereja	Yes
MVI_0190	00:00:00:00-00:00:19:13	Bu Diah masuk kedalam Gereja	Yes
MVI_0191	00:00:00:00-00:00:26:13	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0192	00:00:00:00-00:00:21:05	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0193	00:00:00:00-00:00:22:00	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes

MVI_0194	00:00:00:00-00:00:11:17	Suami bu diah memimpin pujian	Yes
MVI_0195	00:00:00:00-00:02:26:01	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0196	00:00:00:00-00:00:14:09	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0197	00:00:00:00-00:03:28:18	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0198	00:00:00:00-00:00:10:00	Para jamaah berdoa	Yes
MVI_0199	00:00:00:00-00:00:12:01	Suami bu Diah berdoa	Yes
MVI_0200	00:00:00:00-00:00:07:03	Para jamaah berdoa	Yes
MVI_0201	00:00:00:00-00:00:12:02	Para jamaah berdoa	Yes
MVI_0202	00:00:00:00-00:00:18:23	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0203	00:00:00:00-00:02:19:01	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0204	00:00:00:00-00:00:24:05	Pendeta memimpin menyanyikan pujian	Yes
MVI_0205	00:00:00:00-00:00:22:13	Jamaah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0206	00:00:00:00-00:00:39:03	Pemain music	Yes
MVI_0207	00:00:00:00-00:00:21:23	Hosea ikut tepuk tangan	Yes
MVI_0208	00:00:00:00-00:01:56:23	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0209	00:00:00:00-00:00:14:16	Suami bu diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0210	00:00:00:00-00:00:28:17	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0211	00:00:00:00-00:01:11:13	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0212	00:00:00:00-00:00:30:14	Jamaah mnyanyikan pujian	Yes
MVI_0213	00:00:00:00-00:00:13:08	Jamaah mnyanyikan pujian	Yes
MVI_0215	00:00:00:00-00:02:34:18	Bu Diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_0216	00:00:00:00-00:00:14:09	Suami bu diah berdoa	Yes
MVI_0217	00:00:00:00-00:00:11:15	Aksa bernyanyi pujian	Yes
MVI_0220	00:00:00:00-00:00:44:19	Bu diah menyanyikan pujian sambil membawa teks	Yes
MVI_0222	00:00:00:00-00:00:21:19	Jamaah mnyanyikan pujian	Yes
MVI_0223	00:00:00:00-00:00:29:24	Pendeta memimpin menyanyikan pujian	Yes
MVI_0224	00:00:00:00-00:00:15:09	Jamaah berdoa	Yes
MVI_0225	00:00:00:00-00:01:21:02	Bu diah membimbing kelas minggu untuk anak-anak	Yes
MVI_0226	00:00:00:00-00:00:38:21	Bu diah membimbing kelas minggu untuk anak-anak	Yes
MVI_0227	00:00:00:00- 00:00:28:13	Bu Diah bernyanyi bersama anak-anak	Yes
MVI_0228	00:00:00:00- 00:01:50:17	Bu Diah bernyanyi bersama anak-anak	Yes
MVI_0229	00:00:00:00-00:00:12:03	Anak-anak mengikuti gerakan bu diah	Yes
MVI_0230	00:00:00:00-00:03:22:00	Bu Diah bernyanyi bersama anak-anak	Yes
MVI_0231	00:00:00:00-00:01:27:08	Bu diah bercerita	Yes
MVI_0232	00:00:00:00-00:00:40:14	Bu diah bercerita	Yes
MVI_0233	00:00:00:00-00:01:39:15	Bu diah bercerita	Yes
MVI_0234	00:00:00:00-00:00:06:11	Buku yang dibawa oleh anak-anak	Yes
MVI_0235	00:00:00:00-00:00:05:01	Salah satu anak kelas minggu memegang gambar	Yes
MVI_0236	00:00:00:00-00:00:35:10	Bu Diah berceerita	Yes
MVI_0237	00:00:00:00-00:00:12:06	Anak-anak mendengarkan cerita bu diah	Yes
MVI_0238	00:00:00:00-00:00:17:24	Anak-anak mendengarkan cerita bu diah	Yes
MVI_0239	00:00:00:00-00:00:13:02	Anak-anak mendengarkan cerita bu diah	Yes
MVI_0240	00:00:00:00-00:02:02:04	Bu diah bercerita	Yes
MVI_0241	00:00:00:00-00:00:08:20	kitab dibuka salah seorang anak	Yes
MVI_0242	00:00:00:00-00:00:08:22	Bu diah menunjukkan gambar sambil	Yes

		bercerita	
MVI_0243	00:00:00-00:02:28:20	Bu Diah berceerita	Yes
Scene Kegiatan Warga Pagi Desa Sudimoro			
MVI_9557	00:00-00:11	Petani di sawah Desa Sudimoro (FS)	No
MVI_9558	00:00-00:15	Petani di sawah Desa Sudimoro (LS)	No
MVI_9559	00:00-00:11	Petani di sawah Desa Sudimoro (FS)	Yes
MVI_9560	00:00-00:14	Petani di sawah Desa Sudimoro (CU)	No
MVI_9562	00:00-00:16	Petani di sawah Desa Sudimoro (CU)	Yes
MVI_9563	00:00-00:07	Petani di sawah Desa Sudimoro (MLS)	Yes
MVI_9564	00:00-00:16	Petani di sawah Desa Sudimoro (MCU)	No
MVI_0864	00:00-00:14	Petani di sawah Desa Sudimoro (ES)	No
MVI_0865	00:00-00:14	Petani di sawah Desa Sudimoro (ES)	Yes
MVI_0866	00:00-00:22	Petani di sawah Desa Sudimoro (LS)	Yes
MVI_0867	00:00-00:12	Petani di sawah Desa Sudimoro (LS)	No
MVI_0868	00:00-00:17	Petani di sawah Desa Sudimoro (MLS)	Yes
MVI_0869	00:00-00:11	Petani di sawah Desa Sudimoro (MLS)	Yes
MVI_0870	00:00-00:12	Petani di sawah Desa Sudimoro (MCU)	Yes
Scene Halaman Depan dan Belakang Rumah Bu Diah			
MVI_0872	00:00:00-00:01:04:03	Bu Diah menyalakan motor	Yes
MVI_0873	00:00:00-00:00:51:22	Bu Diah menyalakan motor	Yes
MVI_0874	00:00:00-00:01:06:19	Bu Diah dan aksa siap berangkat menuju gereja	Yes
MVI_0875	00:00:00-00:00:07:02	Bu Diah dan keluarga siap menuju gereja	Yes
MVI_0876	00:00:00-00:00:04:21	Bu Diah dan keluarga siap menuju gereja	Yes
MVI_0877	00:00:00-00:00:03:10	Bu Diah dan keluarga siap menuju gereja	
MVI_0927	00:00:00-00:00:09:08	Suasana depan rumah	Yes
MVI_0928	00:00:00-00:00:17:10	Suasana depan rumah	Yes
MVI_0929	00:00:00-00:00:05:03	Suasana depan rumah	No
MVI_0930	00:00:00-00:00:12:22	Suasana depan rumah	No
MVI_0931	00:00:00-00:00:12:22	Suasana depan rumah	Yes
MVI_0932	00:00:00-00:00:07:11	Anak-anak sedang brjalan-jalan	No
MVI_0933	00:00:00-00:00:11:12	Suasana depan rumah	Yes
MVI_0934	00:00:00-00:00:24:20	Suasana depan rumah	Yes
MVI_0935	00:00:00-00:00:13:02	Suasana depan rumah	No
MVI_0936	00:00:00-00:00:15:17	Suasana depan rumah	Yes
MVI_0937	00:00:00-00:00:14:01	Suasana depan rumah	Yes
MVI_0938	00:00:00-00:00:12:24	Suasana depan rumah	Yes
Scene Jalan Menuju Gereja			
MVI_0878	00:00:00-00:02:14:04	Bu Diah di perjalanan	Yes
MVI_0879	00:00:00-00:00:42:17	Bu Diah di perjalanan	No
MVI_0880	00:00:00-00:01:44:01	Bu Diah di perjalanan	Yes
Scene Ibadah Minggu Gereja			
MVI_0881	00:00:00-00:00:13:17	Susana didakam gereja	No
MVI_0882	00:00:00-00:00:22:17	Bu Diah dengan tim gereja sedang menset alat musik	Yes
MVI_0883	00:00:00-00:00:22:17	Bu Diah mengecek persiapan gereja	Yes
MVI_0884	00:00:00-00:00:32:12	Bu Diah mengkordinasi tim gereja	Yes
MVI_0885	00:00:00-00:00:16:18	Bu Diah mengkordinasi tim gereja	Yes

MVI_0886	00:00:00:00-00:00:44:11	Bu Diah dan tim gereja memasang benner	Yes
MVI_0887	00:00:00:00-00:00:34:24	Bu Diah mengkordinasi tim gereja	Yes
MVI_0888	00:00:00:00-00:00:17:14	Bu Diah melihat kesiapan gereja	Yes
MVI_0889	00:00:00:00-00:00:09:24	Suasana gereja	Yes
MVI_0890	00:00:00:00-00:00:04:22	Suasana gereja	Yes
MVI_0892	00:00:00:00-00:00:49:06	Bu Diah mengkordinasi tim	Yes
MVI_0893	00:00:00:00-00:00:24:10	Bu Diah mengkordinasi tim	Yes
MVI_0894	00:00:00:00-00:00:16:04	Bu Diah membersihkan kipas angin	Yes
MVI_0895	00:00:00:00-00:00:32:09	Bu Diah membersihkan dinding	Yes
MVI_0896	00:00:00:00-00:01:25:10	Bu Diah mengkordinasi tim membersihkan langit-langit	Yes
MVI_0897	00:00:00:00-00:00:58:00	Bu Diah berbincang dengan suami	Yes
MVI_0898	00:00:00:00-00:01:08:22	Bu Diah berbincang dengan suami	Yes
MVI_0899	00:00:00:00-00:01:15:13	Bu Diah berbincang dengan suami	No
MVI_0900	00:00:00:00-00:00:37:10	Bu diah bertemu dengan hosea	Yes
MVI_0901	00:00:00:00-00:00:41:19	Suasana gereja	Yes
MVI_0902	00:00:00:00-00:00:54:21	Bu Diah duduk di depan panggung dengan suami	Yes
MVI_0903	00:00:00:00-00:01:10:09	Bu Diah membersihkan pintu	Yes
MVI_0904	00:00:00:00-00:00:37:12	Bu Diah membersihkan pintu	Yes
MVI_0905	00:00:00:00-00:00:34:14	Bu Diah membersihkan siku pintu	Yes
MVI_0906	00:00:00:00-00:01:16:23	Suasana depan gereja tim sedang membersihkan halaman	Yes
MVI_0910	00:00:00:00-00:00:41:16	Tim sedang berkumpul	Yes
MVI_0911	00:00:00:00-00:00:37:10	Bu Diah dan tim mempersiapkan segala sesuatu	Yes
MVI_0912	00:00:00:00-00:01:04:18	Bu Diah dan tim beristirahat	Yes
MVI_0913	00:00:00:00-00:01:29:24	Bu Diah dan tim breafing	Yes
MVI_0914	00:00:00:00-00:00:07:06	Tulisan di langit-langit	Yes
MVI_0915	00:00:00:00-00:00:11:14	Tille down suasana gereja	Yes
MVI_0916	00:00:00:00-00:00:09:04	Track right pohon natal	Yes
MVI_0917	00:00:00:00-00:00:09:22	Tille up pohon natal	Yes
MVI_0918	00:00:00:00-00:00:11:18	Change focus pohon natal	Yes
MVI_0919	00:00:00:00-00:00:09:17	Track right pohon natal	Yes
MVI_0920	00:00:00:00-00:00:05:21	Change focus lonceng	Yes
MVI_0921	00:00:00:00-00:00:06:15	Focus in lonceng	Yes
MVI_0922	00:00:00:00-00:00:08:23	Focus in lonceng	No
MVI_0923	00:00:00:00-00:00:09:08	Focus in lonceng	No
MVI_0924	00:00:00:00-00:00:10:21	Pohon natal	No
MVI_0925	00:00:00:00-00:00:11:21	Change focus pohon natal dan drummer	Yes
MVI_0934	00:00:00:00-00:00:24:15	Suasana diluar gereja	Yes
MVI_0935	00:00:00:00-00:00:17:24	Suasana diluar gereja	Yes
MVI_0936	00:00:00:00-00:00:25:22	Suasana didalam gereja jamaah mulai berdatangan	Yes
MVI_0937	00:00:00:00-00:00:18:02	Jamaah sedang duduk dibagian dalam gereja	Yes
MVI_0938	00:00:00:00-00:00:14:24	Suasana didalam gereja	Yes
MVI_0939	00:00:00:00-00:00:31:01	Suasana didalam gereja	Yes
MVI_0940	00:00:00:00-00:01:27:07	Suasana didalam geraja	Yes
MVI_0941	00:00:00:00-00:00:23:17	Jamaah sedang berdoa	Yes

MVI_0942	00:00:00:00-00:00:19:22	Bu Diah memanggil salah satu tim didalam gereja	Yes
MVI_0943	00:00:00:00-00:00:32:23	Suami budiah membuka sambutan	Yes
MVI_0944	00:00:00:00-00:00:06:12	Change focus suasana gereja	No
MVI_0945	00:00:00:00-00:00:38:01	Bu Diah menulis	Yes
MVI_0948	00:00:00:00-00:00:28:17	Pendeta memimpin puji-pujian	Yes
MVI_0949	00:00:00:00-00:00:56:24	Bu diah meengikutu pendeta bernyanyi pujian	Yes
MVI_0950	00:00:00:00-00:00:49:13	Suami bu diah naik keatas panggung	Yes
MVI_0951	00:00:00:00-00:00:05:12	Bu Diah duduk memakai kacamata	No
MVI_0952	00:00:00:00-00:00:17:12	Suami bu diah berdakwah	Yes
MVI_0953	00:00:00:00-00:00:23:11	Suami bu diah berdakwah	Yes
MVI_0954	00:00:00:00-00:00:16:19	Bu Diah menulis dan membaca	Yes
MVI_0955	00:00:00:00-00:00:16:03	Bu Diah membaca	Yes
MVI_0956	00:00:00:00-00:00:31:17	Suami bu diah berdakwah	Yes
MVI_0957	00:00:00:00-00:00:19:05	Bu Diah menenangkan olin	Yes
MVI_0959	00:00:00:00-00:00:26:11	Bu Diah mendengarkan ceramah	Yes
MVI_0960	00:00:00:00-00:00:07:10	Bu Diah menulis catatan	Yes
MVI_0961	00:00:00:00-00:00:10:13	Bu Diah mendengarkan ceramah	Yes
MVI_0962	00:00:00:00-00:00:53:05	Suami bu diah berdakwah	Yes
MVI_0964	00:00:00:00-00:00:13:05	Jamaah makan bersama	No
MVI_0965	00:00:00:00-00:00:02:22	Jamaah anak-anak makan	No
MVI_0966	00:00:00:00-00:00:13:24	Bu Diah mengambil makan	No
MVI_0967	00:00:00:00-00:00:04:02	Jamaah makan bersama	No
MVI_0968	00:00:00:00-00:00:58:11	Jamaah makan bersama	No
MVI_0972	00:00:00:00-00:01:06:22	Bu diah berbincang santai dengan para jamaah	Yes
MVI_0973	00:00:00:00-00:00:39:23	Bu Diah foto bersama dengan jamaah	Yes
MVI_0976	00:00:00:00-00:00:23:03	Bu Diah berbincang santai dengn jamaah	Yes
MVI_0977	00:00:00:00-00:01:38:02	Bu Diah mengambil makan	Yes
MVI_0978	00:00:00:00-00:00:29:20	Bu Diah makan	Yes
MVI_0979	00:00:00:00-00:00:32:09	Bu Diah mengambil es cendol	Yes
MVI_0980	00:00:00:00-00:00:04:07	Bu Diah membawa es cendol	Yes
MVI_0981	00:00:00:00-00:00:26:16	Suami Bu diah foto bersama polisi	Yes
MVI_0982	00:00:00:00-00:00:28:06	Bu diah dan suami foto bersama polisi	Yes
MVI_0984	00:00:00:00-00:00:18:23	Bu diah dan suami foto bersama jamaah	Yes
MVI_0985	00:00:00:00- 00:00:17:24	Bu diah dan suami foto bersama jamaah	Yes
MVI_0987	00:00:00:00-00:00:12:17	Bu Diah berbincang dengan jamaah	Yes
MVI_0989	00:00:00:00-00:00:16:03	Bu Diah dan suami foto bersama	Yes
MVI_9565	00:00:00:00-00:00:09:01	Pohon natal	No
MVI_9566	00:00:00:00-00:00:09:01	Pohon natal	Yes
MVI_9567	00:00:00:00-00:00:05:20	Pohon natal	Yes
MVI_9568	00:00:00:00-00:00:08:18	Bu Diah membersihkan atap	Yes
MVI_9569	00:00:00:00-00:00:24:13	Bu Diah membersihkan atap	Yes
MVI_9570	00:00:00:00-00:01:10:04	Bu Diah melihat altifitas gereja	Yes
MVI_9571	00:00:00:00-00:00:17:18	Bu Diah berbincang dengan suami	Yes
MVI_9572	00:00:00:00-00:00:28:09	Bu Diah berbincang dengan suami	Yes
MVI_9573	00:00:00:00-00:00:48:03	Bu Diah berbincang dengan suami dan olin	Yes
MVI_9574	00:00:00:00-00:05:07:08	Bu Diah berbincang	Yes

MVI_9575	00:00:00:00-00:00:44:12	Bu Diah mengkordinasi tim gereja	Yes
MVI_9576	00:00:00:00-00:00:12:19	Bu Diah mengkordinasi tim gereja	Yes
MVI_9577	00:00:00:00-00:00:28:17	Bu Diah duduk ditemani suami	Yes
MVI_9578	00:00:00:00-00:00:08:21	Bu Diah duduk ditemani suami	Yes
MVI_9579	00:00:00:00-00:00:05:11	Tulisan pada bener	Yes
MVI_9580	00:00:00:00-00:00:25:23	Bu Diah berbicara dengan olin dan suami	Yes
MVI_9581	00:00:00:00-00:00:24:15	Bu Diah berbincang dengan suami	Yes
MVI_9582	00:00:00:00-00:01:04:11	Bu Diah menelpon	Yes
MVI_9583	00:00:00:00-00:00:09:18	Bu Diah mengkordinasi tim gereja	Yes
MVI_9584	00:00:00:00-00:00:05:18	Bu diah bersandar di kursi	Yes
MVI_9585	00:00:00:00-00:00:05:18	Bu Diah duduk di lantai	Yes
MVI_9586	00:00:00:00-00:00:15:15	Bu Diah duduk di lantai	Yes
MVI_9587	00:00:00:00-00:00:16:08	Bu Diah duduk di lantai	Yes
MVI_9588	00:00:00:00-00:00:28:18	Bu Diah duduk di lantai	Yes
MVI_9589	00:00:00:00-00:00:16:00	Olin duduk di kursi	Yes
MVI_9590	00:00:00:00-00:00:05:13	Bu Diah melihat keluar dari dalam pintu kaca	Yes
MVI_9591	00:00:00:00-00:00:11:18	Bu Diah menutup pintu	Yes
MVI_9592	00:00:00:00-00:00:21:06	Bu Diah membersihkan kaca	Yes
MVI_9593	00:00:00:00-00:00:18:16	Bu Diah membersihkan kaca	Yes
MVI_9594	00:00:00:00-00:00:32:11	Bu Diah membersihkan kaca	No
MVI_9595	00:00:00:00-00:00:29:24	Bu Diah membersihkan kaca	Yes
MVI_9596	00:00:00:00-00:00:07:14	Anak gereja membersihkan loteng	Yes
MVI_9597	00:00:00:00-00:00:13:19	Anak gereja membersihkan loteng	Yes
MVI_9598	00:00:00:00-00:00:13:17	Bu Diah membersihkan kaca	Yes
MVI_9599	00:00:00:00-00:00:11:20	Bu Diah membersihkan kaca	Yes
MVI_9600	00:00:00:00-00:00:43:12	Kain yang dipegang bu diah untuk membersihkan kaca	Yes
MVI_9601	00:00:00:00-00:00:31:08	Bu Diah membersihkan kaca	Yes
MVI_9605	00:00:00:00-00:00:15:04	Anak gereja membersihkan loteng	Yes
MVI_9606	00:00:00:00-00:00:51:19	Bu Diah dengan anak-anak gereja meletakkan pot	Yes
MVI_9607	00:00:00:00-00:00:32:07	Bu Diah bergurau dengan anak-anak gereja	Yes
MVI_9608	00:00:00:00-00:00:50:12	Bu diah mengkordinasi tim gereja	Yes
MVI_9610	00:00:00:00-00:00:29:09	Bu diah mengkordinasi tim gereja	Yes
MVI_9611	00:00:00:00-00:00:10:02	Bu diah mengkordinasi tim gereja	Yes
MVI_9612	00:00:00:00-00:00:05:19	Bu diah mengkordinasi tim gereja	Yes
MVI_9652	00:00:00:00-00:00:10:15	Suasana depan gereja	Yes
MVI_9653	00:00:00:00-00:00:09:18	Olin bermain dengan teman-temannya	Yes
MVI_9654	00:00:00:00-00:00:20:01	Olin bermain dengan teman-temannya	Yes
MVI_9655	00:00:00:00-00:00:32:15	Suasana didalam gereja	Yes
MVI_9656	00:00:00:00-00:00:20:03	Bu Diah menyanyikan puji-pujian	Yes
MVI_9657	00:00:00:00-00:00:20:03	Bu Diah menyanyikan puji-pujian	Yes
MVI_9658	00:00:00:00-00:00:13:13	Salah satu jamaah memimpin doa	Yes
MVI_9659	00:00:00:00-00:00:32:20	Bu Diah mengambil kertas dan pensil	Yes
MVI_9660	00:00:00:00-00:00:26:13	Aksa berdoa	Yes
MVI_9661	00:00:00:00-00:00:12:03	Jamaah berdoa	Yes
MVI_9662	00:00:00:00-00:00:37:21	Bu Diah dan suami berdoa	No
MVI_9663	00:00:00:00-00:00:23:22	Aksa menari didepan jamaah	Yes

MVI_9664	00:00:00:00-00:00:46:03	Bu diah menyanyikan puji-pujian	Yes
MVI_9665	00:00:00:00-00:00:06:04	Jamaah foto bersama	Yes
MVI_9666	00:00:00:00-00:00:20:18	Bu Diah menulis	Yes
MVI_9667	00:00:00:00-00:00:20:10	Bu diah mendengarkan ceramah	Yes
MVI_9668	00:00:00:00-00:00:14:03	Bu diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_9669	00:00:00:00-00:00:53:18	Bu diah menyanyikan pujian	Yes
MVI_9670	00:00:00:00-00:01:42:16	Tille up bu diah membersihkan kaca mata	Yes
MVI_9671	00:00:00:00-00:00:52:16	Suami bu diah berdakwah	Yes
MVI_9672	00:00:00:00-00:00:19:03	Bu Diah memanggil olin	Yes
MVI_9673	00:00:00:00-00:00:54:15	Suami bu diah berdakwah	Yes
MVI_9674	00:00:00:00-00:00:25:12	Tulisan bu diah dalam buku catatan	Yes
MVI_9675	00:00:00:00-00:00:49:11	Suami bu diah berdakwah	Yes
MVI_9676	00:00:00:00-00:00:15:13	Bu diah mendengarkan ceramah	Yes
MVI_9677	00:00:00:00- 00:00:41:16	Bu Diah mendengarkan cramah	Yes
MVI_9678	00:00:00:00- 00:05:51:15	Suami bu diah berdakwah	Yes
MVI_9679	00:00:00:00-00:00:38:09	Bu Diah mendngarkan ceramah	No
MVI_9680	00:00:00:00-00:00:55:05	Suami bu diah berdakwah	Yes
MVI_9681	00:00:00:00-00:00:53:19	Hosea duduk di sebelah bu diah	Yes
MVI_9682	00:00:00:00- 00:00:36:04	Bu diah tersenyum dengan hosea	Yes
MVI_9683	00:00:00:00- 00:00:26:22	Hosea duduk di seblah bu diah yang sedang menulis	Yes
MVI_9684	00:00:00:00- 00:00:16:04	Hosea duduk di seblah bu diah yang sedang menulis	Yes
MVI_9685	00:00:00:00-00:00:39:17	Jamaah saling berjabat tangan	Yes
MVI_9686	00:00:00:00-00:00:15:16	Bu diah berjabat tangan dengan jamaah	Yes
MVI_9687	00:00:00:00-00:00:29:06	Bu diah berjabat tangan dengan jamaah	Yes
MVI_9688	00:00:00:00-00:01:08:07	Bu diah berjabat tangan dengan jamaah	Yes
MVI_9689	00:00:00:00-00:00:12:23	Bu diah berjabat tangan dengan jamaah	Yes
MVI_9690	00:00:00:00-00:02:10:17	Bu diah berjabat tangan dengan jamaah	Yes
MVI_9691	00:00:00:00-00:00:04:21	Bu diah memeluk jamaah	Yes
MVI_9692	00:00:00:00-00:01:12:12	Jamaah makan didalam gereja	Yes
MVI_9693	00:00:00:00-00:00:11:09	Tille down penyanyi	Yes
MVI_9694	00:00:00:00-00:02:05:23	Bu diah brjalan keluar gereja (follow)	Yes
MVI_9697	00:00:00:00-00:01:34:10	Bu diah mengambil makanan	Yes
MVI_9698	00:00:00:00-00:00:31:06	Bu Diah mengambil cendol	Yes
MVI_9706	00:00:00:00-00:00:16:12	Bu diah membawa makanan	Yes
MVI_9707	00:00:00:00-00:01:16:18	Bu diah berbincang santai dengan jamaah	Yes
MVI_9710	00:00:00:00-00:02:27:15	Bu Diah foto bersama dengan jamaah	Yes
MVI_9716	00:00:00:00-00:00:50:16	Jamaah foto kemudian berjabat tangan dengan bu diah	Yes
MVI_9717	00:00:00:00-00:00:32:06	Bu Diah mengambil makan	Yes
MVI_9718	00:00:00:00-00:01:25:13	Bu Diah mengambil makan	Yes
MVI_9719	00:00:00:00-00:00:48:19	Bu diah duduk sambil makan	Yes
MVI_9720	00:00:00:00-00:01:37:15	Bu Diah mengambulkan cendol untuk jamaah	Yes
MVI_9721	00:00:00:00-00:01:36:06	Bu diah dan suami foto bersama polisi	Yes
MVI_9725	00:00:00:00-00:00:18:20	Semua jamaah berfoto dengan bu diah dan suami	Yes
MVI_9726	00:00:00:00-00:00:13:11	Semua jamaah berfoto dengan bu diah dan suami	Yes

MVI_9727	00:00:00:00-00:00:26:23	Bu diah dan suami foto bersama jamaah	No
MVI_9729	00:00:00:00-00:01:05:04	Bu diah dan suami foto bersama jamaah	No
MVI_9733	00:00:00:00-00:00:19:16	Semua panitia penyelenggara foto bersama	Yes
Scene Aktivitas Bu Diah di Rumah			
MVI_8724	00:00-00:24	Suasana di depan rumah Bu Diah (ES)	No
MVI_8725	00:00-00:13	Suasana di depan rumah Bu Diah (ES)	No
MVI_8726	00:00-00:15	Suasana di depan rumah Bu Diah (ES)	No
MVI_8727	00:00-00:14	Suasana di depan rumah Bu Diah (ES)	Yes
MVI_8728	00:00-00:12	Suasana di depan rumah Bu Diah (ES)	Yes
MVI_0277	00:00-00:11	Bu Diah menggoreng tempe (CU tempe)	No
MVI_0278	00:00-00:27	Bu Diah memasak di dapur (MCU)	No
MVI_0279	00:00-00:21	Bu Diah memasak bersama Antoni (MCU)	Yes
MVI_0280	00:00-00:29	Bu Diah menggoreng tempe (CU)	No
MVI_0281	00:00-00:39	Bu Diah membuat sambal (CU sambal)	Yes
MVI_0282	00:00-00:14	Bu Diah membuat sambal (MCU)	Yes
MVI_0283	00:00-00:38	Bu Diah membuat sambal (MCU)	No
MVI_0284	00:00-00:12	Bu Diah membuat sambal (CU)	No
MVI_0285	00:00-00:11	Bu Diah membuat sambal (CU)	Yes
MVI_0286	00:00:00-00:02:02	Bu Diah dan anaknya menyiapkan makanan (MCU)	Yes
MVI_0287	00:00:00-00:00:51	Bu Diah dan anaknya menyiapkan makanan (MCU)	No
MVI_0288	00:00:00-00:00:40	Bu diah menyiapkan minuman (MCU)	No
MVI_0289	00:00:00-00:00:39	Bu diah menyiapkan minuman (MCU)	No
MVI_0290	00:00:00-00:00:07	CU makanan	No
MVI_0291	00:00:00-00:00:08	CU makanan	No
MVI_0292	00:00:00-00:00:25	Bu Diah memasak bersama Antoni (MLS)	Yes
MVI_0293	00:00:00-00:00:07	CU makanan	No
MVI_0294	00:00:00-00:00:10	CU makanan	No
MVI_0295	00:00:00-00:00:12	CU makanan	No
MVI_0296	00:00:00-00:00:13	CU makanan	Yes
MVI_0297	00:00:00-00:00:07	Bu Diah dan anaknya menyiapkan makanan (MCU)	Yes
MVI_0298	00:00:00-00:01:36	Bu Diah sekeluarga mulai makan (MCU)	Yes
MVI_0299	00:00:00-00:00:13	Bu Diah sekeluarga mulai makan (CU makanan)	Yes
MVI_0300	00:00:00-00:00:12	Bu Diah sekeluarga mulai makan (CU makanan)	Yes
MVI_0382	00:00:00-00:00:54	Bu Diah bercanda dengan keponakannya (MLS)	Yes
MVI_0383	00:00:00-00:00:29	Bu Diah memasak bersama Antoni (MCU)	No
MVI_0384	00:00:00-00:00:21	Bu Diah memasak bersama Antoni (MLS)	No
MVI_0385	00:00:00-00:00:14	Bu Diah memasak bersama Antoni (MCU)	Yes
MVI_0386	00:00:00-00:00:14	Bu Diah menyiapkan bumbu (CU bumbu)	Yes
MVI_0387	00:00:00-00:00:20	Bu Diah memasak di dapur (MCU)	Yes
MVI_0388	00:00:00-00:01:11	Bu Diah memasak di dapur (CU)	Yes
MVI_0389	00:00:00-00:00:28	Bu Diah memasak bersama Antoni (MLS)	Yes
MVI_0390	00:00:00-00:00:27	Bu Diah memasak bersama Antoni (MLS)	No

MVI_0391	00:00:00-00:01:11	Bu Diah memasak bersama Antoni (MLS)	Yes
MVI_0392	00:00:00-00:00:23	Bu Diah dan anaknya menyiapkan makanan (MLS)	Yes
MVI_0393	00:00:00-00:00:44	Bu Diah dan anaknya menyiapkan makanan (MLS)	Yes
MVI_0394	00:00:00-00:00:27	Bu Diah dan anaknya menyiapkan makanan (MLS)	Yes
MVI_0395	00:00:00-00:01:16	Bu Diah dan anaknya menyiapkan makanan (MLS)	Yes
MVI_0396	00:00:00-00:00:26	Bu Diah memasak bersama Antoni (LS)	Yes
MVI_0397	00:00:00-00:00:17	Bu Diah memasak bersama Antoni (LS)	Yes
MVI_0398	00:00:00-00:00:22	Bu Diah memasak di dapur (LS)	Yes
MVI_0399	00:00:00-00:00:15	Bu Diah memasak di dapur (LS)	No
Scene Bu Diah Menulis Rapot di Kelas			
MVI_1854	00:00:00-00:00:47:17	Bu Diah menulis rapot sambil menceritakan anak didiknya	Yes
MVI_1855	00:00:00-00:00:05:15	Rapot yang ditulis bu diah	Yes
MVI_1856	00:00:00-00:00:35:20	Rapot yang ditulis bu diah	Yes
MVI_1857	00:00:00-00:00:20:22	Rapot yang ditulis bu diah	Yes
MVI_1858	00:00:00-00:00:11:13	Bu Diah menulis rapot	Yes
MVI_1859	00:00:00-00:00:43:07	Bu Diah menulis rapot	Yes
MVI_1860	00:00:00-00:02:21:24	Bu Diah menulis rapot sambil menjelaskan kondisi anak didiknya	Yes
MVI_1861	00:00:00-00:01:46:19	Wali murid dating menemui bu diah kemudian saling brbincang	Yes
MVI_1862	00:00:00-00:07:52:00	Wali murid bercerita dengan bu diah	Yes
MVI_1863	00:00:00-00:00:02:11	Bu Diah pergi meninggalkan kelas	No
MVI_1864	00:00:00-00:01:05:18	Bu Diah menjelaskan kepada wali murid	Yes
MVI_1865	00:00:00-00:00:13:21	Bu Diah memberikan rapot kepada wali murid	Yes
Scene Kegiatan di Kelas			
MVI_9989	00:00:00-00:00:06	Bu Diah menenangkan Abisai di kelas	Yes
MVI_9990	00:00:00-00:00:04	Bu Diah menenangkan Abisai di dalam kelas	Yes
MVI_9991	00:00:00-00:00:19	Bu Diah menenangkan Abisai di luar kelas	No
MVI_9992	00:00:00-00:00:04	Bu Diah menenangkan Abisai di luar kelas	No
MVI_3216	00:00:00-00:01:16	Bu Diah memimpin doa di kelas	Yes
MVI_3217	00:00:00-00:00:39	Bu Diah membaca Pancasila	No
MVI_3219	00:00:00-00:03:14	Kelas diawali dengan bernyanyi	Yes
MVI_3220	00:00:00-00:00:09	Tegar dan Hosea tidak memperhatikan Bu Diah	No
MVI_3221	00:00:00-00:01:31	Bu Diah mengatur muridnya	Yes
MVI_3222	00:00:00-00:00:54	Bu Diah memulai pelajaran bahasa Inggris	No
MVI_3223	00:00:00-00:00:43	Abisai mulai berulah	Yes
MVI_3224	00:00:00-00:00:34	Puput dan Tegar bertengkar	No
MVI_3225	00:00:00-00:00:27:04	Tegar sedang memperhatikan guru	No
MVI_3226	00:00:00-00:00:11:10	Raihan dan sigit asik dengan kegiatannya	Yes
MVI_3227	00:00:00-00:00:18:09	Hosea makan dikelas	Yes
MVI_3228	00:00:00-00:00:19:06	Amel makan etik menulis	Yes
MVI_3229	00:00:00-00:01:26:14	Bu Diah menenangkan abisai	Yes
MVI_3230	00:00:00-00:00:26:06	Bu Diah menenangkan abisai	Yes

MVI_3231	00:00:00:00-00:00:22:04	Raihan membaca majalah	Yes
MVI_3232	00:00:00:00-00:00:24:06	Raihan membolak-balik majalah	Yes
MVI_3233	00:00:00:00-00:00:10:09	Amel makan di kelas	Yes
MVI_3234	00:00:00:00-00:00:08:20	Etik melihat kamera	Yes
MVI_3235	00:00:00:00-00:00:54:19	Amel makan kemudian abisai membuat onar	Yes
MVI_3236	00:00:00:00-00:00:31:09	Abisai ditenangkan Bu Diah	Yes
MVI_3237	00:00:00:00-00:01:07:16	Bu Diah merangkul abisai	Yes
MVI_3238	00:00:00:00-00:01:07:16	Bu Diah merangkul abisai	Yes
MVI_3239	00:00:00:00-00:02:11:13	Bu Diah menenangkan abisai	Yes
MVI_3240	00:00:00:00-00:00:14:12	Hosea melihat suasana kelas	Yes
MVI_3241	00:00:00:00-00:00:19:16	Bu Diah menenangkan abisai diluar kelas	Yes
MVI_3242	00:00:00:00-00:01:22:04	Bu Diah menenangkan abisai diluar kelas	Yes
MVI_3249	00:00:00:00-00:07:11:24	Bu Diah mengajar alfian dan etik	Yes
MVI_3250	00:00:00:00-00:03:20:13	Bu Diah mengajar alfian dan etik	Yes
MVI_3252	00:00:00:00-00:00:07:10	Suasana kelas	Yes
MVI_3254	00:00:00:00-00:00:42:17	Tegas menulis	Yes
MVI_3255	00:00:00:00-00:05:01:04	Suasana kelas Bu Diah sedang mengajari etik, alfian, dan tegar	Yes
MVI_3256	00:00:00:00-00:08:47:09	Suasana kelas Bu Diah sedang mengajari etik, alfian, dan tegar	Yes
MVI_3257	00:00:00:00- 00:00:39:18	Murid-murid persiapan untuk pulang dan berdoa	Yes

7. Daftar siswa kelas inklusi

1.	Nama	Handry Sigit Purnomo
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/24-07-2007
	Jenis kelamin	Laki-laki
	Agama	Islam
	Alamat	Tambak, Mojosongo, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	Tuna Wicara
2.	Nama	Hosea Wasitama
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/24-02-2008
	Jenis kelamin	Laki-laki
	Agama	Kristen
	Alamat	Sudimoro, Teras, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	Tuna Wicara
3.	Nama	Tegar Muhammad Rafli
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/4-08-2005
	Jenis kelamin	Laki-laki
	Agama	Islam
	Alamat	Danyangan, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar

	Jenis Disabilitas	<i>Down Syndrome</i>
4.	Nama	Alfian Derri Pratama
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/22-02-2007
	Jenis kelamin	Laki-laki
	Agama	Islam
	Alamat	Denggungan
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	Tuna Grahita
5	Nama	Amelia Angel Fica Kumala Sari
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/29-11-2006
	Jenis kelamin	Perempuan
	Agama	Kristen
	Alamat	Ketaon, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	<i>Down Syndrome</i>
6	Nama	Puput Yuniarto
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/20-06-2004
	Jenis kelamin	Perempuan
	Agama	Islam
	Alamat	Drono, Ketaon, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	<i>Down Syndrome</i>
7	Nama	Bernard Abisai Hezron
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/07-09-2004
	Jenis kelamin	Laki-laki
	Agama	Katolik
	Alamat	Denggungan, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	Tuna Grahita, Gangguan Emosi
8	Nama	Yunika Dwi Pratiwi
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/06-06-2004
	Jenis kelamin	Perempuan
	Agama	Islam
	Alamat	Jembangan, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	Tuna Ganda (Grahita, Wicara)
9	Nama	Ismail Niko Gusmandoko
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/16-08-2003
	Jenis kelamin	Laki-laki
	Agama	Islam
	Alamat	Jembangan, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	Tuna Grahita
10	Nama	Etik Nur Rohmah
	Tempat/tanggal lahir	Boyolali/20-02-2005

	Jenis kelamin	Perempuan
	Agama	Islam
	Alamat	Jenengan, Sawit, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	Tuna Ganda (Grahita, Netra)
11	Nama	Bagus Irawan
	Tempat/tanggal lahir	Jakarta/16-07-2003
	Jenis kelamin	Laki-laki
	Agama	Islam
	Alamat	Pondok Pesantren Al-Hikmah, Boyolali
	Pekerjaan	Pelajar
	Jenis Disabilitas	Tuna Grahita

